



**FAKTOR DETERMINAN AKHLAK REMAJA
(STUDI TENTANG PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA,
TEMAN SEBAYA, MEDIA MASSA, DAN RELIGIUSITAS
TERHADAP AKHLAK SISWA DI SEKOLAH MENENGAH
ATAS (SMA) NEGERI 5 PRABUMULIH)**

**Disertasi
Diajukan kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Doktor (Dr)
Dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam**

**Oleh :
SUHARMAN
NIM. 1492035**

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI ISLAM NEGERI (UIN) RADEN
FATAH PALEMBANG
2018**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suharman
Tempat/Tanggal Lahir : Sukamerindu/ 23 Februari 1962
Nomor Induk Mahasiswa : 1492035
Pekerjaan : Guru SMA Negeri 5 Prabumulih
Alamat : Jalan Kenanga Raya Nomor 93 RT 01 RW 04
Kelurahan Sukajadi Kec. Prabumulih Timur.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa, disertasi yang berjudul: **“FAKTOR DETERMINAN AKHLAK REMAJA(STUDI TENTANG PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA,TEMAN SEBAYA, MEDIA MASSA, DAN RELIGIUSITASTERHADAP AKHLAK SISWA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS(SMA) NEGERI 5 PRABUMULIH)”** adalah benar karya penulis sendiri dan bukan merupakan jiplakan, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika terbukti tidak benar, maka sepenuhnya bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Demikian pernyataan keaslian ini penulis buat dengan sesungguhnya.

Palembang, Desember 2018.

membuat pernyataan,



Suharman
NIM 1492035



PENGESAHAN REKTOR

Disertasi berjudul

FAKTOR DETERMINAN AKHLAK REMAJA(STUDI TENTANG PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA,TEMAN SEBAYA, MEDIA MASSA, DAN RELIGIUSITASTERHADAP AKHLAK SISWA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS(SMA) NEGERI 5 PRABUMULIH)

Disusun oleh

Suharman

NIM

1492035

Telah dapat diteruskan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar

Doktor dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Palembang, Desember 2018

Rektor,



Prof. Drs.

M. Sirozi, MA, Ph.D

NID. 06108061989031008



DEWAN PENGUJI PROMOSI DOKTOR

Disertasi yang berjudul : **FAKTOR DETERMINAN AKHLAK REMAJA (STUDI TENTANG PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA, TEMAN SEBAYA, MEDIA MASSA, DAN RELIGIUSITAS TERHADAP AKHLAK SISWADI SEKOLAH MENENGAHATAS (SMA) NEGERI 5 PRABUMULIH.**

Ditulis oleh : Suharman
NIM : 1492035
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

1. Ketua : Dr. Abdurrahmansyah, M. Ag
NIP. 197307131998031003

Tgl. 

2. Sekretaris : Dr. Akmal Hawi, M. Ag
NIP. 196107301988031003

Tgl. 

3. Promotor/
(Anggota Penguji) : Prof. Dr. Duski Ibrahim, M. Ag
NIP. 196304131995031001

Tgl. 

4. Co. Promotor
(Anggota Penguji) : Prof. Dr. Nyayu Khodijah, M. Si
NIP. 19700825199503200

Tgl. 

5. Penguji : Prof. Dr. Abdullah Idi, M. Ed
NIP. 196509271991031004

Tgl. 

6. Penguji : Prof. Waspodo, Ph. d
NIP. 196512191965091001

Tgl. 

7. Penguji : Dr. Ismail Sukardi, M. Ag
NIP. 196911271996031002

Tgl. 

8. Penguji : Dr. Moh. Misdar, M. Ag
NIP. 196305021994031003

Tgl. 



**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH TERTUTUP**

Disertasi yang berjudul ” **FAKTOR DETERMINAN AKHLAK REMAJA (STUDI TENTANG PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA, TEMAN SEBAYA, MEDIA MASSA, DAN RELIGIUSITAS TERHADAP AKHLAK SISWA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) NEGERI 5 PRABUMULIH** ” yang ditulis oleh:

Nama : Suharman
NIM : 1492035
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah dikoreksi dengan seksama dan dapat disetujui untuk diajukan dalam sidang munaqasyah terbuka pada Program Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang.

TIM PENGUJI

1. Prof. Dr. Duski Ibrahim, M. Ag
NIP 196304131995031001
2. Prof. Dr. Nyayu khodijah, M. Si
NIP 197008251995032001
3. Dr. Ismail Sukardi, M.Ag
NIP 196911271996031002
4. Prof. Dr. Abdullah Idi, M.Ed
NIP 196509271991031004
5. Dr. Moh. Misdar, M.Ag
NIP 196305021994031003

.....
Tgl.
.....
Tgl.
.....
Tgl.
.....
Tgl.
.....
Tg.

Ketua

Dr. Abdurrahmansyah, M. Ag
NIP 197307131998031003

Palembang, April 2018.
Sekretaris,

Dr. Akmal Hawi, M. Ag
NIP 196107301988031003



**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH PRA TERTUTUP**

Disertasi yang berjudul ” **FAKTOR DETERMINAN AKHLAK REMAJA (STUDI TENTANG PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA, TEMAN SEBAYA, MEDIA MASSA, DAN RELIGIUSITAS TERHADAP AKHLAK SISWA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) NEGERI 5 PRABUMULIH** ” yang ditulis oleh:

Nama : Suharman
NIM : 1492035
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah dikoreksi dengan seksama dan dapat disetujui untuk diajukan dalam sidang munaqasyah tertutup pada Program Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang.

TIM PENGUJI

1. Promotor : Prof. Dr. Duski Ibrahim, M.A
NIP 196304131995031001
2. Co. Promotor : Prof. Dr. Nyayu Khodijah, M.Si
NIP 197008251995032001
3. Penguji : Dr. Ismail Sukardi, M.Ag
NIP

.....
Tgl. ~~27-02-2018~~
.....
Tgl. ~~05-03-2018~~
.....
Tgl. ~~27-02-2018~~

Ketua

Dr. Abdurrahmansyah, M.Ag
NIP 197307131998031003

Palembang, Februari 2018.

Sekretaris,

Dr. Akmal Hawi, M.Ag
NIP 196107301988031003



PERSETUJUAN PEMBIMBING/PROMOTOR

Yang bertanda tangan di bawah ini pembimbing/promotor disertasi:

1. Nama : Prof. Dr. Duski Ibrahim, M.Ag
NIP. : 196304131995031001
2. Nama : Prof. Dr. Nyayu Khodijah, M.Si
NIP : 197008251995032001

Dengan ini menyetujui bahwa disertasi berjudul **“FAKTOR DETERMINAN AKHLAK REMAJA (STUDI TENTANG PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA, TEMAN SEBAYA, MEDIA MASSA, DAN RELIGIUSITAS TERHADAP AKHLAK SISWA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) NEGERI 5 PRABUMULIH”** yang ditulis oleh:

Nama : Suharman
NIM : 1492035
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Untuk diajukan dalam sidang kelayakan (Pra-tertutup) pada Program Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang.

Pembimbing I/Promotor

Prof. Dr. Duski Ibrahim, M.Ag
NIP. 196304131995031001

Palembang, November 2017

Pembimbing II/Co. Promotor,

Prof. Dr. Nyayu Khodijah, M.Si
NIP. 197008251995032001

NOTA DINAS

Kepada Yth,
Direktur Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri
Rasen Fatah Palembang

Assalamu'alaikum wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**FAKTOR DETERMINAN AKHLAK REMAJA
(STUDI TENTANG PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA,
TEMAN SEBAYA, MEDIA MASSA, DAN RELIGIUSITAS
TERHADAP AKHLAK SISWA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS
(SMA) NEGERI 5 PRABUMULIH)**

Ditulis oleh : Suharman
NIM : 1492035
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 05 April 2018, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr. Wb.

Palembang, April 2018
Promotor,



Prof. Dr. Duski Ibrahim, M.Ag.
NIP. 196304131995031001

ABSTRAK

Disertasi berjudul: "Faktor Determinan Akhlak Remaja (Studi Tentang Pengaruh Pola Asuh Orang Tua, Teman Sebaya, Media Massa dan Religiusitas Terhadap Akhlak Siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 5 Prabumulih)" dilatarbelakangi oleh adanya keprihatinan dewasa ini banyak sekali terjadi fenomena merosotnya akhlak remaja. Wujudnya mulai dari yang ringan seperti menyontek, membolos, mengabaikan shalat, atau menggunakan pakaian yang tidak menutup aurat, hingga yang berat seperti minum-minuman keras, mengonsumsi narkoba, pergaulan bebas, aborsi, atau terlibat dalam tindak kejahatan seperti tawuran, geng motor, perampokan atau pemerkosaan.

Ruang lingkup penelitian ini adalah akhlak remaja dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang dikaji dibatasi pada faktor religiusitas sebagai faktor internal serta faktor pola asuh orang tua, teman sebaya, dan media massa sebagai faktor eksternal.

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: 1). Bagaimana gambaran pola asuh orang tua, interaksi dengan teman sebaya, terpaan media massa, religiusitas, dan akhlak remaja di SMA Negeri 5 Prabumulih? 2). Apakah pola asuh orang tua, teman sebaya, media massa dan religiusitas baik secara simultan maupun parsial mempunyai pengaruh langsung yang signifikan terhadap akhlak remaja? 3). Apakah pola asuh orang tua, teman sebaya dan media massa baik secara simultan maupun [arsial mempunyai pengaruh tidak langsung yang signifikan terhadap akhlak remaja melalui religiusitasnya?

Penelitian ini bertujuan untuk: 1). menganalisis pola asuh orang tua, interaksi dengan teman sebaya, terpaan media massa, religiusitas, dan akhlak remaja di SMA Negeri 5 Prabumulih; 2). menganalisis pengaruh langsung pola asuh orang tua, teman sebaya, media massa dan religiusitas baik secara simultan maupun parsial terhadap akhlak remaja; 3). menganalisis pengaruh tidak langsung pola asuh orang tua, teman sebayadan media massa bai secara simultan maupun parsial terhadap akhlak remaja melalui religiusitasnya?

Data diperoleh melalui kuisisioner, skala psikologi dan observasi. Dari data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan program *Statistical Package For Social Science (SPSS)forwindows* versi 20.0. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: analisis deskriptif dan analisis inferensial.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa: 1). Sebagian besar orang tua siswa SMAN 5 Prabumulih (102 orang 68,5%) menerapkan pola asuh permisif, tingkat interaksi sebagian besar (107 orang atau 71,8%) siswa dengan teman sebaya dalam kategori sedang, tingkat terpaan media massa sebagian besar (99 orang atau 66,4%) siswa dalam kategori sedang, tingkat religiusitas sebagian besar (104 orang atau 69,8%) siswa dalam kategori sedang, dan akhlak sebagian besar (115 orang atau 77,2%) siswa dinilai oleh guru PAI dalam kategori cukup baik. 2). Pola asuh orang tua, teman sebaya, media massa dan religiusitas secara simultan mempunyai pengaruh langsung yang signifikan terhadap akhlak remaja (6,6%), namun secara parsial dari empat faktor tersebut hanya religiusitas mempunyai pengaruh langsung yang signifikan terhadap akhlak remaja (23,9%) 3). Pola asuh orang tua, teman sebaya dan media massa baik secara simultan maupun parsial tidak mempunyai pengaruh tidak langsung yang signifikan terhadap akhlak remaja melalui religiusitasnya

Kata Kunci: *Akhlak Remaja, Pola Asuh Orang Tua, Teman Sebaya, Media Massa dan Religiusitas.*

ABSTRACT

This dissertation entitled: Determinant Factors of students morality (Study of the Influence of Parenting Style, Interactions with Peers, Exposure of Mass Media and Religiosity to Students of SMA Negeri 5 Prabumulih Moralities). The background of the research concerns with the existence of some phenomenon about teenagers morality decreasing that happen nowadays. It can be shown from the light violation like cheating, ditching, ignoring the prayer, or using clothes that do not cover their bodies, to the heavy violation like drinking alcohol, taking drugs, promiscuity, abortion, or involved in crimes such as brawl, motorcycle gang, robbery or rape.

The scope of this study is morals and the factors that influence it. The factors are limited to religiosity factors as internal factors as well as parenting factors, peers, and mass media as external factors.

Based on the limitation of the problem above, the writer formulates these following research questions:

1. How the illustration of style of parenting, interactions with the peers, exposure of mass media, religiosity and morals in SMAN 5 Prabumulih?
2. Do style of parenting, interactions with peers, the exposure of mass media and religiosity both simultaneously and partially have a significant direct influence on morals of the Students of SMAN 5 Prabumulih?
3. Do style of parenting, interactions with peers, and the exposure of mass media both partially and simultaneously have a significant indirect effect on juvenile morals through their religiosity?

This research has purposes: 1. to analyze the style of parenting, interaction with peers, exposure of mass media, religiosity, and morals in SMAN 5 Prabumulih. 2. To analyze the direct influence the style of parenting, interaction with peers, exposure of mass media, religiosity either simultaneously or partially to adolescents. 3. To analyze the indirect effect of the style of parenting, interaction with peers, exposure of mass media, religiosity either simultaneously or partially to morals of adolescence through their religiosity.

This research data were taken through questionnaire, psychology scale and observation. The data were obtained and analyzed by using the statistical package for social science program (spss) for windows version 20.0. The Techniques that were used to analyze in this study include: descriptive analysis and inferential analysis.

The results of this study shows that: 1. most parents of students of SMAN 5 Prabumulih (102 people / 68.5%) applied permissive parenting, the level of student interaction with peers (107 people / 71.8%) in the moderate category, the mass media exposure rate for most students (99 Persons / 66.4%) was in the moderate category, the religiosity of most students (104 persons / 69.8%) in the moderate category, and the morals of most students (115 persons / 2%) as assessed by Islamic Education teachers in the good category. 2. Style of parenting, interaction with peers, mass media exposure and religiosity simultaneously have a direct significant effect on morals (6.6%), but partially from the four factors only religiosity has a direct and significant influence on morals (23.9%). 3. Style of parenting, interaction with peers, exposure to mass media simultaneously and partially has no significant indirect effect on morals of adolescence through its religiosity.

Keywords: *morality of adolescents, style of parenting, peers interaction, mass media expossure, and religiosity.*

ابستراك

ديسيرتاسي بورجدول: "فاكتور ديتورمينان اخلاق روماجا (ستودي تونتاغ فوغروه فولا اسوه اوراغ توا، تومان سويبا، ميديا ماسا دان ريليكويسيتاس تورهداف اخلاق سيسوا دي سوکوله منوغاه اتاس (س م أ) نوکوري ۵ فرايوموليه)" دياتر بلاکاي اوليه اداڻ کوفرهتيناڻ ديواسا اين بايق سوکالي فونومينا موروسوتڻ اخلاق روماجا. وجودڻ مولي داري يڻ ريغان سفورتي موپونتيک، مومبولوس، مغايکن صلاة، اتو موغکونکن فاکن يڻ تيداق منوتوف اورات، هيغکا غيغ بورات سفور تيمينوم مينومان يڻ کوراس، مغوسومسي نارکوبا، فورکاولن ييباس، ابورسي، اتو تورليبات دام تينداق کوجاحتان سفورتي توران، کيغ موتور، فورامفکان اتو فورکوساڻ.

رواغ ليغکوف فنوليتيان اين اداله اخلاق دان فاکتور فاکتور يڻ مومفوغاروهيڻ. فاکتور فاکتور يڻ ديکاجي ديتتاسي فدا فکتور ريليكويسيتاس سوباکي فاکتور اينورنال سورتا فاکتور فولا اسوه اوراغ توا، تومان سويبا، دان ميديا ماسا سوباکي فاکتور اکستيرانلڻ. بور داسارکن بتاسان مساله دي اتس، ماکا روموسان مساله فنوليتيان اين: (۱) باکينا کماران فولا اسوه اوراغ توا، اينتراکسي تومان سويبا، تورفان ميديا ماسا دان ريليكويسيتاس تورهداف اخلاق سيسوا دي سوکوله منوغاه اتاس (س م أ) نوکوري ۵ فرايوموليه؟ (۲) افاکه فولا اسوه اوراغ توا، تومان سويبا، ميديا ماسا دان ريليكويسيتاس بائيک سوچارا سچولتان موفون فارسيال مومفويي فغاروه لاغسوغ يڻ سيکنيفيکن تورهداف اخلاق روماجا؟ (۳) افاکه فولا اسوه اوراغ توا، تومان سويبا، ميديا ماسا بائيک سوچارا سچولتان موفون فارسيال مومفويي فغاروه تيداق لاغسوغ يڻ سيکنيفيکن تورهداف اخلاق روماجا مولالويي ريليكويسيتاسڻ؟

فنوليتيان اين بورتچوان اونتو: (۱) مغنالسيس فولا اسوه اوراغ توا، اينتراکسي تومان سويبا، تورفان ميديا ماسا دان ريليكويسيتاس تورهداف اخلاق سيسوا دي سوکوله منوغاه اتاس (س م أ) نوکوري ۵ فرايوموليه؛ (۲) مغنالسيس فولا اسوه اوراغ توا، تومان سويبا، ميديا ماسا دان ريليكويسيتاس بائيک سوچارا سچولتان موفون فارسيال مومفويي فغاروه لاغسوغ يڻ سيکنيفيکن تورهداف اخلاق روماجا؛ (۳) مغنالسيس فولا اسوه اوراغ توا، تومان سويبا، ميديا ماسا بائيک سوچارا سچولتان موفون فارسيال مومفويي فغاروه تيداق لاغسوغ يڻ سيکنيفيکن تورهداف اخلاق روماجا مولالويي ريليكويسيتاسڻ.

داتا دیفرولیہ مولالوئی کوئیسونیر، سوکلا فسیکولوکی دان اوبسیرفاسی. داری داتا یغ
دیفرولیہ دی انالیسیس دغن موغکونکن فروگرام *Statistical Package For Social Science*
(SPSS) for windows versi 20.0. تیکنیک انالیسیس یغ دیکونکن دالم فنولیتیان این مولیفوتی:
انالیسیس دیسکریفتیف دان انالیسیس اینفیرینسیال.

حاسیل این موغکفکن بہوا: (۱) سوباکیان بوسار اوراغ توا سیسوا س.م.ا نوکوری
فراہمولیہ (۱۰۲ اوراغ %۶۸،۰۵) منورافکن فولاسوہ فورمیسیف، تیغکات انتوراکسی
سوباکیان بوسار (۱۰۷ اوراغ اتو %۷۱،۰۸) سیسوا دغن تومان سوییا کاتیکوری
سوداغ، تیغکات تورفائن میدیا ماسا سوباکیان بوسار (۹۹ اوراغ اتو %۶۶،۰۴) سیسوا دالم
کاتیکوری سوداغ، تیغکات ریلیکیوسیتاس سوباکیان بوسار (۱۰۴ اوراغ اتو %۶۹،۸)
سیسوا دالم کاتیکوری سوداغ، دان اخلاق سوباکیان بوسار (۱۱۵ اوراغ اتو %۷۷،۲)
سیسوا دینیلی کورو ف.ا.ا دالم کاتیکوری چوکوف بائیک. (۲) فولاسوہ اوراغ توا، تومان
سوییا، میدیا ماسا دان ریلیکیوسیتاس بائیک سوچارا سچولتان مومفویٹی فغاروہ لاغسوغ یغ
سیکنیفیکن تورهدف اخلاق روماجا (%۶،۶) نامون سوچارا فارسیال داری اومفت فاکتور
تورسبوت حایا ریلیکیوسیتاس مومفویٹی فغاروہ لاغسوغ یغ سیکنیفیکن تورهدف اخلاق
روماجا (%۲۳،۹). (۳) فولاسوہ اوراغ توا، تومان سوییا، میدیا ماسا بائیک سوچارا
سچولتان موفون فارسیال تیداق مومفویٹی فغاروہ تیداق لاغسوغ یغ سیکنیفیکن تورهدف
اخلاق روماجا مولالوئی ریلیکیوسیتاس

کاتا کونچی: اخلاق روماجا، فولاسوہ اوراغ توا، تومان سوییا، میدیا ماسا دان ریلیکیوسیتاس.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan kekuatan dan petunjuk sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi yang berjudul: **”FAKTOR DETERMINAN AKHLAK REMAJA (STUDI TENTANG GPENGARUH POLA ASUH ORANG TUA, TEMAN SEBAYA, MEDIA MASSA, DAN RELIGIUSITAS TERHADAP AKHLAK SISWADI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) NEGERI 5 PRABUMULIH)”** Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada Junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan umatnya.

Tujuan penulisan disertasi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat akademik guna memperoleh gelar Doktor (Dr.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam di Program Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang.

Penulis menyadari untuk menyelesaikan disertasi ini banyak halangan dan rintangan yang dihadapi terutama literatur, namun berkat bantuan dari berbagai pihak halangan dan rintang itu dapat diatasi sehingga disertasi ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terutama kepada:

1. Prof. Dr. Duski Ibrahim, M.Ag, selaku pembimbing I/Promotor yang selalu meluangkan waktu untuk memeriksa disertasi ini kata demi kata dan memberikan pengarahannya dalam penulisan disertasi ini.
2. Prof. Dr. Nyayu Khodijah, M.Si, selaku pembimbing II/Co. Promotor yang selalu membantu, mengarahkan dan membimbing sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi ini dengan baik.
3. Rektor, Para Pembantu Rektor, Para Dekan dan Dosen serta Staf Karyawan UIN Raden Fatah Palembang.
4. Direktur, Wakil Direktur dan Ketua Program studi PAI serta para Staf akademik dan dosen Program Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang yang telah membantu dan memudahkan penyelesaian disertasi ini.

5. Kepala SMA Negeri 5 Prabumulih yang telah memberi izin untuk mengadakan penelitian dan kepada guru-guru yang membantu dan telah memfasilitasi berupa sarana untuk kelancaran penelitian ini.
6. Rekan-rekan seperjuangan, khususnya Mahasiswa Program Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang angkatan 2014 Program Studi PAI yang telah memberikan dorongan dan dukungan serta masukan dalam menyelesaikan tesis ini
7. Keluarga saya tercinta, isteri dan kedua anak saya tercinta yang telah memberikan inspirasi bagi saya untuk memberikan teladan kepada mereka.

Semoga orang-orang terbaik yang pernah penulis jumpai di atas, segala amal kebajikan mereka mendapat imbalan pahala di sisi Allah SWT.

Akhirnya, penulis berharap semoga disertasi ini dapat bermanfaat bagi pembaca Civitas Akademik Program Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang, para peneliti dan bagi penulis sendiri. *Amin ya rabb al-alamin.*

Penulis,

Suharman
NIM 1492035

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN REKTOR.....	iii
DEWAN PENGUJI PROMOSI DOKTOR.....	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI SIDANG MUNAQSAH TERTUTUP	v
PERSETUJUAN TIM PENGUJI SIDANG MUNAQSAH PRA TERTUTUP.....	vi
PERSETUJUAN PEMBIMBING/ PROMOTOR	vii
NOTA DINAS.....	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR.....	xv
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR GAMBAR.....	xxii
PEDOMAN TRNSLITERASI	xxiii
BAB I PEDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Kegunaan Penelitian	8
G. Tinjauan Pustaka.....	9
BAB II LANDASAN TEORI	19
A. Akhlak	19
1. Pengertian Akhlak.....	19
2. Pembagian Akhlak.....	21
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak Remaja	23
4. Pembinaan Akhlak	26
B. Religiusitas	27
1. Pengertian Religiusitas	27
2. Dimensi-dimensi Religiusitas	29
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Relegiusitas	31
4. Pengaruh Religiusitas Terhadap Akhlak Remaja	32

C. Pola Asuh.....	33
1. Pengertian Pola Asuh.....	33
2. Jenis-jenis Pola Asuh	35
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh	37
4. Pengaruh Pola Asuh Terhadap Religiusitas dan Akhlak Remaja	40
D. Teman Sebaya.....	42
1. Pengertian Teman Sebaya.....	42
2. Peran dan Fungsi Teman Sebaya	44
3. Macam-macam Kelompok Teman Sebaya	47
4. Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Religiusitas dan Akhlak Remaja	49
E. Media Massa.....	52
1. Pengertian Media Massa	52
2. Karakteristik Media Massa	53
3. Jenis-jenis Media Massa	54
4. Fungsi Media Massa	55
5. Pengaruh Media Massa Terhadap Religiusitas dan Akhlak Remaja	57
F. Hipotesis Penelitian	60
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	61
A. Jenis Penelitian	61
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	62
C. Populasi dan Sampel Penelitian.....	62
D. Variabel Penelitian	62
E. Teknik dan Instrumen Pengumpul Data	67
F. Uji Validasi dan Reliabilitas Instrumen.....	71
G. Teknik Analisis Data	72
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	75
A. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas	75
1. Uji Validitas	75
2. Uji Reliabilitas	79
B. Hasil Analisis Deskriptif.....	81
1. Pola Asuh Orang Tua.....	81
2. Interaksi dengan Teman Sebaya	84
3. Terpaan Media Massa	87
4. Religiusitas Remaja	90
5. Akhlak Remaja	93
C. Hasil Uji Prasyarat Analisis.....	96

1. Uji Normalitas.....	96
2. Uji Multikolinieritas.....	96
3. Uji Heteroskedastisitas	97
D. Hasil Analisis Inferensial.....	98
1. Struktura 1.....	98
2. Struktural 2	102
E. Pembahasan	106
1. Gambaran Pola Asuh Orang Tua, Interaksi Teman Sebaya, Terpaan Media Massa, Religiusitas, dan Akhlak Remaja di SMA Negeri 5 Prabumulih.....	106
2. Pengaruh Langsung Pola Asuh Orang Tua, Teman Sebaya, Media Massa dan Religiusitas terhadap Akhlak Remaja	108
3. Pengaruh Tidak Langsung Pola Asuh Orang Tua, Teman Sebaya dan Media Massa Terhadap Religiusitas Remaja Melalui Religiusitasnya	112
F. Temuan Penelitian dan Implikasinya	115
G. Keterbatasan Penelitian	118
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	121
A. Kesimpulan.....	121
B. Saran-saran	122
DAFTAR PUSTAKA	123
LAMPIRAN-LAMPIRAN	131

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Penelitian yang Relevan	17
Tabel 2	Operasionalisasi Variabel Penelitian.....	66
Tabel 3	Kisi-kisi Kuesioner Terpaan Media Massa	68
Tabel 4	Kisi-kisi Skala Pola Asuh	70
Tabel 5	Kisi-kisi Skala Teman Sebaya.....	70
Tabel 6	Kisi-kisi Skala Religiusitas.....	71
Tabel 7	Hasil Uji Validitas Skala Pola Asuh.....	75
Tabel 8	Hasil Uji Validitas Skala Interaksi Teman Sebaya.....	76
Tabel 9	Hasil Uji Validitas Kuesioner Terpaan Media Massa	78
Tabel 10	Hasil Uji Validitas Skala Religiusitas	78
Tabel 11	Hasil Uji Reliabilitas Skala Pola Asuh	80
Tabel 12	Hasil Uji Reliabilitas Skala Interaksi Teman Sebaya.....	80
Tabel 13	Hasil Uji Reliabilitas KuesionerPenggunaan Media Massa.....	81
Tabel 14	Hasil Uji Reliabilitas Skala Religiusitas.....	81
Tabel 15	Data Pola Asuh Orang Tua.....	82
Tabel 16	tatistik Deskriptif Data Pola Asuh Orang Tua.....	83
Tabel 17	Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua di SMAN 5 Prabumulih	83
Tabel 18	Data Interaksi Teman Sebaya	84
Tabel 19	Statistik Deskriptif Data Interaksi Teman Sebaya.....	85
Tabel 20	Distribusi Frekuensi Data Interaksi Teman Sebaya di SMAN 5 Prabumulih.....	86
Tabel 21	Data Terpaan Media Massa	87
Tabel 22	Statistik Deskriptif Data Terpaan Media Massa.....	88
Tabel 23	Distribusi Frekuensi Data Terpaan Media Massa pada Siswa SMAN 5 Prabumulih	89
Tabel 24	Data Religiusitas Remaja	90
Tabel 25	Statistik Deskriptif Data Religiusitas Siswa.....	92
Tabel 26	Dsitribusi Frekuensi Data Religiusitas Siswa.....	92
Tabel 27	Data Nilai Akhlak Siswa	93
Tabel 28	Statistik Deskriptif Data Nilai Akhlak Siswa	94
Tabel 29	Distribusi Frekuensi Data Akhlak Siswadi SMAN 5 Prabumulih	95
Tabel 30	Hasil Uji Normalitas Data	96
Tabel 31	Hasil Uji Multikolinieritas.....	97
Tabel 32	Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	97

Tabel 33	Model Summary Korelasi Simultan Pola Asuh, Teman Sebaya, dan Media Massa Terhadap Religiusitas Remaja.....	99
Tabel 34	Hasil Anova (Uji F) Pola Asuh, Teman Sebaya, dan Media Massa Terhadap Religiusitas Remaja.....	100
Tabel 35	Hasil Analisis Koefisien Jalur Pengaruh Pola Asuh, Teman Sebaya, dan Media Massa Terhadap Religiusitas Remaja.....	101
Tabel 36	Model Summary Korelasi Simultan Pola Asuh, Teman Sebaya, Media Massa, dan Religiusitas Terhadap Akhlak Remaja.....	103
Tabel 37	Hasil Anova (Uji F) Pola Asuh, Teman Sebaya, Media Massa, dan Religiusitas Terhadap Akhlak Remaja	103
Tabel 38	Hasil Analisis Koefisien Jalur Pengaruh Pola Asuh, Teman Sebaya, Media Massa, dan Religiusitas Terhadap Akhlak Remaja	105
Tabel 39	Ringkasan Hasil Analisis Inferensial.....	105

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Hubungan Antar Variabel Penelitian	63
Gambar 2	Pola Asuh Orang Tua Siswa di SMAN 5 Prabumulih ..	84
Gambar 3	Interaksi Teman Sebaya di SMAN 5 Prabumulih.....	87
Gambar 4	Terpaan Media Massa Pada Siswa SMAN 5 Prabumulih	90
Gambar 5	Religiusitas Siswa SMAN 5 Prabumulih	93
Gambar 6	Aklak Siswa SMAN 5 Prabumulih	95
Gambar 7	Diagram Jalur Empiris Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Akhlak Remaja (Y)	106

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Konsonan

No	Huruf	Nama	Penulisan
1	ا	alif	Tidak dilambangkan
2	ب	ba	b
3	ت	ta	t
4	ث	tsa	s
5	ج	jim	j
6	ح	ha	h
7	خ	kha	kh
8	د	dal	d
9	ذ	dzal	z
10	ر	ra	r
11	ز	zai	z
12	س	sin	s
13	ش	syin	sy
14	ص	shad	sh
15	ض	dhod	dh
16	ط	tho	th
17	ظ	zho	zh
18	ع	'ain	,
19	غ	ghain	gh
20	ف	fa	f
21	ق	qaf	q
22	ك	kaf	k
23	ل	lam	l

24	م	mim	m
25	ن	nun	n
26	و	waw	w
27	هـ	ha	h
28	ء	hamzah	Apostrof (')
29	ي	ya	y

B. Vokal Tunggal

No	Huruf	Nama/tanda	Tulisan
1	_____	Fathah	a
2	_____	Kasroh	i
3	_____	dhommah	u

C. Kata Sandang

No	Huruf/Bacaan	Tulisan Arab	Tulisan Latin
1	الSyamsiyah	الرحمن	al-rahman
2	الQamariyah	الكتاب	al-kitab
3	الSyamsiyah	الدين	al-din

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhlak merupakan perwujudan kepribadian seorang muslim sejati yang dilandasi oleh nilai-nilai akidah dan syariah yang benar. Dengan kata lain, belum dapat dikatakan sempurna kepribadian seorang muslim jika ia tidak memiliki akhlak yang baik, meskipun ia sangat beriman dan melakukan ibadah dengan baik. Begitu pentingnya akhlak ini, sehingga Rasulullah SAW bersabda:

مَا مِنْ شَيْءٍ يُوَضَّعُ فِي الْمِيزَانِ أَثْقَلُ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ،

Artinya: “Tidak ada amal perbuatan yang lebih berat di dalam timbangan (pada hari Kiamat) daripada akhlak yang mulia”.¹

Begitu pentingnya akhlak mulia dimiliki oleh setiap manusia, juga digambarkan oleh seorang pujangga besar abad 19 bernama Ahmad Syauqi dalam sebuah puisi yang menunjukkan betapa pentingnya akhlak dalam menentukan kelestarian eksistensi suatu bangsa, karena sesungguhnya suatu bangsa akan dapat bertahan hanya apabila mereka berakhlak mulia, akan tetapi jika akhlak mereka rusak, maka lambat tapi pasti, akan binasalah bangsa tersebut bersama rusaknya akhlak mereka.²

Dewasa ini banyak sekali terjadi fenomena merosotnya akhlak remaja. Setiap hari terlihat atau dapat dibaca melalui media massa berbagai pemberitaan tentang kenakalan dan kejahatan yang dilakukan oleh remaja. Wujudnya mulai dari yang ringan seperti bertutur kata yang tidak sopan, menyontek, membolos, mengabaikan shalat, atau menggunakan pakaian yang tidak menutup aurat, hingga yang berat seperti minum-minuman keras, mengonsumsi narkoba, pergaulan bebas, aborsi, atau terlibat dalam

¹ HR. Abu Dawud, hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Shahihul Jami'*, hlm. 5721.

² Ahmad Syauqi, *Al-Syauqiyyat*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, tt), hlm. 166.

tindak kejahatan seperti tawuran, geng motor, perampokan atau bahkan pemerkosaan. Beberapa data berikut ini menunjukkan kecenderungan kemerosotan akhlak di kalangan remaja di Indonesia, yaitu:

1. Data Kepolisian Resor Kota Besar Bandung pada tahun 2014 menunjukkan bahwa 40 persen dari sekitar 600 remaja kota Bandung yang merupakan pelajar SMP dan SMA sudah bergabung bersama geng motor, dan rata-rata sudah melakukan 7 sampai 9 kali tindak kriminalitas³
2. Survei yang dilakukan oleh Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Kementerian Kesehatan pada tahun 2013 menunjukkan bahwa 62,7% remaja di Indonesia telah melakukan hubungan seks di luar nikah, selanjutnya 20% dari 94.270 perempuan yang mengalami hamil di luar nikah berasal dari kelompok usia remaja dan 21% diantaranya pernah melakukan aborsi.⁴
3. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2016 menunjukkan bahwa sebanyak 58% remaja yang mengalami kehamilan tidak diinginkan (KTD) melakukan upaya untuk menggugurkan kandungannya.⁵
4. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia dan Badan Narkotika Nasional (BNN) pada tahun 2016 menunjukkan bahwa pengguna narkoba pelajar dan mahasiswa yang notabene adalah berusia remaja mencapai 27,32 persen.⁶
5. Hasil survei Badan Narkotika Nasional (BNN) bekerja sama dengan Universitas Indonesia pada tahun 2008 menunjukkan

³ Mashudi, dalam <https://nasional.tempo.co/read/555862/40-persen-siswa-smp-dan-sma-ikut-geng-motor>, diakses tanggal 7 Februari 2018.

⁴ Kompasiana, “63 Persen Remaja di Indonesia Melakukan Seks di Luar Nikah”, dalam http://www.kompasiana.com/rumahbelajar_persada/63-persen-remaja-di-indonesia-melakukan-seks-pra-nikah_54f91d7, diakses tanggal 7 Februari 2018.

⁵ Sri Purwatingsih, peneliti Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan (PSKK) UGM, dalam <http://www.mediaindonesia.com/news/read/71732/58-remaja-hamil-di-luar-nikah-berusaha-aborsi/2016-10-12>, diakses tanggal 7 Februari 2018.

⁶ Agus Sutanto, kepala Subdirektorat lingkungan pendidikan BNN, dalam m.republika.co.id/amp_version/oymn2n423, diakses tanggal 6 Februari 2018.

bahwa pengguna narkoba di Sumsel menduduki peringkat 10 besar, sedangkan penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja di Sumsel menempati urutan ketiga di Indonesia.⁷

6. Data Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa selama tahun 2017 terdapat 56 anak/remaja yang menjadi pelaku tawuran dan sebanyak 36 anak/remaja menjadi korbannya.⁸

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab merosotnya akhlak para remaja. Secara umum, dapat dibagi dalam dua kelompok faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nata bahwa akhlak terbentuk dari dua cara, yaitu secara internal dan eksternal. Secara internal yaitu sifat yang dibawa oleh seseorang pada dirinya sebagai bentuk kepribadiannya sejak lahir, sedangkan secara eksternal adalah tabiat yang dimiliki seseorang karena pengaruh dari lingkungan⁹. Sejalan dengan pandangan tersebut, Ya'qub juga menyatakan bahwa terbentuknya akhlak pada prinsipnya dipengaruhi dan ditentukan oleh dua faktor utama yaitu faktor intern dan faktor ekstern.¹⁰

Dari dua kelompok faktor tersebut dapat diuraikan lagi menjadi banyak faktor. Salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi akhlak remaja adalah religiusitas. Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara religiusitas dengan perilaku pro sosial, terutama perilaku menolong. Kesimpulan umum yang diambil adalah bahwa orang-orang yang religius lebih suka menolong dibandingkan dengan individu yang non religius.¹¹ Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian yang

⁷Tribun Sumsel 22 September 2016, "Perbanyak Kegiatan yang Positif Hindari Narkoba", dalam sumsel.tribunnews.com/amp/2016/09/22/perbanyak-kegiatan-yang-positif-hindari-narkoba, diakses tanggal 7 Februari 2018.

⁸ Susanto, Ketua KPAI, dalam m.republika.co.id/berita/nasional/umum/17/11/28/p04pg_1282-kpai-lemahnya-pengawasan-orang-tua-picu-tawuran, diakses tanggal 7 Februari 2018.

⁹ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, Cet. VIII (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010), hlm. 146.

¹⁰ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam* (Bandung: Diponegoro, 1993), hlm. 57.

¹¹ Doran C. French, Nancy Eisenberg, Julie Vaughan, Urip Purwono, dan Telie A. Suryanti, "Religious Involvement and the Social Competence and

dilakukan oleh French, dkk. terhadap remaja muslim Indonesia yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku pro sosial remaja.¹² Karena perilaku pro sosial menolong merupakan salah satu bentuk tampilan akhlak, maka dapat dikatakan bahwa semakin tinggi religiusitas seseorang maka semakin baik pula akhlaknya. Namun realitas saat ini menunjukkan banyak remaja yang memiliki tingkat religiusitas yang belum optimal, baik dilihat pada dimensi keyakinan, pengetahuan, pengalaman (penghayatan), peribadatan, dan pengamalan.¹³

Selain faktor internal, faktor eksternal yang dapat mempengaruhi akhlak remaja juga cukup banyak, salah satunya yang cukup dominan adalah pola asuh orang tua. Banyak hasil penelitian yang menunjukkan pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku remaja. Sebagian besar menunjukkan bahwa pola asuh yang memberikan pengaruh positif pada pembentukan akhlak yang baik adalah pola asuh demokratis. Sedangkan pola asuh permisif dan otoriter cenderung berpengaruh negatif. Sejalan dengan itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Jeong-Ah Ahn & Sunhee Lee menunjukkan bahwa konsep diri remaja yang menderita penyakit kronis cenderung lebih negatif karena dipengaruhi oleh pola asuh negatif dibandingkan dengan remaja yang tidak menderita penyakit kronis.¹⁴ Dengan demikian, pola asuh yang diterapkan orang tua juga dapat berpengaruh terhadap akhlak remaja. Namun sayangnya banyak orang tua yang menerapkan pola asuh salah

Adjustment of Indonesian Muslim Adolescents”, *Developmental Psychology*, 2008, Vol. 44, No. 2, hlm. 597–611.

¹² Doran C. French, Urip Purwono, Nancy Eisenberg, Julie Sallquist, Ting Lu, dan Sharon Christ, “Parent-Adolescent Relationships, Religiosity, and the Social Adjustment of Indonesian Muslim Adolescents”, *Journal of Family Psychology*, 2013, Vol. 27, No. 3, hlm. 421–430.

¹³ Tina Afiatin, “Religiusitas Remaja: Studi tentang Kehidupan Beragama di Daerah Istimewa Yogyakarta”, *Jurnal Psikologi*, 1998, No. 1, hlm. 58, dalam <https://journal.ugm.ac.id/jpsi/article/viewFile/9851/7417>, diakses tanggal 30 April 2017.

¹⁴ Jeong-Ah Ahn & Sunhee Lee, “Peer Attachment, Perceived Parenting Style, Self-concept, and School Adjustments in Adolescents with Chronic Illness”, *Asian Nursing Research* xxx (2016) hlm. 1-5.

karena hanya berpatokan pada pengalaman masa lalu yang pernah mereka rasakan.¹⁵

Faktor eksternal lainnya yang besar pengaruhnya terhadap akhlak remaja adalah teman sebaya. Dalam kehidupan seorang remaja, teman sebaya merupakan kelompok yang sering dijadikan rujukan setelah keluarga dan guru (sekolah). Karena sosialisasi melalui teman sebaya memiliki sifat informal dan langsung.¹⁶ Banyak penelitian menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki peranan yang cukup penting bagi perkembangan kepribadian remaja. Teman sebaya lebih memberikan pengaruh dalam memilih cara berpakaian, hobi, perkumpulan, dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Sayangnya, pengaruh dari teman sebaya ini tidak selalu positif, tetapi juga bisa negatif.¹⁷ Saat ini, banyak terjadi bahwa teman sebaya berpengaruh terhadap terbentuknya akhlak yang buruk pada remaja. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kamil menunjukkan bahwa teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap timbulnya perilaku menyimpang remaja, yaitu menyontek (dengan nilai korelasi 0,252), membolos (dengan nilai korelasi 0,276), *bullying* (dengan nilai korelasi 0,277), dan menonton video/gambar porno (dengan nilai korelasi 0,297).¹⁸

Selain kedua faktor di atas, dengan perkembangan dan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang serba canggih saat ini bertambah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi akhlak remaja, yaitu media massa. Berbagai sarana media massa, baik media cetak seperti majalah dan surat kabar, media elektronik seperti televisi dan film, maupun media *online* yang menggunakan sarana internet, banyak memberikan sajian tontonan yang memberikan kontribusi mengarahkan

¹⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 205-233.

¹⁶ Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 75.

¹⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 251.

¹⁸ Luthfi Muzayyin Kamil, "Pengaruh Teman Sebaya (*Peer Group*) Terhadap Timbulnya Perilaku Menyimpang Remaja: Penelitian Eksplanasi Di SMA Negeri Kota Bandung", *Skripsi* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2014).

perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya ketimuran. Budaya tersebut sangat gencar mempengaruhi perilaku terutama anak-anak dan remaja sehingga dapat mengubah pola dan gaya hidup¹⁹. Hasil penelitian yang dilakukan di negara tetangga Malaysia oleh Tamuri dan Ismail terhadap remaja yang berasal dari keluarga miskin di Daerah Sabak Bernam Selangor menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara frekuensi pemanfaatan media massa dengan akhlak siswa. Artinya, semakin banyak waktu yang digunakan untuk media massa maka semakin rendah akhlak siswa.²⁰ Sementara kondisi saat ini menunjukkan tingginya frekuensi penggunaan media massa oleh remaja muslim yang tentu dapat berpengaruh terhadap rendahnya akhlak mereka.

Akhlak remaja dan faktor-faktor yang mempengaruhinya penting untuk diteliti, mengingat kondisi bangsa Indonesia yang disinyalir oleh banyak pihak berada pada kondisi krisis akhlak. Faktor-faktor yang diduga kuat mempengaruhinya adalah pola asuh orang tua, teman sebaya, media massa, dan religiusitas remaja itu sendiri. Penelitian ini diharapkan dapat mendeteksi pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap akhlak remaja yang hasilnya dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pertimbangan, baik dalam penyusunan kebijakan Pemerintah (khususnya bagi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Agama), maupun dalam penyusunan program pembinaan akhlak di sekolah oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Kepala Sekolah, khususnya di Sekolah Menengah Atas (SMA).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

¹⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*. Cetakan ke 16 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2001), hlm. 9-10.

²⁰ Abdul Halim Tamuri & Zarim Ismail, "Nilai Akhlak dan Pengaruh Media Massa di Kalangan Remaja Islam Luar Bandar", *ISLÁMIYÁT*, 27 (2) (2005): hlm. 57-70, dalam ejournal.ukm.my/islamiyyat/article/view/1971/1545, diakses tanggal 28 April 2017.

1. Saat ini banyak remaja muslim yang mengalami kemerosotan akhlak.
2. Tingkat religiusitas remaja cenderung rendah, baik dilihat pada dimensi keyakinan, pengetahuan, penghayatan, peribadatan, dan pengamalan. Hal ini diduga dapat mempengaruhi akhlaknya.
3. Banyak orang tua muslim menerapkan pola asuh yang kurang mendukung pembinaan religiusitas dan akhlak pada remaja.
4. Interaksi remaja dengan teman sebaya yang buruk berpengaruh terhadap terbentuknya religiusitas dan akhlak yang buruk pula.
5. Tingginya terpaan media massa oleh remaja saat ini berpengaruh terhadap merosotnya religiusitas dan akhlak mereka.

C. Batasan Masalah

Ruang lingkup penelitian ini adalah akhlak remaja dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang dikaji dibatasi pada faktor religiusitas sebagai faktor internal serta faktor pola asuh orang tua, teman sebaya, dan media massa sebagai faktor eksternal. Adapun populasinya adalah siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 5 Prabumulih, sedangkan periode penelitiannya adalah pada tahun 2017.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran pola asuh orang tua, interaksi dengan teman sebaya, terpaan media massa, religiusitas, dan akhlak remaja di SMA Negeri 5 Prabumulih?
2. Apakah pola asuh orang tua, teman sebaya, media massa, dan religiusitas baik secara simultan maupun secara parsial mempunyai pengaruh langsung yang signifikan terhadap akhlak remaja di SMA Negeri 5 Prabumulih?
3. Apakah pola asuh orang tua, teman sebaya, dan media massa baik secara simultan maupun secara parsial mempunyai pengaruh tidak langsung yang signifikan terhadap akhlak remaja melalui religiusitasnya?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah model teoritis faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak remaja sesuai dengan model empiris. Secara rinci, penelitian ini bertujuan untuk:

1. menganalisis pola asuh orang tua, interaksi dengan teman sebaya, terpaaan media massa, religiusitas, dan akhlak remaja di SMA Negeri 5 Prabumulih;
2. menganalisis pengaruh langsung pola asuh orang tua, teman sebaya, media massa, dan religiusitas baik secara simultan maupun secara parsial terhadap akhlak remaja di SMA Negeri 5 Prabumulih;
3. menganalisis pengaruh tidak langsung pola asuh orang tua, teman sebaya, dan media massa baik secara simultan maupun secara parsial terhadap akhlak remaja melalui religiusitasnya di SMA Negeri 5 Prabumulih; dan
4. menemukan model alternatif pembinaan akhlak remaja di SMA Negeri 5 Prabumulih.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis yang diharapkan adalah memperkaya kajian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak, khususnya pada remaja, sehingga ditemukan model alternatif pembinaan akhlak remaja yang dapat dijadikan bahan pertimbangan baik secara langsung maupun tidak langsung, khususnya dalam upaya pembinaan akhlak remaja, khususnya di Sekolah Menengah Atas (SMA). Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak remaja di era informasi seperti saat ini.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Bagi pemerintah, khususnya Kantor Kementerian Agama dan Dinas Pendidikan Kota Prabumulih, serta pimpinan dan guru di SMA Negeri 5 Prabumulih; hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang

mempengaruhi akhlak siswa sehingga dapat menjadi bahan kebijakan, baik pada tingkat makro maupun mikro, dalam rangka pembinaan akhlak remaja di sekolah, terutama di SMA.

2. Bagi penelitian selanjutnya; hasil penelitian ini diharapkan memperkaya kajian tentang akhlak remaja dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Selain itu, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi sebagai acuan dalam pengembangan teori tentang faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak, serta dapat dijadikan acuan dasar bagi penelitian berikutnya yang tertarik mengkaji mengenai akhlak remaja dan variabel-variabel lain yang dikaji dalam penelitian ini.

G. Tinjauan Pustaka

Penelitian disertasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak tidak ditemukan. Penelitian disertasi terkait akhlak lebih banyak menekankan pada pengembangan model pendidikan atau pembinaan akhlak. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Prabencana (2016). Penelitian yang menggunakan metode R&D ini mengembangkan model Pendidikan Akhlak Melalui Kemitraan Sekolah dan Rumah (PAMKSR) di SMPIT Al-Azhar Kota Jambi. Hasil penelitiannya adalah: 1) Profil akhlak mulia siswa pada kategori sedang; 2) Model pendidikan akhlak di sekolah ini adalah model internalisasi nilai melalui peneladanan, pembiasaan dan pemotivasian; 3) Prosesnya telah terintegrasi ke dalam KBM di kelas, budaya sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler; 4) Tidak adanya keselarasan nilai antara yang diterima siswa di sekolah dan di rumah menjadi kendala yang tengah dihadapi sekolah; 5) Pengembangan Model PAMKSR di sekolah ini menghasilkan produk: a) Buku Pedoman Praktik Pelaksanaan PAMKSR dan b) Buku Kemitraan Sekolah-Rumah (BKS-R); serta 6) Model PAMKSR terbukti efektif meningkatkan akhlak mulia siswa.²¹

²¹ Doddy Prabencana, "Model Pendidikan Akhlak Melalui Kemitraan Sekolah dan Rumah: Studi Pengembangan Untuk Meningkatkan Akhlak Mulia Siswa di Sekolah SMP Islam Terpadu Al-Azhar Kota Jambi", *Disertasi*, (Bandung:

Penelitian R&D tentang pembinaan akhlak di sekolah lainnya dilakukan oleh Sudrajat, dkk. (2015). Hasilnya menunjukkan adanya variasi model pembentukan kultur akhlak mulia bagi siswa SMP di Indonesia, namun ada kesamaan umum, yakni menjadikan visi, misi, atau tujuan sekolah sebagai dasar pijakan untuk membangun kultur akhlak mulia di sekolah. Terwujudnya visi, misi, dan tujuan sekolah ini perlu didukung dengan program-program sekolah yang tegas dan rinci yang mengarah pada terwujudnya kultur akhlak mulia di sekolah. Program-program ini akan berjalan dengan baik jika mendapatkan dukungan yang positif dari semua pihak yang terkait. Model ideal yang sebaiknya dikembangkan dalam pembentukan kultur akhlak mulia di sekolah di Indonesia baik di sekolah dasar maupun menengah adalah: sekolah sebaiknya merumuskan visi, misi, dan tujuan sekolah yang mengarah pada pembentukan kultur akhlak mulia, ada dukungan berupa persepsi yang sama di antara civitas sekolah, ada kesadaran yang tinggi bagi seluruh civitas sekolah, ada kebijakan yang tegas dari kepala sekolah, ada program-program dan tata tertib sekolah yang jelas dan tegas, ada pembiasaan nilai-nilai akhlak mulia dalam aktivitas sehari-hari di sekolah, ada dukungan dari semua pihak yang terkait dalam mewujudkan kultur akhlak mulia, ada keteladanan dari para guru dan karyawan, ada sinergi antara tiga pusat pendidikan, ada *reward* dan *punishment*, dibutuhkan waktu yang lama dan dilakukan secara berkelanjutan, serta melibatkan semua mata pelajaran yang diajarkan.²²

Penelitian disertasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku remaja yang relevan dengan akhlak dilakukan oleh Soetjningsih (2008) dengan fokus pada perilaku seksual pranikah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada kesesuaian antara model modifikasi dan data empiris (model fit).

Universitas Pendidikan Indonesia, 2016), dalam <http://repository.upi.edu/22939/>, diakses tanggal 29 April 2017.

²²Ajat Sudrajat, Sarbiran, Sukardi dan Marzuki, *Model Pembentukan Kultur Akhlak Mulia Siswa SMP di Indonesia*, 2015, dalam <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132001803/penelitian/15.+Model+Pembentukan+Kultur+Akhla+Mulia+Siswa+SMP+di+Indonesia.pdf>, diakses tanggal 29 April 2017.

Artinya model teoritis pengaruh hubungan orang tua-remaja, *self-esteem*, tekanan teman sebaya, religiusitas, dan eksposur media pornografi terhadap perilaku seksual pranikah remaja sesuai dengan data. Faktor-faktor tersebut berpengaruh langsung dan tak langsung terhadap perilaku seksual pranikah remaja dan menjelaskan 79% dari variasi perilaku seksual pranikah remaja. Faktor yang berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap perilaku seksual pranikah remaja adalah hubungan orang tua-remaja dan religiusitas. Faktor yang hanya berpengaruh tidak langsung adalah *self-esteem*, serta faktor yang berpengaruh langsung adalah tekanan teman sebaya dan eksposur media pornografi. Rerata tingkat perilaku seksual pranikah remaja laki-laki lebih tinggi daripada remaja perempuan.²³

Penelitian disertasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku remaja lainnya dilakukan oleh Sriyanto (2014). Penelitian kuantitatif yang berfokus pada perilaku asertif dan kecenderungan kenakalan remaja dengan sampel 458 siswa SMPN di Jawa Barat ini membuktikan bahwa pola asuh, persepsi peserta didik tentang pembelajaran IPS, dan media massa berpengaruh signifikan terhadap perilaku asertif peserta didik dan juga kecenderungan kenakalan remaja. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa meningkatnya perilaku asertif peserta didik dapat menurunkan kecenderungan kenakalan remaja.²⁴

Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang lainnya dilakukan oleh Rahmadona dan Agustin (2014). Penelitian ini bertujuan melihat faktor internal dan eksternal yang berhubungan dengan penyalahgunaan narkoba pada

²³Christiana Hari Soetjningsih. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja", *Disertasi* (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2008), dalam http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=49262, diakses tanggal 29 April 2017.

²⁴ Sriyanto, "Pengaruh Pola Asuh, Lingkungan Sekolah, Persepsi Peserta Didik tentang Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, dan Media Massa Terhadap Perilaku Asertif dan Kecenderungan Kenakalan Remaja pada Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama Negeri Jawa Barat", *Disertasi*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2014), dalam <http://repository.upi.edu/7235/>, diakses tanggal 30 April 2017.

residen RSJ Prof. HB Sa'anin. Penelitian yang menggunakan desain *Case-Control Study* dengan sampel 36 orang kasus dan 36 orang kontrol ini menemukan bahwa: 1) 56,9% responden memiliki tingkat religiusitas rendah, 41,7% kurang mendapat perhatian keluarga dan 70,8% dipengaruhi oleh teman dalam penyalahgunaan narkoba. Semua variabel mempunyai hubungan yang bermakna dengan penyalahgunaan narkoba, dimana tingkat religiusitas ($p=0,000$), OR= 175, peran keluarga ($p=0,009$), OR=4,2 dan peran teman sebaya ($p=0,000$), OR=19.²⁵ Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa penyalahgunaan narkoba dipengaruhi oleh religiusitas, pola asuh, dan teman sebaya.

Penelitian khusus tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku remaja usia 12-19 tahun dilakukan oleh Shen (2011). Penelitian ini menguji pengaruh dukungan dan kontrol orang tua terhadap hasil belajar di sekolah melalui konformitas orang tua, *self-esteem*, dan *self-efficacy* remaja di Daratan China. Dengan menggunakan *path analysis* (analisis jalur), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan orang tua memprediksi konformitas dan *self-esteem* yang pada gilirannya memprediksi motivasi bersekolah dan rata-rata nilai yang diperoleh. Kontrol orang tua yang meliputi pemberian dan pemantauan otonomi juga memprediksi hasil belajar di sekolah yang dimediasi oleh konformitas dan *self-esteem*. Efektivitas kontrol orang tua lebih menonjol mungkin disebabkan oleh karakteristik budaya Tiongkok.²⁶ Penelitian tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap remaja juga dilakukan oleh Astuti (2004). Penelitian ini menganalisis pengaruh pola asuh terhadap kenakalan anak/remaja

²⁵ Elviza Rahmadona dan Helfi Agustin, "Faktor yang Berhubungan dengan Penyalahgunaan Narkoba di RSJ Prof. HB. Sa'anin", *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas* 8(2), hlm. 59-65, dalam [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=284277 &val=7056&title=FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA DI RSJ PROF. HB. SA'ANIN](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=284277&val=7056&title=FAKTOR%20YANG%20BERHUBUNGAN%20DENGAN%20PENYALAHGUNAAN%20NARKOBA%20DI%20RSJ%20PROF.%20HB.%20SA%27ANIN), diakses tanggal 4 Mei 2017.

²⁶ Yuh-Ling Shen, "Effects of Chinese Parental Practices on Adolescent School Outcomes Mediated by Conformity to Parents, Self-Esteem, and Self-Efficacy", *International Journal of Educational Research*, Volume 50, Issues 5-6, 2011, hlm. 282-290, dalam <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0883035511000929>, diakses tanggal 29 April 2017.

yang bersekolah pada jenjang SD, SLTP, SLTA negeri dan swasta di Kabupaten Semarang. Hasilnya menunjukkan bahwa orang tua memberikan pengaruh terhadap munculnya gejala kenakalan anak/remaja, yaitu memberikan kontribusi sebesar 19,4%. Kontribusi tersebut diberikan oleh orang tua yang menjalankan pola asuh permisif (memberikan kebebasan secara berlebihan kepada anak).²⁷

Penelitian tentang pengaruh teman sebaya terhadap perilaku remaja di SMA dengan berfokus pada perilaku *bullying* dilakukan oleh Septiyuni, dkk. (2015). Penelitian yang dilakukan di SMA Negeri di Kota Bandung ini menunjukkan bahwa: 1) siswa cenderung mempertimbangkan kesamaan yang dimiliki, 2) sebagian besar siswa pernah melakukan perilaku *bullying* baik secara verbal, fisik, maupun psikis, dan 3) kelompok teman sebaya berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap perilaku *bullying* siswa dengan koefisien korelasi sebesar 0,360 dan $\rho < 0,05$, serta koefisien determinasi sebesar 13%. Hal ini menggambarkan bahwa sebanyak 13% dari perilaku *bullying* dipengaruhi oleh kelompok teman sebaya.²⁸ Penelitian lainnya tentang pengaruh teman sebaya terhadap remaja dilakukan oleh Suwarni (2009) dengan berfokus pada perilaku seksual. Penelitian survey dengan sampel 348 siswa kelas II SMA se-kota Pontianak ini menunjukkan bahwa ada pengaruh perilaku teman sebaya terhadap perilaku seksual remaja baik secara langsung (sebesar 20,2%) maupun tidak langsung melalui niat berperilaku seksual (14,24%). Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa bila dibandingkan dengan perilaku teman

²⁷ AM. Endah Sri Astuti. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Gejala Kenakalan Anak/Remaja dan Penanggulangannya (Studi Kasus Kenakalan Anak/Remaja di Kabupaten Semarang)", *Tesis* (Semarang: Program Pascasarjana Ilmu Hukum Universitas Diponegoro, 2004), dalam <http://eprints.undip.ac.id/13551/1/2004MH5961.pdf>, diakses tanggal 29 April 2017.

²⁸ Dara Agnis Septiyuni, Dasim Budimansyah, Wilodati, "Pengaruh Kelompok Teman Sebaya (Peer Group) Terhadap Perilaku Bullying Siswa di Sekolah", *Jurnal Societas*, Vol. 5, No. 1, dalam [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=436568&val=8432&title=PENGARUH%20KELOMPOK%20TEMAN%20SEBAYA%20\(PER%20GROUP\)%20TERHADAP%20PERILAKU%20BULLYING%20SISWA%20DI%20SEKOLAH](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=436568&val=8432&title=PENGARUH%20KELOMPOK%20TEMAN%20SEBAYA%20(PER%20GROUP)%20TERHADAP%20PERILAKU%20BULLYING%20SISWA%20DI%20SEKOLAH), diakses tanggal 29 April 2017.

sebayu ternyata pengaruh *monitoring parental* (pengawasan orang tua) mempunyai pengaruh yang lebih lemah terhadap perilaku seksual remaja, sehingga jalur yang paling kuat mempengaruhi variabel perilaku seksual remaja adalah jalur dari perilaku seksual teman sebayu.²⁹

Penelitian tentang pengaruh media massa terhadap akhlak remaja dilakukan oleh Wan Hamat, dkk. (2013). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat ekspos media di antara mahasiswa politeknik dan program media massa yang mereka minati, serta mengidentifikasi hubungan antara ekspos media dan gaya hidup mahasiswa muslim. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa tingkat ekspos mahasiswa ke situs web adalah rata-rata

(mean = 3,41), sedangkan tingkat hiburan tinggi (mean = 4.05). Penelitian ini juga menemukan adanya hubungan antara tingkat ekspos media dengan akhlak mahasiswa, meskipun rendah ($r = 0,274$).³⁰ Penelitian lainnya tentang pengaruh media massa terhadap remaja dilakukan oleh Budhyati MZ (2012) yang berfokus pada media internet dan kenakalan remaja. Penelitian jenis *library research* (penelitian kepustakaan) ini menghasilkan kesimpulan bahwa media internet mempunyai peranan yang sangat berpengaruh terhadap kenakalan remaja, dan dapat memicu timbulnya perilaku dursila. Terjadinya kenakalan remaja disebabkan dua faktor: faktor internal, dan faktor eksternal. Selain itu juga disebabkan adanya konflik-konflik mental, rasa tidak terpenuhinya kebutuhan pokok, kemiskinan, dan ketidaksetaraan sosial-ekonomi yang merugikan dan bertentangan. Solusi mengatasi kenakalan pada remaja dapat

²⁹ Linda Suwarni, "Monitoring Parental dan Perilaku Teman Sebayu Terhadap Perilaku Seksual Remaja SMA Di Kota Pontianak", *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, Vol. 4 No. 2 Agustus 2009, dalam <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=21950&val=1285>, diakses tanggal 30 April 2017.

³⁰ Wan Norina Wan Hamat, Zaharah Hussin, Ahmad Fkrudin Mohamed Yusoff, & Ahmad Arifin Sapar, "Pengaruh Media Massa Terhadap Penampilan Akhlak Pelajar Islam Politeknik Malaysia", *The Online Journal of Islamic Education*, January 2013, Vol. 1 Issue 1, dalam http://repository.um.edu.my/916/1/Article_2_Vol_1_Issue_1.pdf, diakses tanggal 29 April 2017.

ditempuh melalui tiga upaya, yaitu tindakan preventif, tindakan kuratif, dan pembinaan agama yang difokuskan pada ketaatan menjalankan ibadah shalat.³¹

Selanjutnya penelitian tentang pengaruh religiusitas terhadap akhlak dilakukan oleh Fauzan (2013), dengan berfokus pada etika berbisnis. Hasil analisis menunjukkan bahwa semua variabel independen secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen. Secara parsial, dimensi ritual (peribadatan) dan konsekuensi (pengamalan) berpengaruh positif dan signifikan terhadap etika berbisnis. Dimensi ideologi (keyakinan) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap etika berbisnis. Dimensi intelektual (pengetahuan) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap etika berbisnis. Dimensi religiusitas yang paling dominan mempengaruhi etika berbisnis adalah konsekuensi (pengamalan).³² Penelitian tentang pengaruh religiusitas terhadap remaja juga dilakukan oleh Aviyah & Farid (2014) dengan berfokus pada kenakalan remaja. Penelitian survei dengan subjek siswa SMA Negeri 1 Bancar dan SMA Negeri 1 Jatirogo Surabaya ini menunjukkan bahwa variabel religiusitas dan kontrol diri secara simultan dan sangat signifikan berkorelasi dengan kenakalan remaja. Secara parsial, ditemukan nilai t antara religiusitas dengan kenakalan remaja = -3,632, dan r parsial = -0,346, dengan p = 0,000 (p < 0,01), hal ini berarti ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara religiusitas dengan kenakalan remaja.³³

³¹ Arifah Budhyati MZ, "Pengaruh Internet terhadap Kenakalan Remaja", *Prosiding Seminar Nasional Aplikasi Sains & Teknologi (SNAST)*, Periode III ISSN: 1979-911X, Yogyakarta, 3 November 2012, dalam http://repository.akprind.ac.id/sites/files/conference-proceedings/2012/mz_15451.pdf, diakses tanggal 30 April 2017.

³² Fauzan, "Pengaruh Religiusitas Terhadap Etika Berbisnis (Studi pada RM. Padang di Kota Malang)", *JMK*, Vol. 15, No. 1, Maret 2013, hlm. 53-64, dalam <http://jurnalmanajemen.petra.ac.id/index.php/man/article/viewFile/18665/18421>, diakses tanggal 29 April 2017.

³³ Evi Aviyah & Muhammad Farid, Religiusitas, "Kontrol Diri Dan Kenakalan Remaja", *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, Mei 2014, Vol. 3, No. 02, hlm. 126-129, dalam <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/persona/article/viewFile/376/334>, diakses tanggal 30 April 2017.

Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas remaja dilakukan oleh Afiatin (1998). Dengan subjek penelitian sebanyak 441 remaja muslim yang berstatus pelajar SLTP dan SMU negeri dan swasta Islam di Daerah Istimewa Yogyakarta, penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif ini menghasilkan kesimpulan bahwa faktor yang berpengaruh dominan dalam pembinaan kehidupan beragama pada remaja adalah faktor kepedulian dan konsistensi kedua orang tua dalam pembinaan dan pelaksanaan kehidupan beragama pada remaja sejak dini. Faktor lain yang juga memberikan pengaruh positif terhadap pembinaan kehidupan beragama pada remaja adalah aktivitas dakwah yang dilakukan kebanyakan oleh para pendatang. Kemudian faktor lain yang dipandang juga berpengaruh terhadap kehidupan beragama pada remaja adalah faktor tokoh masyarakat, teman sebaya dan media massa.³⁴

Perbandingan antar berbagai penelitian terdahulu digambarkan pada tabel 1. Berdasarkan hasil tinjauan terhadap berbagai penelitian tersebut, dapat dikatakan bahwa penelitian ini bersifat menindaklanjuti penelitian yang sudah ada. Karena beberapa penelitian telah menunjukkan adanya pengaruh masing-masing variabel, yaitu pola asuh orang tua, teman sebaya, media massa, dan religiusitas terhadap perilaku remaja, namun belum ada penelitian yang secara khusus memfokuskan pengaruh faktor-faktor tersebut secara bersama-sama terhadap akhlak remaja, khususnya akhlak remaja usia SMA.

Temuan penting yang diharapkan diperoleh dari penelitian ini adalah apakah faktor-faktor eksternal yang meliputi pola asuh orang tua, teman sebaya, dan media massa berpengaruh terhadap religiusitas sebagai faktor internal, selanjutnya apakah semua faktor tersebut (meliputi faktor eksternal dan internal) berpengaruh terhadap akhlak remaja. Temuan ini dianggap penting karena saat ini ada kekhawatiran di kalangan para tokoh dan masyarakat bahwa merosotnya akhlak remaja disebabkan oleh mudahnya remaja terekspose oleh informasi yang tidak mendukung baik secara

³⁴ Tina Afiatin, "Religiusitas Remaja...", hlm. 55 – 64.

langsung melalui interaksi dengan teman sebaya maupun tidak langsung melalui terpaan media, termasuk media massa. Sementara di sisi lain, peran orang tua sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak disinyalir sudah sangat berkurang.

Tabel 1. Penelitian yang Relevan

No	Peneliti	Tahun	Judul	Metodologi
1.	Doddy Prabencana	2016	Model Pendidikan Akhlak Melalui Kemitraan Sekolah dan Rumah: Studi Pengembangan Untuk Meningkatkan Akhlak Mulia Siswa di Sekolah SMP Islam Terpadu Al-Azhar Kota Jambi	R & D
2.	Ajat Sudrajat, Sarbiran, Sukardi dan Marzuki	2015	Model Pembentukan Kultur Akhlak Mulia Siswa SMP di Indonesia	R & D
3.	Christiana Hari Soetjningsih	2008	Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja	Survei
4.	Sriyanto	2014	Pengaruh Pola Asuh, Lingkungan Sekolah, Persepsi Peserta Didik tentang Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, dan Media Massa Terhadap Perilaku Asertif dan Kecenderungan Kenakalan Remaja pada Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama Negeri Jawa Barat	Survei
5.	Elviza Rahmadona dan Helif Agustin	2014	Faktor yang Berhubungan dengan Penyalahgunaan Narkoba di RSJ Prof. HB. Sa'anin	<i>Case-Control Study</i>
6.	Yuh-Ling Shen	2011	<i>Effects of Chinese parental practices on adolescent school outcomes mediated by conformity to parents, self-esteem, and self-efficacy</i>	Survei
7.	AM. Endah Sri Astuti	2004	Pengaruh pola asuh orang tua terhadap gejala kenakalan anak/remaja dan penanggulangannya (studi kasus	Survei

			kenakalan anak/remaja di Kabupaten Semarang)	
8.	Dara Agnis Septiyuni, dkk.	2015	Pengaruh Kelompok Teman Sebaya (<i>Peer Group</i>) Terhadap Perilaku <i>Bullying</i> Siswa di Sekolah	Survei
9.	Linda Suwarni	2009	<i>Monitoring</i> Parental dan Perilaku Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Remaja SMA Di Kota Pontianak	Survei
10.	Wan Norina Wan Hamat, dkk	2013	Pengaruh Media Massa Terhadap Penampilan Akhlak Pelajar Islam Politeknik Malaysia	Survei
11.	Arifah Budhyati MZ	2012	Pengaruh Internet terhadap Kenakalan Remaja	Library Research
12.	Fauzan	2013	Pengaruh Religiusitas Terhadap Etika Berbisnis (Studi pada RM. Padang di Kota Malang)	Survei
13.	Evi Aiyah & Muhammad Farid	2014	Religiusitas, Kontrol Diri Dan Kenakalan Remaja, Persona, Jurnal Psikologi Indonesia	Survei
14.	Tina Afiatin	1998	Religiusitas Remaja: Studi tentang Kehidupan Beragama di Daerah Istimewa Yogyakarta	Survei

Sumber: Dari berbagai sumber yang telah diolah kembali

BAB II LANDASAN TEORI

A. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Secara etimologis (*lughatan*), kata akhlak berasal dari bahasa Arab *akhlak*, yang merupakan bentuk jamak dari لَخِقْ (*Khuluq*) yang berarti perangai, tabiat dan agama. Kata akhlak juga mengandung segi-segi persesuaian dengan kata قَلْبْ (*khalq*) yang berarti “kejadian”, serta erat hubungannya dengan kata قَلْبْ (*Khaliq*) yang berarti “Pencipta” dan وَلَخِقْ (*makhluq*) yang berarti “yang diciptakan”.³⁵

Secara terminologis (*ishthilahan*), ada beberapa definisi tentang akhlak yang dikemukakan para ahli. Sebagian ahli menekankan akhlak sebagai kondisi kejiwaan manusia yang mempengaruhi perbuatan yang dilakukan. Ibnu Maskawiah seperti yang dikutip oleh Anwar menyatakan bahwa “Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu.”³⁶ Sejalan dengan itu, Abu Bakar Jabir Al-Zairy mendefinisikan akhlak sebagai bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia, yang menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela dengan cara yang disengaja.³⁷

Sebagian ahli lain mendefinisikan akhlak sebagai suatu sifat atau pembawaan manusia. Muhamad Bin 'Ilan Ash-Shadieqy seperti yang dikutip oleh Mahyudin menyatakan bahwa akhlak adalah suatu pembawaan dalam diri manusia, yang dapat menimbulkan perbuatan baik, dengan cara yang mudah (tanpa dorongan dari orang lain).³⁸ Sedangkan filsuf terkenal Al-

³⁵ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hlm. 11.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 13.

³⁷ Mahyudin, *Kuliyah Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Kalam Mulia, 2003), hlm. 2.

³⁸ *Ibid.*

Ghozali, seperti yang dikutip oleh Hidayat mendefinisikan akhlak sebagai “suatu sifat yang tertanam dalam jiwa dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.³⁹

Ada pula ahli yang mendefinisikan akhlak berkaitan dengan kehendak dan bahkan perbuatan dan juga perangai. Prof. Dr. Ahmad Amin seperti yang dikutip oleh Musthofa menyatakan bahwa “Akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Artinya bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu dinamakan akhlak.”⁴⁰ Menurut Al-Qurthuby seperti yang dikutip oleh Mahyudin, akhlak adalah “suatu perbuatan manusia yang bersumber dari adab kesopanannya disebut akhlak, karena perbuatan itu termasuk bagian dari kejadian”.⁴¹ Sedangkan Syekh Abdurrahman menyebutkan bahwa akhlak adalah perangai, yang terbagi dua, yaitu perangai yang baik dan perangai yang buruk.⁴²

Dari berbagai definisi akhlak yang dikemukakan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak dapat dimaknai sebagai suatu kondisi atau sifat yang telah menyatu dalam jiwa dan menjadi bagian dari kepribadian seorang manusia, sehingga dari sanalah timbul perbuatan, baik berupa perbuatan baik maupun perbuatan buruk, yang mana perbuatan-perbuatan tersebut timbul dengan sendirinya tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan dari yang bersangkutan. Selain itu, perbuatan baik tersebut dilakukan tanpa paksaan atau disuruh orang lain dan tidak hanya dilakukan sekali atau sewaktu-waktu, namun bersifat terus-menerus.

Untuk membedakan dengan perbuatan lainnya, Abudin Nata mengemukakan lima ciri perbuatan akhlak, yaitu: 1) perbuatan tersebut telah tertanam dalam jiwa seseorang, sehingga

³⁹ Nur Hidayat, *Akhlak Tasawuf* (Yogyakarta: Ombak, 2013), hlm. 4-5.

⁴⁰ A. Musthofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), hlm.

13.

⁴¹ Mahyudin, *Kuliyah Akhlak...*, hlm. 2.

⁴² Ridwan AsySyirbany, *Membentuk Pribadi Lebih Islami (Suatu Kajian Akhlak)* (Jakarta: PT. Inti Media Cipta Nusantara, 2009), hlm. 79.

telah menjadi kepribadiannya sehingga menjadi identitas yang membedakan dirinya dengan orang lain, 2) perbuatan tersebut dilakukan dengan mudah dan tanpa pikiran, 3) perbuatan tersebut timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar, 4) perbuatan tersebut dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara, dan 5) perbuatan tersebut dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan sesuatu pujian.⁴³

Sejalan dengan itu, menurut Alim suatu perbuatan dapat disebut akhlak apabila memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- a. Perbuatan tersebut telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadian.
- b. Perbuatan tersebut dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. Ini bukan berarti perbuatan itu dilakukan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur, mabuk, atau gila.
- c. Perbuatan tersebut timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
- d. Perbuatan tersebut dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main, pura-pura atau sandiwara.⁴⁴

2. *Pembagian Akhlak*

Secara garis besar, akhlak terbagi dua macam, yakni akhlak baik (terpuji) yang disebut dengan *akhlaqul mahmudah*; dan akhlak tercela yang disebut dengan *akhlaqul madzmumah*.⁴⁵ Namun jika dirinci lebih jauh, dari kedua kelompok tersebut akhlak terbagi menjadi bererapa macam.

- a. Akhlak Terpuji (*Akhlaqul Mahmudah*)

Akhlak terpuji disebut juga dengan akhlak mulia (*akhlaqul karimah*) atau *akhlaqul munjiyat* (akhlak yang

⁴³ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf...*, hlm. 5-7.

⁴⁴ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 151.

⁴⁵ Barmawie Umarie, *Sistematika Tasawuf* (Semarang: Ramadhani, 2001), hlm. 22.

menyelamatkan pelakunya).⁴⁶ Seperti yang dikutip oleh Anwar, Quawani menyatakan bahwa akhlak terpuji adalah ketetapan jiwa dengan perilaku yang baik dan terpuji. Menurut Al-Mawardi, akhlak terpuji adalah perangai yang baik dan ucapan yang baik. Sedangkan menurut Abu Dawud As-Sijistini, akhlak terpuji adalah perbuatan-perbuatan yang disenangi.⁴⁷ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa akhlak terpuji adalah akhlak yang menimbulkan perbuatan yang baik, terpuji dan disenangi, baik dalam bentuk ucapan maupun perangai.

Jenis-jenis akhlak terpuji ini cukup banyak. Menurut Abdullah, yang termasuk akhlak terpuji adalah: 1) *al-amânah* (jujur dan dapat dipercaya), 2) *al-alîfah* (sifat yang disenangi), 3) *Al-‘afwu* (pemaaf), 4) *anîsah* (manis muka), 5) *al-khair* (kebaikan atau berbuat baik), dan 6) *al-khusyû’* (tekun bekerja sambil menundukkan diri/berzikir kepada-Nya).⁴⁸ Sedangkan menurut Alim, akhlak terpuji mencakup berbagai aspek yang meliputi akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada manusia, dan akhlak kepada lingkungan.⁴⁹

b. Akhlak Tercela (*Akhlaqul Madzmumah*)

Akhlak tercela adalah tingkah laku yang tercela yang dapat merusak keimanan seseorang dan menjatuhkan martabatnya sebagai manusia.⁵⁰ Dapat dikatakan bahwa akhlak tercela adalah akhlak yang menimbulkan perbuatan yang buruk, tercela, dan tidak disenangi, baik dalam bentuk ucapan maupun perangai. Dengan demikian, akhlak tercela merupakan lawan dari akhlak terpuji.

Menurut Abdullah, yang termasuk jenis-jenis akhlak tercela ini adalah: 1) *an-naniyah* (sifat egois), 2) *al-baghyu* (suka obral diri pada lawan jenis yang tidak hak (melacur),

⁴⁶ Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf...*, hlm. 87.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 88.

⁴⁸ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif AlQuran* (Pekanbaru: Amzah, 2006), hlm. 12-14.

⁴⁹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama...*, hlm. 152-158.

⁵⁰ Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf...*, hlm. 121.

3) *al-bukhlu* (sifat akhil, kikir, kedekut (terlalu cinta harta), 4) *al-kadzab* (sifat pendusta atau pembohong), 5) *al-khamr* (gemar minum-minuman yang mengandung alkohol (*al-khamar*), 6) *al-khiyânah* (sifat pengkhianat), 7) *azh-zhulm* (sifat aniaya), dan 8) *al-jubn* (sifat pengecut).⁵¹

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak Remaja

Terpuji atau tercelanya akhlak seseorang tidak terbentuk dengan sendirinya, akan tetapi melalui proses yang panjang dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dalam hal ini, ada tiga aliran yang memiliki pandangan berbeda tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan individu, termasuk akhlaknya, yaitu aliran nativisme, empirisme, dan konvergensi.⁵²

Menurut aliran nativisme, perkembangan individu semata-mata ditentukan oleh faktor pembawaan yang dibawa sejak lahir.⁵³ Asumsi yang mendasari pandangan tersebut adalah bahwa pada diri anak dan orang tua terdapat banyak kesamaan baik fisik maupun psikis.⁵⁴ Berdasarkan pandangan tersebut, maka baik tidaknya akhlak seorang remaja sangat ditentukan oleh faktor dari dalam diri orang tersebut yang menjadi pembawaannya dan diturunkan oleh orang tuanya. Dengan demikian, jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik. Aliran ini kurang menghargai atau kurang memperhitungkan peranan pembinaan atau pembentukan dan pendidikan.

Sejalan dengan pandangan aliran nativisme, menurut sebagian ahli akhlak tidak dapat dibentuk, karena akhlak adalah *instinct* (*garizah*) yang dibawa manusia sejak lahir. Bagi

⁵¹ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak...*, hlm.12-14.

⁵² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf...*, hlm. 165.

⁵³ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1993), hlm. 185.

⁵⁴ Netty Hartati, *Islam dan Psikologi* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 174-175.

golongan ini bahwa masalah akhlak adalah pembawaan dari manusia sendiri, yaitu kecenderungan kepada kebaikan atau fitrah yang ada dalam diri manusia, dan dapat juga berupa kata hati atau intuisi yang selalu cenderung kepada kebenaran. Dengan pandangan seperti ini, maka akhlak akan tumbuh dengan sendirinya, walaupun tanpa dibentuk atau diusahakan. Kelompok ini lebih lanjut menduga bahwa akhlak adalah gambaran batin sebagaimana terpantul dalam perbuatan lahir. Perbuatan lahir ini tidak akan sanggup mengubah perbuatan batin. Orang yang bakatnya pendek misalnya tidak dapat dengan sendirinya meninggikan dirinya, demikian juga sebaliknya.⁵⁵

Sangat berbeda dengan pandangan di atas, aliran empirisme berpendapat bahwa perkembangan manusia itu semata-mata tergantung pada faktor lingkungan, sedangkan dasar tidak memainkan peranan sama sekali. Asumsi psikologis yang mendasari aliran ini adalah bahwa manusia lahir dalam keadaan netral, tidak memiliki pembawaan apapun. Ia bagaikan kertas putih (*tabula rasa*) yang dapat ditulisi apa saja yang dikehendaki.⁵⁶ Teori ini terkenal dengan teori *tabula rasa* dengan tokohnya John Locke. Berdasarkan pandangan tersebut, maka baik tidaknya akhlak seorang remaja ditentukan oleh faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pembinaan dan pendidikan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu, demikian juga sebaliknya. Aliran ini sangat percaya pada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pembelajaran.

Sejalan dengan pandangan aliran empirisme, sebagian ahli berpendapat bahwa akhlak merupakan hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh. Akhlak manusia itu sebenarnya dapat diubah dan dibentuk. Orang yang jahat tidak akan selamanya jahat, seperti halnya seekor binatang yang ganas dan buas bisa dijinakkan dengan latihan dan asuhan. Maka manusia yang berakal bisa diubah dan

⁵⁵ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf...*, hlm. 154.

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 172.

dibentuk perangnya atau sifatnya. Oleh sebab itu usaha yang demikian memerlukan kemauan yang gigih untuk menjamin terbentuknya akhlak yang mulia.⁵⁷

Pertentangan pandangan antara aliran nativisme dan empirisme kemudian ditengahi oleh aliran konvergensi. Menurut pandangan aliran konvergensi, perkembangan manusia itu bergerak secara konvergen antara nativisme atau keturunan dan empirisme atau lingkungannya, termasuk pendidikan. Jadi, konvergensi adalah suatu aliran yang berpendapat bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh interaksi dan perpaduan antara faktor hereditas dan lingkungan. Menurut aliran ini hereditas tidak akan berkembang secara wajar apabila tidak diberi rangsangan dari faktor lingkungan. Sebaliknya, rangsangan lingkungan tidak akan membina kepribadian yang ideal tanpa didasari oleh faktor hereditas. Penentuan kepribadian seseorang ditentukan oleh kerja yang integral antara faktor internal (potensi bawaan) maupun faktor eksternal (lingkungan pendidikan).⁵⁸ Keduanya berproses secara konvergen tanpa bisa dipisahkan. Berdasarkan pandangan ini, maka pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan atau pembentukan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah atau kecenderungan ke arah yang baik yang ada di dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa secara umum ada dua kelompok faktor yang mempengaruhi akhlak, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Abudin Nata bahwa akhlak terbentuk dari dua cara, yaitu secara internal dan eksternal.⁵⁹ Namun bila dirinci lebih jauh dari kedua faktor tersebut, cukup banyak faktor

⁵⁷ Dayang HK, "Pentingnya Pembentukan Akhlak Mulia", dalam <http://www.brunet.bn/news/pelita/25jan/teropong.htm>, diakses tanggal 7 Juni 2016.

⁵⁸ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf...*, hlm. 178.

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 146.

yang dapat mempengaruhi akhlak, diantaranya adalah faktor religiusitas, pola asuh orang tua, teman sebaya, dan media massa.

4. Pembinaan Akhlak

Pembinaan adalah proses, perbuatan, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁶⁰ Dengan demikian, pembinaan akhlak adalah suatu proses, usaha, tindakan, atau kegiatan yang dilakukan dalam rangka membentuk akhlak yang lebih baik.

Berdasarkan pengertian pembinaan akhlak di atas, dapat diketahui bahwa tujuan umum pembinaan akhlak adalah untuk membentuk akhlak yang lebih baik. Namun secara rinci menurut Barmawie Umarie, tujuan pembinaan akhlak adalah meliputi:

- 1) Supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji, serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela.
- 2) Supaya perhubungan kita dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.
- 3) Memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rendah.
- 4) Membiasakan siswa bersikap rela, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar.
- 5) Membimbing siswa ke arah sikap yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain.
- 6) Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan bergaul baik di sekolah maupun di luar sekolah.
- 7) Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermuamalah yang baik.⁶¹

⁶⁰ Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah* (Yogyakarta: Belukar, 2006), hlm. 54.

⁶¹ Barmawie Umarie, *Sistematika Tasawuf...*, hlm. 136.

Pembinaan akhlak sangat diperlukan dalam rangka membentuk pribadi-pribadi Muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada ibu bapak, sayang kepada sesama makhluk Tuhan dan seterusnya. Tanpa pembinaan yang baik, akan berakibat pada terbentuknya anak-anak yang nakal, mengganggu masyarakat, melakukan berbagai perbuatan tercela dan seterusnya. Bahkan pembinaan akhlak merupakan tujuan utama pendidikan Islam. Muhammad Athiyah al-Abrasyi mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam.⁶²

Pembinaan akhlak semakin terasa dibutuhkan pada saat ini di mana semakin banyak tantangan dan hambatan sebagai dampak dari kemajuan teknologi. Saat ini orang dengan mudah mengakses apa pun, termasuk hal-hal buruk, dengan menggunakan sarana telekomunikasi. Setiap hari tayangan televisi dan internet menyajikan gambar dan film atau video yang menyuguhkan adegan maksiat. Selain itu, saat ini banyak beredar bebas produk obat-obat terlarang dan minuman keras, ditambah lagi pola hidup materialistik dan hedonistik semakin menggejala. Semua ini jelas menunjukkan dibutuhkannya pembinaan akhlak,⁶³ bagi kalangan anak-anak, terutama para remaja.

B. Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Secara etimologis (*lughatan*), kata religi merupakan kata serapan dari bahasa Inggris “*religion*”. Menurut Martinieau seperti yang dikutip oleh Rakhmat, kata religi berasal dari bahasa Latin “*religio*”, yang berakar dari kata “*relegare*” yang berarti mengikat.⁶⁴ Dalam *Encyclopedia of Philosophy*, istilah religi diartikan sebagai suatu kepercayaan kepada Tuhan yang selalu hidup, yakin kepada jiwa dan kehendak Ilahi yang mengatur

⁶² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf...*, hlm. 155.

⁶³ *Ibid.*

⁶⁴ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 13.

alam semesta dan mempunyai hubungan moral dengan umat manusia.⁶⁵ Dalam bahasa Indonesia, kata religi disamakan dengan Agama. Menurut Darajat, agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya bahwa sesuatu itu lebih tinggi dari pada manusia.⁶⁶

Secara terminologis (*ishthilahan*), Glock dan Stark seperti yang dikutip oleh Nashori dan Mucharam mendefinisikan religiusitas sebagai komitmen religius (yang berhubungan dengan agama atau keyakinan iman), yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan iman yang dianut.⁶⁷ Nashori dan Mucharam mendefinisikan religiusitas sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa istiqomah pelaksanaan ibadah, dan seberapa dalam penghayatan seseorang atas agama yang dianutnya. Menurut Ahyadi, religiusitas adalah tanggapan pengamatan, pemikiran, perasaan dan sikap ketaatan yang diwarnai oleh rasa keagamaan.⁶⁸ Sedangkan Jalaluddin menyebut religiusitas sebagai sikap keagamaan, yaitu suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama.⁶⁹

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama yang dapat diukur dari perilakunya yang meliputi pemikiran, perasaan, dan sikap yang berlandaskan pada keimanan atau keyakinan yang dianut.

⁶⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar* (Bandung: Mizan, 2004), hlm. 50.

⁶⁶ Zakiyah Daradajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm. 10.

⁶⁷ Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam* (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), hlm. 71.

⁶⁸ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim* (Bandung: Sinar Baru, 2001), hlm. 53.

⁶⁹ Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 211.

2. Dimensi-dimensi Religiusitas

Religiusitas seseorang atau sekelompok orang tidak hanya dapat dilihat dari seberapa luas pengetahuan atau wawasan agamanya, tidak juga hanya dapat dilihat dari seberapa sering atau taat dia atau mereka dalam melaksanakan ritual keagamaan, seperti sholat, puasa, zakat, dan haji. Religiusitas merupakan sebuah konsep yang multidimensional.

Verbit seperti yang dikutip oleh Abdullah mengemukakan enam komponen religiusitas dan empat dimensi dalam tiap-tiap komponen tersebut. Keenam komponen tersebut adalah: (1) *ritual*, yaitu perilaku seremonial sendiri-sendiri atau bersama-sama; (2) *doctrin*, yaitu: penegasan tentang hubungan individu dengan Tuhan; (3) *emotion*, yaitu: adanya perasaan seperti kagum, cinta, takut dan sebagainya; (4) *knowledge*, yaitu: pengetahuan tentang ayat-ayat dan prinsip-prinsip suci; (5) *ethics*, yaitu: aturan-aturan untuk membimbing perilaku interpersonal, membedakan benar dan salah, yang baik dan yang buruk; dan (6) *community*. Keempat dimensi yang tercakup dalam komponen-komponen tersebut adalah: *content*, *frequency*, *intensity* dan *centrality*.⁷⁰

Teori tentang dimensi-dimensi religiusitas yang banyak digunakan adalah yang dikemukakan oleh Glock dan Stark. Menurut Glock dan Stark seperti yang dikutip Ancok dan Suroso, religiusitas (*religiosity*) meliputi lima dimensi yaitu: dimensi keyakinan (*ideologis*), dimensi peribadatan atau praktek agama (*ritualistik*), dimensi penghayatan (*eksperensial*), dimensi pengamalan (*konsekuensial*), dan dimensi pengetahuan agama (*intelektual*).⁷¹

Pertama, dimensi keyakinan (*ideologis*), yaitu sejauh mana seseorang menerima dan mengakui kebenaran hal-hal yang bersifat dogmatis dalam agamanya serta berpegang teguh

⁷⁰ Amin Abdullah, *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Multidisipliner* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006), hlm. 91.

⁷¹ Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 76-78.

padanya. Dalam ajaran Islam, dimensi ideologis ini relevan dengan aspek aqidah⁷² yang berkaitan dengan rukun iman, yaitu; iman kepada Allah SWT, para malaikat, kitab-kitab, Nabi/Rasul, qadha qadar, serta hari Akhir (kiamat), termasuk surga dan neraka.

Kedua, dimensi peribadatan (ritualistik), yaitu sejauh mana seseorang melakukan ritual yang diwajibkan atau dianjurkan dalam agama yang dianutnya. Misalnya, berdoa, berpuasa, dan lain-lain. Dalam ajaran Islam, dimensi ritualistik ini berkaitan dengan aspek syariah⁷³ yang menekankan pada kepatuhan mengerjakan ibadah mahdah seperti mendirikan shalat, menunaikan puasa, membayar zakat, melakukan haji dan kegiatan lain yang bersifat ritual.

Ketiga, dimensi penghayatan (eksperensial), yaitu sejauh mana seseorang pernah mengalami pengalaman yang merupakan keajaiban dari Tuhannya. Misalnya, merasa doanya dikabulkan, merasa diselamatkan dari bahaya, dan lain-lain. Dalam ajaran Islam, dimensi ini juga meliputi perilaku merasa dilihat segala tindak tanduknya oleh Allah SWT, merasa seolah-olah berhadapan dengan Allah SWT ketika sholat, dan sebagainya.

Keempat, dimensi pengamalan (konsekuensial), yaitu sejauh mana seseorang itu berperilaku sesuai dengan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam ajaran Islam, dimensi ini berkaitan dengan aspek akhlak yang menunjukkan perilaku-perilaku yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya terutama dalam berhubungan dengan sesama manusia.⁷⁴ Misalnya, perilaku menolong orang lain, jujur, mau berbagi, tidak mencuri, dan lain-lain.

Kelima, dimensi pengetahuan agama (intelektual), yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui, mengerti, dan paham tentang ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran-ajaran pokok dari agamanya. Dalam ajaran Islam, pengetahuan ini

⁷² *Ibid.*, hlm. 80.

⁷³ *Ibid.*

⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 81.

bersumber dari Al-Qur'an, Hadits, dan pendapat para Ulama. Selain itu, dimensi ini juga berkaitan dengan sejauh mana seseorang itu mau melakukan aktivitas untuk semakin menambah pemahamannya dalam hal keagamaan yang berkaitan dengan agamanya. Misalnya, mengikuti seminar keagamaan, membaca buku agama, dan lain-lain.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Religiusitas seseorang mengalami perkembangan, artinya tidak ada orang yang terlahir langsung menjadi sangat religius. Perkembangan religiusitas dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Jalaluddin, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan religiusitas seseorang antara lain: a) faktor internal, yaitu faktor yang muncul dari dalam diri seseorang yang mendorong seseorang untuk tunduk kepada Allah SWT, meliputi hereditas, tingkat usia, kepribadian, dan kondisi kejiwaan; serta b) faktor eksternal yaitu faktor yang meliputi lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, meliputi lingkungan keluarga, lingkungan institusional, dan lingkungan masyarakat.⁷⁵

Sedangkan menurut Daradjat, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan religiusitas seseorang antara lain: a) pertentangan batin (konflik batin) dan ketegangan perasaan, kondisi dimana seseorang merasa tidak mampu menghadapi berbagai persoalan dalam hidup; b) hubungan dengan tradisi agama, yang meliputi pengalaman pendidikan, suasana dalam keluarga dan lembaga keagamaan; c) ajakan dan sugesti, yaitu bantuan-bantuan moril dan material yang dilakukan oleh para pemimpin dan pemuka agama kepada seseorang yang mengalami kegelisahan dan kesengsaraan dalam hidup; d) emosi, yaitu seseorang yang emosional akan dengan mudah menerima nasehat ketika sedang mengalami persoalan; serta e) kemauan, yaitu keinginan seseorang untuk bisa hidup lebih baik dan tidak menyerah dengan keadaan yang mengecewakan.⁷⁶

⁷⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama ...*, hlm. 213-222.

⁷⁶ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa...*, hlm. 159-164.

Thoules menyatakan bahwa ada empat faktor yang mempengaruhi sikap keagamaan atau religiusitas seseorang, yaitu: a) pengaruh-pengaruh sosial, seperti, pendidikan dan pengajaran dari orangtua, serta tradisi-tradisi dan tekanan-tekanan sosial; b) berbagai pengalaman, baik yang bersifat alami seperti pengalaman konflik moral maupun pengalaman emosional; c) kebutuhan, yang meliputi kebutuhan untuk mendapatkan harga diri serta kebutuhan yang timbul disebabkan adanya kematian; serta d) proses pemikiran, terutama dalam pembentukan keyakinan-keyakinan agama.⁷⁷

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas seseorang itu sangat banyak, baik faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri (faktor internal) maupun berasal dari lingkungan, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial (faktor eksternal). Diantara faktor-faktor tersebut, yang dikaji dalam penelitian ini meliputi faktor pola asuh orang tua, teman sebaya, dan media massa yang kesemuanya merupakan faktor eksternal.

4. Pengaruh Religiusitas Terhadap Akhlak Remaja

Tingkat religiusitas seorang remaja akan berpengaruh terhadap perilakunya, termasuk akhlaknya. Pengaruh religiusitas terhadap akhlak remaja ditunjukkan oleh berbagai hasil penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Soetjiningsih menunjukkan bahwa religiusitas merupakan salah satu faktor yang berpengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap perilaku seksual pranikah remaja.⁷⁸ Dengan demikian, baik buruknya perilaku seksual pranikah remaja sangat ditentukan oleh seberapa tinggi kadar religiusitasnya.

Penelitian yang menunjukkan hubungan religiusitas dengan perilaku remaja dilakukan oleh French, Purwono, Eisenberg, Sallquist, Ting Lu, dan Christ. Penelitian terhadap

⁷⁷ Robert Henry Thoules, *Pengantar Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Press, 2000), hlm. 34.

⁷⁸ Christiana Hari Soetjiningsih, "Faktor-faktor...", diakses 25 Agustus 2017.

remaja muslim Indonesia ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku prososial remaja.⁷⁹ Menurut Mussen, perilaku prososial mencakup perilaku berbagi, menolong, kerjasama, bertindak jujur, dan berderma⁸⁰ yang merupakan cerminan akhlak. Dengan demikian, semakin baik religiusitas remaja maka semakin baik pula akhlaknya.

C. Pola Asuh

1. Pengertian Pola Asuh

Secara etimologis (*lughatan*), pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa kata pola berarti “model, sistem, atau cara kerja”⁸¹, sedangkan kata asuh berarti “menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih, dan sebagainya”⁸². Dengan demikian, pola asuh dapat dimaknai sebagai suatu model, sistem, atau cara yang digunakan orang tua dalam menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih anak-anak mereka.

Secara terminologis (*ishthilahan*), para ahli memberikan definisi pola asuh yang berbeda-beda. Gunarsa & Gunarsa menyatakan bahwa “pola asuh tidak lain merupakan metode atau cara yang dipilih pendidik (orang tua) dalam mendidik anak-anaknya yang meliputi bagaimana pendidik (orang tua) memperlakukan anak didiknya.”⁸³ Baumrind yang dikutip oleh Muallifah menyatakan bahwa pola asuh adalah *parental control*, yakni “bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas

⁷⁹ Doran C. French, Urip Purwono, Nancy Eisenberg, Julie Sallquist, Ting Lu, dan Sharon Christ, “Parent_Adolescent ...”, hlm. 421–430.

⁸⁰ Paul Henry Mussen., *Perkembangan dan Kepribadian Anak*, Terjemahan Budiyanto, F.X., dkk. (Jakarta: Archan, 1994), hlm. 360.

⁸¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Indonesia, 2008), hlm. 1088.

⁸² *Ibid.*, hlm. 96.

⁸³ Singgih Dirga Gunarsa & Ny. Singgih Dirga Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: PT. Gunung Mulia, 2000), hlm. 44.

perkembangannya menuju pada proses pendewasaan.”⁸⁴ Menurut Casmini, pola asuh adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya.⁸⁵ Sedangkan menurut Thoha, “pola Asuh orang tua adalah merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak.”⁸⁶

Menurut Kohn seperti yang dikutip oleh Thoha, pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan pengaturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian, tanggapan terhadap keinginan anak.⁸⁷ Menurut Dr. Ahmad Tafsir seperti yang dikutip oleh Yatim dan Irwanto, pola asuh berarti pendidikan, sedangkan pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁸⁸

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu model, sistem, atau cara orang tua dalam berinteraksi atau memperlakukan anak-anaknya, yang meliputi kegiatan seperti menjaga, merawat, mendidik, membimbing, mengontrol, serta mengarahkan guna mencapai kedewasaan.

Menurut Baumrind seperti yang dikutip oleh Damon dan Lerner, pola asuh dapat diukur dari 2 dimensi, yaitu: a) *responsiveness* dan b) *demandingness*. *Responsiveness*

⁸⁴ Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting* (Jakarta: DIVA Press, 2009), hlm. 42.

⁸⁵ Casmini, *Emotional Parenting* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), hlm. 3.

⁸⁶ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar offset, Cet. I, 1996), hlm. 109.

⁸⁷ *Ibid.*, hlm. 110.

⁸⁸ Danny I. Yatim dan Irwanto, *Kepribadian Keluarga Narkotika* (Jakarta: Arcan, 1991), Cet. Ke-1, hlm. 94.

(responsifitas) orang tua berkaitan dengan kehangatan dan kasih sayang yang diberikan kepada anak. Orang tua dan anak terlibat secara emosi dan menghabiskan waktu bersama dengan anak. Sedangkan *demandingness* (tuntutan) berkaitan dengan kontrol orangtua terhadap anak mereka. Orang tua menggunakan aturan dan tuntutan dengan tujuan untuk mengontrol anak mereka. Orang tua bersikap menuntut anak dan akan memberikan hukuman kepada anak ketika anak tidak memenuhi tuntutan dari orang tua.⁸⁹

2. Jenis-jenis Pola Asuh

Menurut Hurlock, ada tiga jenis pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anaknya, yakni:

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan- aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi.

b. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua.

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini ditandai dengan cara orang tua mendidik anak yang cenderung bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki.⁹⁰

Sedikit berbeda dengan pendapat Hurlock di atas, Baumrind seperti yang dikutip oleh King membagi pola asuh orang tua menjadi 4 macam, yaitu:

⁸⁹ William Damon & Richard M. Lerner (Eds), *Handbook of Child Psychology*, 6th Edition Volume 1 (New York: John Wiley and Sons Inc., 2006), hlm. 436.

⁹⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Terj oleh Meitasari Tjandrasa, Jilid 2 (Jakarta: Erlangga, 1999), hlm. 204.

a. Pola Asuh *Authoritarian*

Pola asuh authoritarian merupakan pola asuh yang membatasi dan menghukum. Orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghargai kerja keras serta usaha. Orang tua authoritarian secara jelas membatasi dan mengendalikan anak dengan sedikit pertukaran verbal.

b. Pola asuh *Authoritative*

Pola asuh authoritative mendorong anak untuk mandiri namun tetap meletakkan batas-batas dan kendali atas tindakan mereka. Pertukaran verbal masih diizinkan dan orang tua menunjukkan kehangatan serta mengasuh anak mereka.

c. Pola Asuh *Neglectful*

Pola asuh neglectful merupakan gaya pola asuh di mana mereka tidak terlibat dalam kehidupan anak mereka. Anak-anak dengan orang tua *neglectful* mungkin merasa bahwa ada hal lain dalam kehidupan orang tua dibandingkan dengan diri mereka.

d. Pola Asuh *Indulgent*

Pola asuh *indulgent* merupakan gaya pola asuh di mana orang tua terlibat dengan anak mereka namun hanya memberikan sedikit batasan pada mereka. Orang tua yang demikian membiarkan anak-anak mereka melakukan apa yang diinginkan.⁹¹

Sejalan dengan itu, Hardy dan Heyes juga mengemukakan empat macam pola asuh yang diterapkan orang tua, yaitu:

a. Autokratis (Otoriter)

Pola ini ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua dan kebebasan anak sangat di batasi.

b. Demokratis

Pola ini ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak.

⁹¹ Laura A. King, *Psikologi Umum* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 172.

c. Permisif

Pola ini ditandai dengan adanya kebebasan pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri.

d. *Laissez faire*

Pola ini ditandai dengan sikap acuh tak acuh orang tua terhadap anaknya.⁹²

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua meliputi 4 (empat), yaitu: otoriter (otokratis/otoritarian), demokratis (otoritatif), permisif (*indulgent*), dan pengabaian (*laissez faire/neglectful*). Pola asuh otoriter ditandai dengan penerapan aturan-aturan yang ketat dan bersifat memaksa serta membatasi kebebasan anak tanpa memberi ruang komunikasi disertai dengan hukuman yang keras bila terjadi pelanggaran. Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya sikap dan perilaku orang tua yang terbuka, memberikan kehangatan dan pengakuan terhadap kemampuan anak, serta mendorong anak untuk mandiri namun tetap meletakkan batas-batas dan kendali atas tindakan mereka. Pola asuh permisif ditandai dengan adanya kebebasan anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, orang tua terlibat dengan anak namun hanya memberikan sedikit batasan pada mereka. Sedangkan pola asuh pengabaian ditandai dengan sikap acuh tak acuh orang tua terhadap anak, orang tua tidak terlibat sama sekali dalam kehidupan anak mereka.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Apapun jenis pola asuh yang diterapkan orang tua dipengaruhi oleh berbagai faktor. Secara garis besar, Soekanto menyebutkan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi pola asuh, yaitu faktor eksternal serta faktor internal. Faktor eksternal adalah lingkungan sosial dan lingkungan fisik serta lingkungan

⁹² Malcolm Hardy & Steve Heyes, *Pengantar Psikologi* (Jakarta: Erlangga, 1986), hlm. 131.

kerja orang tua, sedangkan faktor internal adalah model pola pengasuhan yang pernah didapat sebelumnya.⁹³

Menurut Manurung beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua adalah:

a. Latar belakang pola pengasuhan orang tua

Maksudnya para orang tua belajar dari metode pola pengasuhan yang pernah didapat dari orang tua mereka sendiri.

b. Tingkat pendidikan orang tua

Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi berbeda pola pengasuhannya dengan orang tua yang hanya memiliki tingkat pendidikan yang rendah.

c. Status ekonomi serta pekerjaan orang tua

Orang tua yang cenderung sibuk dalam urusan pekerjaannya terkadang menjadi kurang memperhatikan keadaan anak-anaknya. Keadaan ini mengakibatkan fungsi atau peran menjadi “orang tua” diserahkan kepada pembantu, yang pada akhirnya pola pengasuhan yang diterapkanpun sesuai dengan pengasuhan yang diterapkan oleh pembantu.⁹⁴

Sedangkan Santrock menyebutkan ada dua faktor yang mempengaruhi pola asuh antara lain:

a. Penurunan metode pola asuh yang didapat sebelumnya. Orang tua menerapkan pola pengasuhan kepada anak berdasarkan pola pengasuhan yang pernah didapat sebelumnya.

b. Perubahan budaya, yaitu dalam hal nilai, norma serta adat istiadat antara dulu dan sekarang.⁹⁵

Pandangan yang lebih rinci dikemukakan oleh Mindel, yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola asuh orang tua dalam keluarga, diantaranya:

⁹³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 43.

⁹⁴ Manurung dan Hettie Manurung, *Manajemen Keluarga* (Bandung: Indonesia Publishing House, 1995), hlm. 53.

⁹⁵ John W. Santrock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 240.

- a. Budaya setempat
Dalam hal ini mencakup segala aturan, norma, adat dan budaya yang berkembang di dalamnya.
- b. Ideologi yang berkembang dalam diri orangtua
Orangtua yang mempunyai keyakinan dan ideologi tertentu cenderung untuk menurunkan kepada anak-anaknya dengan harapan bahwa nantinya nilai dan ideologi tersebut dapat tertanam dan dikembangkan oleh anak dikemudian hari.
- c. Letak geografis dan norma etis
Penduduk pada dataran tinggi tentu memiliki perbedaan karakteristik dengan penduduk dataran rendah sesuai tuntutan dan tradisi yang dikembangkan pada tiap-tiap daerah.
- d. Orientasi religius
Orangtua yang menganut agama dan keyakinan religius tertentu senantiasa berusaha agar anak pada akhirnya nanti juga dapat mengikutinya.
- e. Status ekonomi
Dengan perekonomian yang cukup, kesempatan dan fasilitas yang diberikan serta lingkungan material yang mendukung cenderung mengarahkan pola asuh orangtua menuju perlakuan tertentu yang dianggap orangtua sesuai.
- f. Bakat dan kemampuan orangtua
Orangtua yang memiliki kemampuan komunikasi dan berhubungan dengan cara yang tepat dengan anaknya cenderung akan mengembangkan pola asuh yang sesuai dengan diri anak.
- g. Gaya hidup
Gaya hidup masyarakat di desa dan di kota besar cenderung memiliki ragam dan cara yang berbeda dalam mengatur interaksi orangtua dan anak.⁹⁶

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh yang diterapkan

⁹⁶ James W. Walker, *Human Resorce Strategy* (New York: Mc Graw Hill Inc., 1992), hlm. 3.

orang tua sangat banyak, namun secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu: faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi pola asuh adalah pola asuh yang diterima sebelumnya, tingkat pendidikan, dan status sosial ekonomi. Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor budaya serta letak geografis dan norma etis.

4. Pengaruh Pola Asuh Terhadap Religiusitas dan Akhlak Remaja

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang hubungan antar anggotanya terdapat saling ketergantungan yang tinggi. Pada umumnya, hubungan antara anggota keluarga merupakan jenis hubungan yang sangat dekat dan bersifat kekal. Orang tua akan selalu menjadi orang tua, demikian juga saudara. Tidak ada istilah mantan orang tua atau mantan saudara.⁹⁷

Keluarga, dalam hal ini orang tua, merupakan faktor terpenting dalam pembentukan kepribadian dan karakter seorang remaja. Hal ini dapat dipahami karena keluarga adalah lingkungan pertama seorang anak baik sebagai makhluk individual maupun sebagai makhluk sosial.⁹⁸ Di dalam keluargalah anak-anak mendapatkan pendidikan dan pembinaan pertama kali. Keluarga merupakan lingkungan kelompok sosial yang paling dekat dalam membina akhlak anaknya. Dengan demikian, semakin baik pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap para remaja maka semakin baik akhlak mereka. Karenanya, penanaman akhlak mulia seyogyanya diberikan oleh orang tua sejak anak masih kecil. Pandangan ini sesuai dengan konsep Islam berdasarkan Hadis Nabi Muhammad SAW:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَصَاجِعِ (أَخْرَجَهُ ابُودَاوُدَ فِي كِتَابِ الصَّلَاةِ)

⁹⁷ Sri Iestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 102-103.

⁹⁸ Elisa B. Surbakti, *Kenalilah Anak Remaja Anda* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009), hlm. 29.

Artinya: ”Dari ‘Amar bin Syu’aib, dari ayahnya dari kakeknya ra., ia berkata: Rasulullah saw. Bersabda: “perintahlah anak-anakmu mengerjakan salat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan salat bila berumur sepuluh tahun, dan pisahlah tempat tidur mereka (laki-laki dan perempuan)!”. (HR.Abu Daud dalam kitab sholat)”

Hadis di atas mengindikasikan bahwa pendidikan akhlak seharusnya diberikan oleh orang tua sebagai penanggung jawab utama.

Pola asuh orang tua tidak hanya berpengaruh langsung terhadap akhlak remaja, namun juga dapat berpengaruh secara tidak langsung melalui religiusitas sebagai faktor internal. Besarnya pengaruh pola asuh terhadap remaja tampak dari peribahasa yang mengatakan, “Dari buah dikenal pohonnya” atau peribahasa lain yang sejenis, “Buah jatuh tidak akan jauh dari pohonnya”. Makna kedua peribahasa ini menggambarkan bahwa kepribadian remaja tidak akan jauh berbeda dengan kepribadian kedua orang tuanya⁹⁹, termasuk pula aspek religiusitasnya.

Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar menjadi makhluk yang religius. Menurut Kartono, keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan anak.¹⁰⁰ Sejalan dengan ini, hasil penelitian yang dilakukan oleh Afiatin menunjukkan bahwa salah satu faktor yang berpengaruh dominan dalam pembinaan kehidupan beragama pada remaja adalah faktor kepedulian dan konsistensi kedua orangtua dalam pembinaan dan pelaksanaan kehidupan beragama pada remaja sejak dini.¹⁰¹

Besarnya pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku remaja dibuktikan oleh banyaknya kenyataan yang menunjukkan bahwa kondisi keluarga menyebabkan timbulnya

⁹⁹ *Ibid.*, hlm. 30.

¹⁰⁰ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja* (Jakarta, Rajawali Press, 1992), hlm. 19.

¹⁰¹ Tina Afiatin, “Religiusitas Remaja...”, hlm. 55-64.

kenakalan remaja. Kondisi tersebut dapat terjadi karena keadaan keluarga yang tidak normal seperti keluarga *broken home*. Kenakalan remaja juga dapat terjadi karena keadaan ekonomi keluarga. Selain itu, penyebab kenakalan remaja yang menonjol adalah kurangnya didikan agama - terutama penanaman jiwa agama – dalam keluarga. Dewasa ini muncul beberapa gejala orang tua yang cenderung bahkan sangat memanjakan anak-anak mereka, disamping mereka kurang memiliki bekal pengetahuan di dalam mendidik anak atau remaja sehingga menjadi *delinquent*.¹⁰²

Kurangnya pembinaan mentalitas positif oleh orang tua juga merupakan faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja. Remaja yang mengalami kegoncangan hebat atas kenyataan yang tidak dapat diterimanya dengan mudah mendemonstrasikan diri sebagai bentuk kekesalan terhadap keluarganya tersebut. Disinilah pentingnya pembinaan mentalitas agama dan pendidikan moral dan harus diwujudkan secara bersinergi di antara berbagai unsur masyarakat.¹⁰³ Menurut Daradjat, kepribadian, sikap, dan cara hidup orang tua merupakan unsur-unsur pendidikan yang secara tidak langsung akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh.¹⁰⁴

D. Teman Sebaya

1. Pengertian Teman Sebaya

Secara etimologis (*lughatan*), kata “teman” bermakna a) kawan, sahabat; b) orang yang bersama-sama bekerja (berbuat, berjalan), lawan (bercakap-cakap); c) yang menjadi pelengkap (pasangan) atau yang dipakai (dimakan dan sebagainya) secara

¹⁰² Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta, 1989), hlm. 19-22.

¹⁰³ Khairunnas Rajab, *Psikologi Agama Studi Terhadap Perilaku Beragama* (Jakarta: Pustaka Prisma, 2010). hlm. 64.

¹⁰⁴ Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa...*, hlm. 56.

bersama-sama.¹⁰⁵ Sedangkan sebaya bermakna a) sama umurnya (tuanya) dan b) hampir sama (kekayaannya, kepandaiannya, dan sebagainya), seimbang, sejajar.¹⁰⁶ Dengan demikian, teman sebaya adalah kawan yang sama umurnya dan sering melakukan berbagai aktivitas secara bersama-sama dengan seseorang.

Secara terminologis (*ishthilahan*), Gerungan menyatakan bahwa teman sebaya adalah suatu bentuk hubungan antara dua atau lebih anak dimana kelakuan anak yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan anak yang lain atau sebaliknya dan hubungan ini terjadi antara anak dengan anak yang lainnya yang memiliki usia relatif sama atau sebaya.¹⁰⁷ Menurut Santrock, teman sebaya adalah orang dengan tingkat umur dan kedewasaan yang kira-kira sama.¹⁰⁸ Menurut Damsar, teman sebaya merupakan suatu kelompok dari orang-orang yang seusia dan memiliki status yang sama, dengan siapa seseorang umumnya berhubungan atau bergaul.¹⁰⁹ Menurut Morrish, “*a peer is an equal, and a peer group is a group composed of individuals who are equals*”¹¹⁰. Jadi teman sebaya adalah teman yang memiliki persamaan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa teman sebaya adalah seseorang atau sekelompok orang dengan tingkat umur dan kedewasaan yang relatif sama dan memiliki status yang sama, dengan siapa seseorang umumnya berhubungan atau bergaul sehingga mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perilakunya.

Istilah teman sebaya sering digunakan bergandengan dengan kelompok sehingga menjadi kelompok teman sebaya.

¹⁰⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kamus versi *online/daring*, dalam <https://kbbi.web.id/teman>.

¹⁰⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)..., dalam <https://kbbi.web.id/baya>.

¹⁰⁷ Gerungan, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Eresco, 1986), hlm. 57.

¹⁰⁸ John W. Santrock, *Perkembangan Anak...*, hlm. 205.

¹⁰⁹ Damsar, *Pengantar Sosiologi...*, hlm. 74.

¹¹⁰ Muhammad Ali, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Bumi Aksara, 2004), hlm. 87.

Menurut Havighurst seperti yang dikutip oleh Hurlock, kelompok teman sebaya adalah suatu kelompok yang terdiri dari remaja yang mempunyai usia, sifat, dan tingkah laku yang sama dan ciri-ciri utamanya adalah timbul persahabatan.¹¹¹ Sedangkan menurut Santoso, kelompok teman sebaya atau *peer group* adalah kelompok sebaya yang sukses ketika anggotanya dapat berinteraksi. Hal-hal yang dialami oleh anak-anak tersebut adalah hal-hal yang menyenangkan saja. Dengan bersama teman sebaya, siswa bisa melakukan hal-hal yang disukainya.¹¹²

2. Peran dan Fungsi Teman Sebaya

Dalam kehidupan seseorang, teman sebaya merupakan kelompok sosial yang sering dijadikan rujukan setelah orang tua (keluarga) dan guru (sekolah), namun adakalanya para remaja menjadikan teman sebaya sebagai rujukan utama. Hal ini dikarenakan sosialisasi melalui teman sebaya memiliki sifat informal dan langsung.¹¹³ Sehingga teman sebaya memiliki peranan yang cukup penting bagi perkembangan kepribadian remaja. Terdapat banyak hasil penelitian yang mengarah kepada hal tersebut. Teman sebaya ditunjukkan berpengaruh bagi para remaja dalam hal memilih cara berpakaian, hobi, perkumpulan, dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Pengaruh dari teman sebaya ini tidak hanya berpengaruh secara positif, tetapi juga bisa berpengaruh negatif.¹¹⁴

Pada masa remaja, kelompok teman sebaya memiliki peranan yang sangat besar. Terkadang remaja lebih suka untuk berkumpul dengan teman sebayanya dibandingkan berkumpul dengan keluarganya. Mappiare, menyebutkan bahwa lingkungan teman sebaya merupakan suatu kelompok baru, yang memiliki ciri, norma, kebiasaan yang jauh berbeda dengan apa yang ada

¹¹¹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan...*, hlm. 220.

¹¹² Slamet Santosa, *Dinamika Kelompok* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hlm. 79.

¹¹³ Damsar, *Pengantar Sosiologi...*, hlm 75.

¹¹⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam...*, hlm. 251.

dalam lingkungan keluarga. Dengan adanya hal seperti itu, remaja dituntut agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang baru.¹¹⁵

Menurut Hurlock seperti yang dikutip oleh Fatimah, kelompok teman sebaya adalah lingkungan sosial pertama tempat remaja belajar untuk hidup bersama dengan orang lain yang bukan anggota keluarganya. Bersama kelompok teman sebaya remaja belajar untuk saling menghargai, bertoleransi, dan bertanggung jawab.¹¹⁶ Menurut Yusuf, peranan kelompok teman sebaya bagi remaja adalah memberikan kesempatan untuk belajar tentang: a) bagaimana berinteraksi dengan orang lain, b) mengontrol tingkah laku sosial, c) mengembangkan keterampilan dan minat yang relevan dengan usianya, serta d) saling bertukar perasaan dan masalah.¹¹⁷

Dengan demikian, teman sebaya memiliki peranan yang penting bagi para remaja. Menurut Dagun, interaksi dengan teman sebaya mempunyai empat unsur positif, yaitu: a) saling memberikan perhatian dan saling mufakat, b) membagi perasaan dan saling menerima diri, c) saling percaya, dan d) memberikan sesuatu kepada yang lain.¹¹⁸ Monks mengemukakan bahwa interaksi dengan teman sebaya merupakan permulaan hubungan persahabatan. Hubungan ini memiliki sifat-sifat yaitu saling pengertian, saling membantu, saling percaya, saling menghargai dan menerima.¹¹⁹

Pentingnya peran teman sebaya ditunjukkan dari fungsi yang dijalankannya. Menurut Santosa, kelompok sebaya memiliki fungsi sebagai berikut:

¹¹⁵ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 157.

¹¹⁶ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hlm. 145.

¹¹⁷ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 60.

¹¹⁸ Save M Dagun, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 54.

¹¹⁹ F.J. Monks, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Gajah Mada, 2006), hlm. 187.

- a. Membantu peranan sosial yang baru, di mana kelompok sebaya memberikan kesempatan bagi anggotanya untuk mengisi peranan sosial yang baru. Misalnya, melalui kelompok teman sebaya anak belajar bagaimana menjadi pemimpin yang baik dan sebagainya.
- b. Dalam kelompok sebaya, individu mencapai ketergantungan satu sama lain. Karena dalam kelompok sebaya ini mereka dapat merasakan kebersamaan dalam kelompok dan saling tergantung satu sama lain.
- c. Dalam kelompok sebaya, individu dapat mencapai kebebasan sendiri, yang meliputi kebebasan berpendapat, bertindak, atau menemukan identitas diri. Karena dalam kelompok itu anggota-anggotanya juga mempunyai tujuan dan keinginan yang sama. Berbeda dengan kalau anak bergabung dengan orang dewasa, anak akan sulit mengutarakan pendapat atau bertindak karena status orang dewasa selalu berada di atas dunia anak.
- d. Di dalam kelompok sebaya anak-anak mempunyai organisasi sosial yang baru.¹²⁰

Fungsi yang penting dalam teman sebaya ini adalah anak dapat menerima umpan balik tentang kemampuan-kemampuan mereka dari kelompok teman sebaya sehingga anak dapat mengevaluasi apakah yang mereka lakukan lebih baik, sama atau lebih jelek dari yang dilakukan oleh teman-teman sebayanya. Pada umumnya, anak cenderung mengikuti pendapat dari kelompoknya dan menganggap bahwa kelompok itu selalu benar. Kecendrungan untuk bergabung dengan teman sebaya didorong oleh keinginan untuk mandiri, sebagaimana yang diungkapkan oleh Hurlock bahwa melalui hubungan teman sebaya anak berpikir mandiri, mengambil keputusan sendiri, menerima bahkan menolak pandangan dan nilai yang berasal dari keluarga dan mempelajari pola perilaku yang diterima di dalam kelompoknya.¹²¹

¹²⁰ Slamet Santosa, *Dinamika Kelompok...*, hlm. 79.

¹²¹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan anak...*, hlm. 28.

Pentingnya fungsi teman sebaya bagi siswa ditunjukkan sebuah penelitian *longitudinal* yang dilakukan oleh Wentzel, Barry, & Caldwell. Para siswa kelas enam yang tidak memiliki teman hanya sedikit melakukan perilaku prososial (seperti kerja sama, berbagi, dan menolong orang lain), memiliki prestasi yang lebih rendah, dan lebih stress secara emosional (depresi dan kesehatan yang rendah) dibandingkan dengan siswa yang memiliki teman.¹²² Dengan demikian, adanya teman sebaya dapat membuat siswa lebih banyak melakukan perilaku prososial, meningkatkan prestasi, dan mengurangi stress di sekolah.

Lebih jauh, Surya mengemukakan beberapa keuntungan kelompok teman sebaya bagi perkembangan remaja sebagai berikut:

- a. Kehidupan kelompok memberikan rasa aman
- b. Kehidupan kelompok memberikan kehidupan yang menyenangkan
- c. Kehidupan dalam kelompok memberikan pengalaman dalam pergaulan yang lebih cocok dengan orang lain
- d. Kehidupan kelompok membantu remaja untuk mengembangkan sikap toleran dan saling menghargai
- e. Kehidupan kelompok memberikan kesempatan untuk memperoleh, dan
- f. Kehidupan kelompok banyak memberikan kesempatan untuk menilai orang lain.¹²³

3. *Macam-macam Kelompok Teman Sebaya*

Menurut Hurlock, ada lima macam kelompok teman sebaya bagi remaja, antara lain:

- a. Teman Dekat

Remaja biasanya mempunyai dua atau tiga orang teman dekat.

¹²² John W. Santrock, *Perkembangan Anak...*, hlm. 221.

¹²³ Mohammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hlm. 136.

b. Teman Kecil

Kelompok ini biasanya terdiri dari kelompok teman-teman dekat.

c. Kelompok Besar

Kelompok besar terdiri dari beberapa kelompok kecil dan kelompok teman dekat, berkembang dengan meningkatnya minat akan pesta dan berkencan. Karena kelompok ini besar maka penyesuaian minat berkurang di antara anggota-anggotanya sehingga terdapat jarak sosial yang lebih besar di antara mereka.

d. Kelompok Terorganisasi

Kelompok pemuda yang dibina oleh orang dewasa, dibentuk oleh sekolah dan organisasi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sosial para remaja yang tidak mempunyai kelompok besar. Banyak remaja yang mengikuti kelompok seperti ini merasa diatur dan berkurang minatnya ketika berusia 16-17 tahun.

e. Kelompok *Gang*

Remaja yang tidak termasuk kelompok besar dan tidak merasa puas dengan kelompok yang terorganisasi, mungkin akan mengikuti kelompok *gang*. Anggota biasanya terdiri dari anak-anak sejenis dan minat mereka melulu adalah untuk menghadapi penolakan teman-teman melalui perilaku antisosial.¹²⁴

Ditinjau dari sifat organisasinya, menurut Vembriarto kelompok sebaya dibedakan menjadi dua, yaitu: a) kelompok sebaya yang bersifat informal dan b) kelompok sebaya yang bersifat formal.¹²⁵ Kelompok sebaya informal dibentuk, diatur, dan dipimpin oleh anak sendiri (*child-originated, child-constituted, child-directed*), tanpa bimbingan dan partisipasi orang dewasa, bahkan dalam kelompok ini orang dewasa

¹²⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan...*, hlm. 215.

¹²⁵ St. Vembriarto, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm.

dikeluarkan. Sedangkan dalam kelompok sebaya formal ada bimbingan, partisipasi, atau pengarahan dari orang dewasa. Apabila bimbingan dan pengarahan orang dewasa itu diberikan secara bijaksana maka kelompok sebaya yang formal ini dapat menjadi wahana proses sosialisasi nilai-nilai dan norma-norma yang terdapat dalam masyarakat. Yang termasuk kelompok sebaya ini misalnya, kepramukaan, klub, perkumpulan pemuda, dan organisasi mahasiswa. Kelompok sebaya yang bersifat informal bisa dilihat pada saat anak-anak bermain. Sedangkan kelompok sebaya yang bersifat formal bisa dilihat dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

4. Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Religiusitas dan Akhlak Remaja

Menurut Soekanto, seseorang dalam memberikan reaksi atas perbuatan/tindakan orang lain, mempunyai kecenderungan untuk memberikan keserasian dengan tindakan-tindakan orang lain. Karena sejak dilahirkan manusia sudah mempunyai dua hasrat atau keinginan pokok yaitu: a) keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain disekelilingnya dan b) keinginan untuk menjadi satu dengan alam sekelilingnya.¹²⁶ Keinginan yang pertama, yaitu keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain disekelilingnya menjadi pendorong kedekatan seorang remaja dengan teman sebayanya.

Remaja terikat erat dengan kelompok teman sebaya. Dia berupaya keras untuk bergabung dengan mereka, dan berjuang untuk mengokohkan kedudukannya di sana, serta mengadopsi nilai-nilai perilaku yang dipegang oleh kelompoknya dengan sepenuh jiwa, perasaan dan kesetiiaannya. Itu karena di tengah teman-temannya, remaja merasakan adanya persamaan dan kesatuan tujuan dan perasaan. Sementara dengan orang dewasa, dia merasakan adanya jurang

¹²⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 100.

yang lebar yang sering kali memisahkan keduanya.¹²⁷ Bagi remaja sulit sekali untuk menjauh dari teman-teman dan sahabatnya yang dipercayainya. Ia mengungkapkan kepada mereka apa yang direncanakan.¹²⁸

Teman sebaya merupakan lingkungan sosial bagi remaja yang memiliki peranan yang cukup penting bagi perkembangan akhlaknya. Remaja cenderung mengikuti apa kata teman sebayanya dibandingkan pada orang tua. Karena itu, jika teman sebayanya memiliki akhlak yang baik maka kemungkinan besar remaja tersebut akan memiliki akhlak yang baik pula, demikian sebaliknya. Tidak sedikit remaja yang berperilaku menyimpang, karena pengaruh teman sebayanya. Kesalahan dalam memilih teman sepergaulan, memudahkan masuknya pengaruh negatif merasuki remaja.¹²⁹ Sebagaimana sabda Nabi: “Seseorang itu berdasar agama temannya, oleh karena itu hendaklah seorang diantara kalian memperhatikan siapa temannya.”¹³⁰

Pertemanan di kalangan remaja sangat berpengaruh pada perubahan penampilan diri mereka. Selain karena tuntutan kebutuhan akan penerimaan oleh teman sebaya serta sejalan dengan pencarian remaja dalam memilih gaya penampilan yang mencerminkan standar remaja masa kini, perubahan tersebut juga dikarenakan pengaruh tekanan teman sebaya. Karenanya hal yang wajar jika para remaja memakai pakaian yang populer di kalangan kelompok teman sebaya mereka.¹³¹

Besarnya pengaruh teman sebaya terhadap akhlak remaja dilukiskan dalam sebuah syair:

*Janganlah engkau bertanya Kepada siapa seseorang
tentang dirinya Tetapi bertanyalah tentang temannya*

¹²⁷ M. Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja Antara Islam dan Ilmu Jiwa* (Jakarta: Gema Insani, 2007), hlm. 172.

¹²⁸ Musthafa Fahmi, *Kesehatan Jiwa dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hlm. 83.

¹²⁹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan...*, hlm. 59-61.

¹³⁰ Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling Islam* (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 79.

¹³¹ Kathryn Geldard & David Geldard, *Konseling Remaja* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 70.

*Sebab, setiap teman itu Akan mengikuti orang yang ditemaninya.*¹³²

Sejalan dengan hal itu, dalam hadist Rasulullah SAW. bersabda, yang artinya:

“Perumpamaan antara seorang teman yang saleh dengan seorang teman yang buruk itu bagaikan pembawa minyak kasturi dengan tukang pandai besi. Adapun pembawa minyak kasturi itu boleh jadi akan memberimu, atau engkau membeli darinya atau engkau akan mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, boleh jadi akan membakar pakaianmu atau engkau akan mendapatkan bau busuk darinya. (HR. Bukhari dan Muslim)”.¹³³

Menurut Henslin, sebagaimana yang dikutip oleh Damsar, kelompok teman sebaya memiliki daya paksa terhadap orang yang masuk ke dalamnya. Hampir tidak mungkin orang melawan kelompok teman sebaya yang peraturan utamanya “konformitas atau penolakan”. Seseorang yang tidak melakukan apa yang dilakukan orang lain menjadi “orang luar”, “bukan anggota”, “kasta luar”. Bagi para remaja yang sedang belajar menemukan jalannya, merasakan betapa berkuasanya kelompok teman sebaya. Sebagai akibatnya, standar kelompok teman sebaya cenderung mendominasi kehidupan remaja. Jika kelompok teman sebaya mendengar lagu dangdut, pop, atau klasik, maka hampir tidak dapat dihindari para anggotanya akan mengikuti apa yang digemari oleh kelompok teman sebayanya. Hal yang sama juga akan berlaku pada perilaku lainnya seperti gaya busana, rambut, atau perilaku positif lainnya, bahkan juga perilaku negatif yang melanggar norma sosial. Jika kelompok teman sebaya memiliki keinginan masuk ke perguruan tinggi dan berhasrat maju, maka remaja yang bersangkutan pun cenderung akan demikian. Juga sebaliknya, apabila mereka cenderung menyalahgunakan obat-obatan, menipu,

¹³² Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, penerjemah Jamaluddin Miri (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 133-134.

¹³³ *Ibid.*, hlm. 515.

dan mencuri, maka remaja pun akan cenderung berbuat demikian.¹³⁴

Selain dapat berpengaruh langsung terhadap akhlak, teman sebaya juga mempengaruhi akhlak secara tidak langsung melalui religiusitas sebagai faktor internal. Hasil penelitian yang dilakukan Afiatin menunjukkan bahwa selain pola asuh orang tua sebagai faktor dominan yang mempengaruhi kehidupan beragama remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta, faktor lain yang juga turut mempengaruhinya adalah teman sebaya.¹³⁵ Dengan demikian, semakin tinggi religiusitas teman sebaya maka semakin tinggi pula religiusitas remaja.

E. Media Massa

1. Pengertian Media Massa

Secara etimologis (*lughatan*), kata media diantaranya bermakna alat (sarana) komunikasi seperti koran, majalah, radio, televisi, film, poster, dan spanduk, sedangkan media massa bermakna sarana dan saluran resmi sebagai alat komunikasi untuk menyebarkan berita dan pesan kepada masyarakat luas.¹³⁶

Secara terminologis (*ishthilahan*), menurut Cangara “media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, dan televisi”¹³⁷ Sedangkan Nurudin mendefinisikan media massa sebagai alat komunikasi yang bisa menyebarkan pesan secara serempak dan cepat kepada *audience* yang luas dan heterogen. Media massa mampu mengatasi hambatan ruang dan waktu, bahkan mampu menyebarkan pesan hampir seketika pada waktu yang tak terbatas.¹³⁸

¹³⁴ Damsar, *Pengantar Sosiologi...*, hlm. 75.

¹³⁵ Tina Afiatin, “Religiusitas Remaja...”, hlm. 55-64.

¹³⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)... dalam <https://kbbi.web.id/media>.

¹³⁷ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm. 122.

¹³⁸ Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 9.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa media massa merupakan alat komunikasi yang bisa menyebarkan pesan secara serentak dan cepat kepada *audience* yang luas dan heterogen. Contohnya, koran, majalah, radio, televisi, dan lain-lain.

2. *Karakteristik Media Massa*

Menurut Rivers, Jensen, dan Peterson, karakteristik media massa secara umum adalah sebagai berikut:

- a. Sifatnya satu arah
- b. Selalu ada proses seleksi
- c. Karena mampu menjangkau masyarakat secara luas, jumlah media yang diperlukan sebenarnya tidak terlalu banyak sehingga kompetisinya selalu berlangsung ketat
- d. Untuk meraih khlayak sebanyak mungkin harus berusaha membidik sasaran tertentu
- e. Komunikasi dilakukan oleh institusi sosial yang harus peka terhadap kondisi lingkungannya.¹³⁹

Menurut Suparmo, karakteristik media massa adalah sebagai berikut:

- a. Mempunyai daya jangkau yang luas (geografis – area penyebaran, demografis – usia dan jenis kelamin, psikografis – minat dan kebutuhan khalayak, sosiografis – status ekonomi sosial).
- b. Pesan diformulasikan secara profesional oleh komunikator (ada sikap politik media atau agenda media).
- c. Pesan disampaikan secara cepat & berkesinambungan melalui media.
- d. Pesan ditujukan untuk khalayak luas beragam dan memperhatikan isi media secara selektif.
- e. Khalayak menginterpretasikan pesan tersebut dengan makna sesuai dengan latar belakang mereka, sehingga tercipta kesamaan makna dengan komunikator.

¹³⁹ William L. Rivers, Jay W. Jensen, dan Theodore Peterson, *Media Massa dan Masyarakat Modern*, Edisi Kedua, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm. 19.

f. Sebagai hasilnya, khalayak terpengaruh oleh makna tersebut.¹⁴⁰

Menurut Wardhani, media massa memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Proses berlangsung satu arah (khusus media cetak)
- b. Komunikasi melembaga
- c. Pesannya bersifat umum dan untuk kepentingan umum
- d. Medianya menimbulkan keserempakan
- e. Komunikasi atau publiknya heterogen.¹⁴¹

Menurut Cangara, karakteristik media massa ialah:

- a. Bersifat melembaga: Dikelola oleh lembaga.
- b. Bersifat satu arah: Umpan balik tertunda.
- c. Meluas dan serempak: Mengatasi rintangan jarak dan waktu
- d. Memakai peralatan teknis dan mekanis: Media cetak dan elektronik
- e. Bersifat terbuka: Pesannya universal.¹⁴²

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa media massa memiliki 6 (enam) karakteristik: a) dikelola oleh lembaga, b) sifatnya satu arah, c) mempunyai daya jangkau yang luas dan heterogen, d) pesan yang disampaikan bersifat umum (universal) dan diformulasikan secara profesional, e) pesan disampaikan secara serempak, cepat, dan berkesinambungan, serta f) mempengaruhi khalayak sehingga dapat memiliki kesamaan makna dengan komunikator.

3. Jenis-jenis Media Massa

Liliweri membagi tiga jenis media massa, yaitu a) media yang berorientasi pada aspek penglihatan yang bersifat verbal visual, misalnya media cetak; b) media yang berorientasi pada pendengaran (audio) semata-mata yang bersifat verbal vokal, misalnya radio dan *tape recorder*; serta c) media yang

¹⁴⁰ Ludwig Suparmo, *Aspek Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT. Indeks, 2011), hlm. 27.

¹⁴¹ Diah Wardhani, *Media Relations: Sarana Membangun Reputasi Organisasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008), hlm. 21.

¹⁴² Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu...*, hlm. 122.

berorientasi pada pendengaran dan penglihatan yang bersifat verbal visual vokal, misalnya televisi, film, dan video.¹⁴³

Sejalan dengan perkembangan dan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi, secara umum media massa dapat dibagi menjadi tiga, yaitu: a) media massa cetak, b) media massa elektronik, dan c) media massa *online*.

Media massa cetak (*printed media*) adalah media yang dicetak dalam lembaran kertas. Dari segi formatnya dan ukuran kertas, media massa cetak secara rinci meliputi: a) koran atau surat kabar (ukuran kertas *broadsheet* atau 1/2 plano), b) tabloid (1/2 broadsheet), c) majalah (1/2 tabloid atau kertas ukuran folio/kwarto), d) buku (1/2 majalah), e) newsletter (folio/kwarto, jumlah halaman lazimnya 4-8), dan f) buletin (1/2 majalah, jumlah halaman lazimnya 4-8). Isi media cetak umumnya terbagi tiga jenis tulisan, yaitu: berita, opini, dan *feature*.

Media massa elektronik (*electronic media*) adalah jenis media massa yang isinya disebarluaskan melalui suara atau gambar dan suara dengan menggunakan teknologi elektro, seperti radio, televisi, dan film. Sedangkan media *online* (*online media* atau *cybermedia*) adalah media massa yang dapat ditemukan di internet (situs web).

4. Fungsi Media Massa

Menurut MacBride seperti yang dikutip oleh Cangara, media memiliki sejumlah fungsi, yaitu: a) informasi, b) sosialisasi, c) motivasi, d) bahan diskusi, e) pendidikan, f) memajukan kebudayaan, g) hiburan, dan h) integrasi.¹⁴⁴ Menurut Wardhani, fungsi media massa secara universal adalah sebagai berikut:

- a. *To inform*: menyampaikan informasi akan suatu peristiwa, gagasan atau pikiran yang bersifat aktual, berupa data, gambar, fakta, opini dan komentar yang memberikan

¹⁴³ Alo Liliweri, *Gatra-gatra Komunikasi Antar Budaya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 37-39.

¹⁴⁴ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu...*, hlm. 57-58.

pemahaman baru atau penambahan wawasan terhadap sesuatu.

- b. *To educate*: berfungsi untuk mendidik dengan menyampaikan pengetahuan dalam bentuk tajuk, artikel, laporan khusus, atau cerita yang memiliki misi pendidikan.
- c. *To entertain*: memberi pesan yang menghibur masyarakat dalam bentuk berita, cerita pendek, dan lainnya.
- d. *To influence*: mempengaruhi pendapat, pikiran dan perilaku masyarakat.¹⁴⁵

Sedangkan menurut Lasswell seperti yang dikutip oleh Suparmo, fungsi media massa adalah sebagai berikut:

- a. Fungsi pengawasan sosial (*social surveillance*), yaitu penyebaran informasi dan interpretasi yang objektif mengenai berbagai peristiwa yang terjadi di dalam dan di luar lingkungan sosial dengan tujuan kontrol sosial agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.
- b. Fungsi korelasi sosial (*social correlation*), yaitu pemberian informasi atau interpretasi yang menghubungkan satu kelompok sosial yang satu dengan kelompok lainnya atau antara satu pandangan dengan pandangan lainnya agar tercapai suatu konsesus atau kesamaan.
- c. Fungsi sosialisasi nilai (*socialization*): pewarisan nilai-nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya.¹⁴⁶

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa media massa memiliki fungsi yang cukup banyak. Media massa memungkinkan masyarakat mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Melalui media massa juga masyarakat dapat memperoleh pembelajaran dan mendapatkan hiburan. Selain itu, media massa juga memiliki kekuatan yang besar untuk mengubah pendapat dan perilaku masyarakat, karena hampir semua informasi yang disampaikan media massa dianggap benar.

¹⁴⁵ Diah Wardhani, *Media Relations...*, hlm. 25.

¹⁴⁶ Ludwig Suparmo, *Aspek Ilmu...*, hlm. 28.

5. Pengaruh Media Massa Terhadap Religiusitas dan Akhlak Remaja

Berbagai sarana media massa, baik media cetak seperti koran dan majalah, juga media elektronik seperti televisi dan film, maupun media online yang menggunakan sarana internet, saat ini banyak memberikan sajian tontonan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya ketimuran. Acara televisi seringkali menyiarkan acara dan film yang mempertontonkan kenakalan remaja, pertengkaran, perkelahian, merendahkan orang lain, menghina orang lain. Begitu juga tayangan porno dan sex yang dengan mudah dapat diakses melalui internet. Tentunya semua itu dapat memberikan pengaruh pada perilaku remaja.

Ada beberapa teori yang dapat menjelaskan pengaruh media massa terhadap remaja. Sebagian teori psikologi dan sebagian lagi merupakan teori ilmu komunikasi. Salah satu teori psikologi yang dapat menjelaskan pengaruh media massa terhadap perilaku remaja adalah teori *social learning* (belajar sosial) dari Albert Bandura. Sedangkan teori ilmu komunikasi diantaranya adalah teori jarum suntik (*hypodermic needle theory*), teori kultivasi (*cultivation theory*) dan teori setting agenda (*agenda setting theory*).

Menurut teori belajar sosial (*social learning theory*), ada tiga komponen yang terlibat dalam proses belajar, yaitu: perilaku model (contoh), pengaruh perilaku model, dan proses internal individu. Dalam proses belajar, individu mengenal perilaku model (perilaku yang akan ditiru), kemudian mempertimbangkan dan memutuskan untuk meniru, sehingga menjadi perilakunya sendiri. Perilaku model ialah berbagai perilaku yang dikenal di lingkungannya. Apabila bersesuaian dengan keadaan dirinya (minat, pengalaman, cita-cita, tujuan, dan sebagainya), maka perilaku itu akan ditiru.¹⁴⁷ Berdasarkan teori ini dapat dijelaskan bahwa perilaku yang dipertontonkan oleh media massa dapat mempengaruhi perilaku remaja yang menontonnya.

¹⁴⁷ Mohammad Surya, *Psikologi Pembelajaran...*, hlm. 44.

Teori jarum suntik (*hypodermic needle theory*) merupakan teori yang paling lama, muncul pada tahun 1950an. Teori ini berpandangan bahwa pada umumnya publik dianggap hanya sekumpulan orang yang homogen dan mudah dipengaruhi, sehingga pesan-pesan yang disampaikan pada mereka akan selalu diterima. Teori ini menganggap media massa memiliki kemampuan penuh dalam mempengaruhi seseorang.¹⁴⁸

Cultivation theory digagas oleh seorang pakar komunikasi dari *Annenberg School of Communication*, Profesor George Gerbner. Teori ini berpandangan bahwa media massa, yang dalam konteks teori ini adalah televisi, memiliki andil besar dalam penanaman dan pembentukan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Televisi menjadi alat utama dimana para penonton televisi itu belajar tentang masyarakat dan kultur di lingkungannya.¹⁴⁹ Persepsi dan cara pandang yang ada dalam masyarakat, sangat besar dipengaruhi oleh televisi. Dengan kata lain, apa yang dipikirkan masyarakat adalah apa yang dipikirkan oleh media massa.

Agenda setting theory diperkenalkan oleh Maxwell McCombs dan Donald Shaw. Menurut McCombs dan Shaw seperti yang dikutip oleh Effendy, asumsi dasar teori *agenda setting* adalah jika media memberi tekanan pada suatu peristiwa, maka media itu akan mempengaruhi khalayak untuk menganggapnya penting.¹⁵⁰ Dengan kata lain, media massa memiliki kekuatan untuk membuat agenda media menjadi agenda publik. Dikatakan oleh McCombs dan Shaw, “*we judge as important what the media judge as important*”.¹⁵¹ Dengan demikian, jika media massa menganggap suatu isu itu penting maka penonton juga akan menganggapnya penting. Sebaliknya,

¹⁴⁸ Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm. 504.

¹⁴⁹ Nurudin, *Komunikasi Massa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 19.

¹⁵⁰ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), hlm. 286.

¹⁵¹ *Ibid.*, hlm. 287.

jika isu tersebut tidak dianggap penting oleh media massa, maka isu tersebut juga menjadi tidak penting bagi diri penonton, bahkan menjadi tidak terlihat sama sekali. McQuail mendefinisikan Agenda Setting sebagai: “*process by which the relative attention given to items or issues in news coverage influences the rank order of public awareness of issues and attribution of significance. As an extension, effects on public policy may occur.*”¹⁵² Media massa memilih informasi yang dikehendaki dan berdasarkan informasi yang diterima, khalayak membentuk persepsinya tentang berbagai peristiwa.

Dari berbagai teori yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa media massa dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap perilaku remaja, termasuk akhlaknya. Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa media massa dengan segala bentuk rekayasanya telah memberikan pengaruh yang besar terhadap perilaku para remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Baron dkk menunjukkan bahwa banyak program dan drama serta berbagai acara hiburan yang menyebabkan meningkatnya masalah kecenderungan melakukan kekerasan dan perilaku negatif yang lain di kalangan remaja¹⁵³. Bahkan menurut Arifin, penggunaan internet sebagai salah satu bentuk media massa oleh remaja dapat berakibat pada jiwa agama yang tidak stabil.¹⁵⁴

Pengaruh media massa terhadap akhlak remaja juga dapat terjadi secara tidak langsung, diantaranya melalui religiusitas sebagai faktor internal. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Afiatin menunjukkan bahwa media massa merupakan salah satu

¹⁵² Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar* (Jakarta: Erlangga, 2011), Edisi 6, hlm. 426.

¹⁵³ Robert. A. Baron, Donn Erwin Bryne & Jerry M. Suls, “Aggression and Heat: Mediating Effects of Prior Provocation and Exposure to an Aggressive Model”, *Journal of Personality and Social Psychology* Vol. 31, 1991, hlm. 825–832.

¹⁵⁴ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm 67.

faktor yang dipandang berpengaruh terhadap kehidupan beragama pada remaja.¹⁵⁵

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori-teori yang dipaparkan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pola asuh orang tua, teman sebaya, media massa, dan religiusitas baik secara simultan maupun secara parsial mempunyai pengaruh langsung yang signifikan terhadap akhlak remaja.
2. Pola asuh orang tua, teman sebaya, dan media massa baik secara simultan maupun secara parsial mempunyai pengaruh tidak langsung yang signifikan terhadap akhlak remaja melalui religiusitasnya.

¹⁵⁵ *Ibid.*

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Pada penelitian kuantitatif, dilakukan pengukuran variabel dan pengujian hipotesis¹⁵⁶ Pendekatan ini dipilih guna membuktikan teori-teori tentang faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak remaja. Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah survei. Menurut Singarimbun dan Effendi, penelitian survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data pokok.¹⁵⁷ Sedangkan menurut Fraenkel & Wallen, penelitian survei memiliki tiga karakteristik yaitu:

1. *Information is collected from a group of people in order to describe some aspects or characteristics*
2. *The main way in which the information is collected is through asking questions; the answers to these questions by the members of group constitute the data of the study*
3. *Information is collected from a sample rather than from every member of the population.*¹⁵⁸

Dalam hal ini, jenis penelitian yang dilaksanakan adalah bersifat deskriptif dan verifikatif kausal. Penelitian deskriptif dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang karakteristik responden penelitian dan variabel-variabel dalam penelitian ini. Sedangkan penelitian verifikatif kausal bertujuan untuk mengetahui

¹⁵⁶ W. Lawrence Neuman. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approach*, 6th ed. (Boston: Allyn and Bacon, 2006), hlm. 151.

¹⁵⁷ Masri Singarimbun dan Sofian Effendi. *Metode Penelitian Survey*. (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 4.

¹⁵⁸ Jack R. Fraenkel & Norman E. Wallen. *How to Design and Evaluate Research in Education*, (New York: McGraw-Hill Publishing Company, 1990), hlm. 331.

pengaruh variabel bebas (*independent*) terhadap variabel terikat (*dependent*) melalui pengujian hipotesis yang memakai perhitungan-perhitungan statistik.¹⁵⁹

Desain penelitiannya adalah *cross-sectional*, dimana pengumpulan data dari sampel populasi dilakukan dalam satu titik waktu. Kumar menjelaskan bahwa desain penelitian *cross-sectional* dapat dipakai untuk penelitian yang bertujuan menganalisis fenomena, situasi, masalah, tingkah laku atau isu-isu tentang sebuah populasi pada satu titik waktu tertentu.¹⁶⁰

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 5 Prabumulih. Sedangkan waktu penelitian dilakukan pada tahun ajaran 2017/2018.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

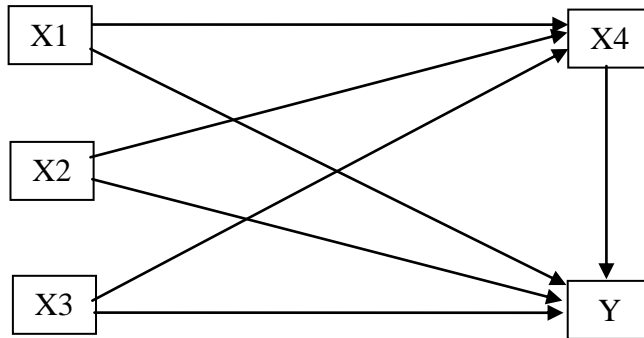
Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Negeri 5 Prabumulih. Teknik pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan kriteria tertentu. Adapun kriteria yang digunakan adalah siswa kelas XI, dengan pertimbangan bahwa pada saat pengumpulan data siswa kelas XI telah setahun bersekolah dibandingkan kelas X, sehingga memudahkan bagi guru PAI dalam menilai akhlak mereka.

D. Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini ada 5 (lima), yang terdiri dari tiga variabel bebas (*independent variabel*), satu variabel antara (*intervening variabel*), dan satu variabel terikat (*dependent variabel*). Variabel bebas penelitian ini meliputi: pola asuh orang tua, teman sebaya, dan terpaan media massa, variabel antaranya adalah religiusitas, dan variabel terikatnya adalah akhlak. Hubungan antar variabel dapat dilihat pada Gambar 1.

¹⁵⁹ Muhammad Nazir. *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm. 63.

¹⁶⁰ Ranjit Kumar. *Research Methodology* (London : Sage Publication, 1996), hlm. 8.



Gambar 1. Hubungan antar Variabel Penelitian

Keterangan:

- X1 = Pola asuh orang tua
- X2 = Teman sebaya
- X3 = Media massa
- X4 = Religiusitas
- Y = Akhlak

Definisi operasional dari masing-masing variabel tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pola asuh adalah suatu model, sistem, atau cara orang tua dalam berinteraksi atau memperlakukan anak-anaknya, yang meliputi kegiatan seperti menjaga, merawat, mendidik, membimbing, mengontrol, serta mengarahkan guna mencapai kedewasaan. Pola asuh dalam penelitian ini diukur menggunakan skala psikologi dengan dimensi dan indikator yang mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh Baumrind, yaitu:
 - a. *Responsiveness* (responsifitas)
 - b. *Demandingness* (tuntutan).
2. Teman sebaya adalah seseorang atau sekelompok orang dengan tingkat umur dan kedewasaan yang relatif sama dan memiliki status yang sama, dengan siapa seseorang umumnya berhubungan atau bergaul sehingga mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perilakunya. Yang dimaksud dengan teman sebaya dalam penelitian ini adalah bagaimana interaksi langsung

yang dilakukan responden dengan teman-teman seusianya yang diukur menggunakan skala psikologi dengan 6 (enam) indikator yang dikemukakan oleh Santoso¹⁶¹, yaitu:

- a. Kerja sama
- b. Persaingan
- c. Pertentangan
- d. Penerimaan/akulturasi
- e. Persesuaian/akomodasi
- f. Perpaduan atau asimilasi.

3. Media massa adalah alat komunikasi yang bisa menyebarkan pesan secara serentak dan sangat cepat kepada *audience* yang luas dan heterogen. Yang dimaksud dengan media massa dalam penelitian ini adalah terpaan media massa berdasarkan pengertian dari Rosengren, yaitu penggunaan media massa oleh khalayak yang meliputi jumlah waktu yang digunakan dalam berbagai media, jenis media, jenis isi media, media yang dikonsumsi dan berbagai hubungan antara khalayak dengan isi media yang dikonsumsi atau dengan media secara keseluruhan.¹⁶² Indikator yang digunakan dalam hal ini ada tiga, yaitu:

- a. Frekuensi penggunaan
- b. Durasi penggunaan
- c. Atensi.

4. Religiusitas adalah keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama yang dapat diukur dari perilakunya yang meliputi pemikiran, perasaan, dan sikap yang berlandaskan pada keimanan atau keyakinan yang dianut. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Glock¹⁶³, yang kemudian dihubungkan dengan teori dimensi religiusitas Agama Islam yang dikemukakan oleh Ancok & Suroso,¹⁶⁴ dimensi religiusitas ada

¹⁶¹ Slamet Santoso. *Dinamika Kelompok ...*, hlm. 23.

¹⁶² Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi...*, hlm. 66.

¹⁶³ Raymond F. Paloutzian, *Invitation to the Psychology of Religion* (London: Allyn and Bacon, 1996), hlm. 14-20.

¹⁶⁴ Djamaluddin Ancok & Fuad N. Suroso. *Psikologi Islam...*, hlm. 77.

lima yaitu: keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan atau praktik agama (ritualistik), dimensi penghayatan (eksperensial), dimensi pengamalan (konsekuensial), dan dimensi pengetahuan agama (intelektual). Yang dimaksud dengan religiusitas dalam penelitian ini adalah religiusitas remaja yang diukur menggunakan skala psikologi yang dibatasi pada tiga dimensi dengan pertimbangan dimensi pengamalan sudah termasuk dalam variabel akhlak dan dimensi pengetahuan lebih relevan diukur menggunakan tes. Dengan demikian, dimensi dan indikator religiusitas dalam penelitian ini meliputi:

- a. Dimensi keyakinan (akidah), dengan indikator: keyakinan pada Allah, keyakinan pada para malaikat, keyakinan pada Nabi/Rasul, keyakinan pada kitab-kitab Allah, keyakinan pada surga dan neraka, dan keyakinan pada qadha dan qadar.
 - b. Dimensi pengalaman (penghayatan), dengan indikator: perasaan dekat dengan Allah, perasaan doa-doanya sering terkabul, perasaan tenteram bahagia karena bertuhankan Allah, perasaan khusyuk ketika melaksanakan sholat atau berdoa, perasaan tergetar ketika mendengar azan atau ayat-ayat Al-Qur'an, perasaan bersyukur kepada Allah, dan perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah.
 - c. Dimensi peribadatan (syariah), dengan indikator: pelaksanaan sholat, menunaikan puasa, membayar zakat, membaca Al-Qur'an, berzikir dan berdoa, dan melaksanakan sholat dan puasa sunnah.
5. Akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah menyatu dalam jiwa dan menjadi bagian dari kepribadian seorang manusia, sehingga dari sanalah timbul perbuatan, baik berupa perbuatan baik maupun perbuatan buruk, yang mana perbuatan-perbuatan tersebut timbul dengan sendirinya tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan dari yang bersangkutan, perbuatan tersebut dilakukan tanpa paksaan, serta tidak hanya dilakukan sekali atau sewaktu-waktu. Akhlak remaja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah akhlak responden yang diukur berdasarkan penilaian guru PAI menggunakan instrumen pedoman observasi. Adapun aspek-aspek yang dinilai meliputi:

- a. Kedisiplinan, yaitu kepatuhan kepada peraturan atau tata tertib, seperti datang tepat waktu, mengikuti semua kegiatan yang diwajibkan, dan pulang tepat waktu.
- b. Kebersihan, yaitu kesadaran untuk berbudaya bersih, seperti membuang sampah pada tempatnya, membersihkan tempat kegiatan, dan merawat kesehatan diri (mandi dan gosok gigi).
- c. Tanggung jawab, yaitu kesadaran untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang diberikan, seperti menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru selama proses pembelajaran dan mengerjakan PR.
- d. Sopan santun, yaitu sikap hormat kepada orang lain, baik dalam perkataan, perbuatan, dan sikap, seperti berbicara yang sopan, berpakaian yang sopan, dan posisi duduk yang sopan.
- e. Hubungan sosial, yaitu kemampuan untuk berinteraksi sosial dengan orang lain secara baik, seperti menjalin hubungan baik dengan guru dan sesama teman, menolong teman, dan mau bekerja sama dalam kegiatan yang positif.
- f. Kejujuran, yaitu kejujuran dalam perkataan dan perbuatan, seperti tidak berbohong dan tidak berlaku curang.

Untuk operasionalisasi, pada tabel 2 diuraikan indikator, skala, dan alat ukur yang digunakan untuk masing-masing variabel tersebut.

Tabel 2. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Dimensi/Indikator	Skala	Alat ukur
Akhlak	a) kedisiplinan, b) kebersihan, c) tanggungjawab, d) sopan santun, e) hubungan sosial, f) kejujuran	Ordinal	Pedoman observasi
Pola asuh orang tua	a) responsiveness (responsifitas) dan b) demandingness (tuntutan)	Ordinal	Skala Psikologi
Teman sebaya	a) kerjasama, b) persaingan, c) pertentangan, d)	Ordinal	Skala Psikologi

	penerimaan/Akulturasi, e) persesuaian/ akomodasi, dan f) perpaduan atau asimilasi		
Terpaan media massa	a) frekuensi, b) durasi dan c) atensi	Ordinal	Kuesioner
Religiusitas	a) keyakinan, b) peribadatan, dan c) pengalaman.	Ordinal	Skala Psikologi

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan menggunakan observasi, kuesioner, dan skala psikologi.

1. *Observasi*

Observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang akhlak siswa berdasarkan pengamatan guru Pendidikan Agama Islam. Aspek yang diobservasi meliputi penampilan akhlak siswa yang meliputi: kedisiplinan, kebersihan, tanggung jawab, sopan santun, hubungan sosial, dan kejujuran. Instrumen observasi disiapkan oleh peneliti dan guru PAI tinggal mengisinya dengan cara memberi penilaian pada kolom yang disediakan dalam rentang 0-100. Adapun kriteria penilaian yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Nilai < 25 : jika siswa menunjukkan akhlak yang “SANGAT BURUK” pada aspek yang dinilai;
- b. Nilai $26 - 55$: jika siswa menunjukkan akhlak yang “BURUK” pada aspek yang dinilai;
- c. Nilai $56 - 65$: jika siswa menunjukkan akhlak yang “CUKUP BAIK” pada aspek yang dinilai;
- d. Nilai $66 - 80$: jika siswa menunjukkan akhlak yang “BAIK” pada aspek yang dinilai; dan
- e. Nilai $81 - 100$: jika siswa menunjukkan akhlak yang “SANGAT BAIK” pada aspek yang dinilai.

2. *Kuesioner*

Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data terkait variabel terpaan media massa. Kuesioner yang digunakan berupa

daftar pertanyaan yang disusun secara terstruktur (*structured questions*) berdasarkan konsep teoritis yang relevan. Responden diminta memberi jawaban berdasarkan pertanyaan-pertanyaan pada kolom yang disediakan. Jumlah item keseluruhan adalah 17 item, namun guna mempermudah penggunaannya disederhanakan menjadi 3 nomor pertanyaan karena untuk nomor 1 dan 2 diuraikan masing-masing menjadi 8 butir pertanyaan. Adapun kisi-kisi kuesioner media massa dan pedoman *skoring* yang digunakan dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Kisi-kisi Kuesioner Terpaan Media Massa

Indikator	Butir Pertanyaan	Jumlah	Skoring
Frekuensi penggunaan	1(a), 1(b), 1(c), 1(d), 1(e), 1(f), 1(g), 1(h)	8	Sangat sering = 3 Sering = 2 Kadang-kadang = 1 Tidak pernah = 0
Durasi penggunaan	2(a), 2(b), 2(c), 2(d), 2(e), 2(f), 2(g), 2(h)	8	Diakumulasi sesuai dengan jumlah jam yang digunakan per hari
Atensi	3	1	Diakumulasi sesuai dengan jumlah jawaban yang dipilih, jika dipilih satu maka diskor 1 dst.
Jumlah	-	17	-

3. Skala Psikologi

Skala psikologi yang digunakan meliputi skala pola asuh, skala interaksi teman sebaya, dan skala religiusitas. Skala pola asuh digunakan untuk mengukur kualitas interaksi remaja dengan orang tuanya, skala interaksi teman sebaya digunakan untuk mengukur kuantitas dan kualitas interaksi remaja dengan teman sebayanya, dan skala religiusitas digunakan untuk mengukur kadar keterkaitan religius (*religious commitment*) remaja terhadap agamanya. Penyebaran ketiga skala ini kepada

siswa dijadikan satu paket dengan kuesioner yang diberi nama kuesioner penelitian.

Untuk melihat tingkat konsistensi jawaban responden, pernyataan-pernyataan skala dibuat dalam dua bentuk, yaitu; pernyataan *favorable* (positif) dan *unfavorable* (negatif). Pernyataan *favorable* adalah pernyataan yang mendukung objek penelitian, sedangkan pernyataan *unfavorable* adalah pernyataan yang tidak mendukung objek penelitian. Objek penelitian skala pola asuh adalah pola asuh yang diterapkan orang tua, objek penelitian skala interaksi teman sebaya adalah interaksi remaja dengan teman sebaya, sedangkan objek penelitian skala religiusitas adalah religiusitas remaja. Adapun kisi-kisi skala pola asuh dapat dilihat pada tabel 4, kisi-kisi skala teman sebaya pada tabel 5, dan kisi-kisi skala religiusitas pada tabel 6.

Semua jawaban terhadap pernyataan skala diberikan skor yang berbeda sesuai dengan bentuk pernyataan. Pada skala pola asuh, untuk pernyataan yang *favorable* skor tertinggi terletak pada jawaban “SELALU” dengan skor 3 sedangkan skor terendah terletak pada jawaban “TIDAK PERNAH” dengan skor 0, sebaliknya pada pernyataan yang *unfavorable* skor tertinggi terletak pada jawaban “TIDAK PERNAH” dengan skor 3 sedangkan skor terendah terletak pada jawaban “SELALU” dengan skor 0. Sedangkan pada skala interaksi teman sebaya dan skala religiusitas, untuk pernyataan yang *favorable* skor tertinggi terletak pada jawaban “SANGAT SETUJU” dengan skor 5 sedangkan skor terendah terletak pada jawaban “SANGAT TIDAK SETUJU” dengan skor 1, sebaliknya pada pernyataan yang *unfavorable* skor tertinggi terletak pada jawaban “SANGAT TIDAK SETUJU” dengan skor 5, sedangkan skor terendah terletak pada jawaban “SANGAT SETUJU” dengan skor 1.

Tabel 4. Kisi-kisi Skala Pola Asuh

Dimensi	Indikator	Butir Pernyataan		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
Responsifitas/ <i>Responsive-ness</i>	Perhatian terhadap kesejahteraan anak, responsif terhadap kebutuhan anak, meluangkan waktu melakukan kegiatan bersama, menunjukkan antusiasme pada anak, dan peka terhadap kebutuhan emosional anak	1, 5, 11, 12, 17	2, 4, 6, 13, 14, 16, 18, 24	14
Tuntutan/ <i>Demanding-ness</i>	Pembatasan dengan banyak larangan yg terkadang tanpa penjelasan; tuntutan agar anak memenuhi standar tingkah laku, sikap, serta tanggung jawab yg ditetapkan, sikap ketat yg tegas agar anak selalu mematuhi aturan & tuntutan orang tua; campur tangan dengan intervensi terhadap rencana, hubungan interpersonal, atau kegiatan anak lainnya; serta kekuasaan sewenang-wenang dengan kontrol yg tinggi dalam menegakkan aturan & batasan, menggunakan hukuman tanpa disertai penjelasan	7, 15, 21, 25	3, 8, 9, 10, 19, 20, 22, 23	11
Jumlah		9	16	25

Tabel 5. Kisi-kisi Skala Teman Sebaya

Indikator	Butir Pernyataan		Jumlah
	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
Kerja sama	1, 7	13	3
Persaingan	2	8, 14	3
Pertentangan	9	3, 15	3
Penerimaan/Akulturasi	4	10, 16	3
Persesuaian/ akomodasi	5, 17	11	3
Perpaduan atau asimilasi	12, 18	6	3
Jumlah	9	9	18

Tabel 6. Kisi-kisi Skala Religiusitas

Dimensi	Indikator	Butir Pernyataan		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
Keimanan	Iman kepada Allah, Malaikat, Nabi dan Rasul, Kitab-kitab, surga, neraka, hari pembalasan, dsb	1, 7, 10, 13, 22, 25	4, 16, 19, 26	10
Peribadatan	Mengerjakan sholat, puasa, dan ibadah lainnya	2, 11, 17, 23	5, 8, 14, 20	8
Penghayatan (pengalaman)	Merasa dekat dengan Allah, merasa do'a dikabulkan, merasa berdosa melakukan kesalahan, merasa dilihat Allah, merasa dilindungi Allah, merasa takut melakukan keburukan, dsb	3, 9, 18, 21, 24	6, 12, 15	8
Jumlah		15	11	26

F. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Untuk memastikan bahwa data yang terkumpul dalam penelitian ini benar-benar valid dan reliabel, maka dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap instrumen pengumpulan data. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana instrumen yang digunakan dapat dipakai untuk mengukur apa yang akan diukur, sedangkan uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana instrumen pengukur dapat dipercaya¹⁶⁵.

Uji validitas dilakukan menggunakan uji validitas konstruk (*construct validity*). Uji validitas konstruk menentukan validitas alat ukur dengan cara mengkorelasikan antara skor yang diperoleh masing-masing item dengan skor totalnya. Skor total ini merupakan nilai yang diperoleh dari penjumlahan semua skor item. Korelasi antara skor item dengan skor totalnya harus signifikan berdasarkan ukuran statistik tertentu. Bila ternyata skor semua item yang disusun berdasarkan dimensi konsep berkorelasi dengan skor totalnya, maka dapat dikatakan bahwa alat ukur tersebut valid. Teknik analisis yang digunakan adalah korelasi *Product-Moment* dari Pearson yang dihitung dengan program SPSS. Item dinyatakan valid jika nilai signifikansinya $< 0,05$.

¹⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 172-186.

Uji reliabilitas dilakukan menggunakan pendekatan konsistensi internal, yaitu dilakukan dengan cara mencobakan instrumen sekali saja, kemudian dianalisis. Uji reliabilitas hanya dilakukan pada masing-masing instrumen yang item-itemnya telah terbukti valid melalui prosedur uji validitas. Teknik analisis yang digunakan adalah *Cronbach Alpha* yang dihitung dengan program SPSS. Interpretasi koefisien reliabilitas penelitian ini mempedomani kategori koefisien reliabilitas yang dikemukakan oleh Guilford, yaitu:

- 0,80 - 1,00 : reliabilitas sangat tinggi
- 0,60 - 0,80 : reliabilitas tinggi
- 0,40 - 0,60 : reliabilitas sedang
- 0,20 - 0,40 : reliabilitas rendah.
- -1,00 - 0,20 : reliabilitas sangat rendah (tidak reliabel).¹⁶⁶

Uji validitas dan reliabilitas instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan sebelum data dianalisis. Dalam hal ini, uji validitas dan reliabilitas hanya dilakukan terhadap skala pola asuh, skala teman sebaya, skala religiusitas, dan kuesioner media massa. Sedangkan pedoman observasi divalidasi dengan analisis rasional dan melalui *professional judgment* oleh promotor dan co promotor.

G. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan program SPSS. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dua, yaitu: analisis deskriptif dan analisis inferensial. Namun karena analisis inferensial yang digunakan adalah statistik parametrik, maka sebelum dilakukan analisis inferensial terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis.

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan terhadap masing-masing variabel, baik variabel bebas, variabel antara, maupun variabel terikat. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran

¹⁶⁶ Joy Paul Guilford, *Fundamental Statistic in Psychology and Education* (New York: McGraw-Hill Book Company Inc., 1956), hlm. 145.

menyeluruh masing-masing variabel penelitian. Teknik analisis yang digunakan adalah distribusi frekuensi guna mencari skor rata-rata (*mean*), median, modus, deviasi standar (simpangan baku), serta skor minimum dan skor maksimum dari masing-masing variabel.

2. Uji Prasyarat Analisis

Uji prasyarat analisis yang dilakukan pada penelitian ini meliputi uji normalitas data, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas. Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal.¹⁶⁷ Uji normalitas diperlukan karena semua perhitungan statistik parametrik memiliki asumsi normalitas. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Analisisnya dengan menggunakan program SPSS dengan melihat nilai Sig. dari tabel. Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa data tidak terdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah antara variabel independen yang terdapat dalam model memiliki hubungan yang sempurna/mendekati sempurna atau koefisien korelasinya tinggi. Akibat dari adanya multikolinieritas adalah tidak tertentu atau kesalahan standarnya tidak terhingga. Hal ini akan menimbulkan bias dalam estimasi. Model regresi yang baik adalah jika tidak terjadi korelasi antar variabel. Metode untuk menguji ada tidaknya multikolinieritas dapat dilihat dari Variance Inflation Factor (VIF). Batas nilai VIF adalah 10, apabila nilai VIF lebih dari 10 maka disimpulkan terjadi multikolinieritas.¹⁶⁸

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi

¹⁶⁷ Sudjana. *Metode Statistika*, Edisi ke-6 (Bandung : Tarsito, 2005), hlm. 466.

¹⁶⁸ Damodar Gujarati. *Ekonometri Dasar*. Terjemahan: Sumarno Zain, (Jakarta: Erlangga. 2003), hlm. 929.

dalam model regresi adalah tidak adanya gejala heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan uji Glejser. Uji Glejser dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya (ABS_RES). Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

3. Analisis Inferensial

Analisis inferensial dilakukan untuk menguji hipotesis berdasarkan data sampel guna menggeneralisasi populasi. Sesuai hipotesis, analisis inferensial yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis jalur (*path analysis*) dengan bantuan program SPSS. Analisis jalur merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mempelajari hubungan kausal antara dua atau lebih variabel, baik secara langsung maupun tidak langsung.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui ketepatan dan kecermatan instrumen pengumpulan data yang digunakan. Suatu instrumen dinyatakan valid manakala instrumen tersebut berhasil mengukur apa yang hendak diukur. Uji validitas instrumen dalam penelitian ini dilakukan dengan mengkorelasikan skor tiap item dengan skor total seluruh item. Analisis dilakukan dengan menggunakan korelasi *Product Moment* dari Pearson dengan program SPSS. Hasil uji validitas masing-masing instrumen pengumpulan data diuraikan berikut ini.

a. Skala Pola Asuh

Hasil uji validitas terhadap skala pola asuh orang tua menunjukkan bahwa dari 25 item terdapat 7 item yang dinyatakan tidak valid, yaitu item nomor 2, 3, 4, 5, 13, 22, dan 23. Sehingga untuk skala pola asuh yang dianalisis untuk uji hipotesis dalam penelitian ini sebanyak 18 item. Hasil uji validitas selengkapnya dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Validitas Skala Pola Asuh

No. Item	Koefisien Korelasi	Signifikansi	Validitas
1	0,243	0,003	Valid
2	0,058	0,483	Tidak valid
3	-0,095	0,248	Tidak valid
4	-0,029	0,727	Tidak valid
5	0,134	0,104	Tidak valid
6	0,324	0,000	Valid
7	0,177	0,030	Valid
8	0,311	0,000	Valid
9	0,174	0,034	Valid

10	0,396	0,000	Valid
11	0,355	0,000	Valid
12	0,201	0,014	Valid
13	0,031	0,704	Tidak valid
14	0,362	0,000	Valid
15	0,353	0,000	Valid
16	0,225	0,006	Valid
17	0,351	0,000	Valid
18	0,246	0,002	Valid
19	0,500	0,000	Valid
20	0,512	0,000	Valid
21	0,253	0,002	Valid
22	0,100	0,227	Tidak valid
23	0,093	0,258	Tidak valid
24	0,221	0,007	Valid
25	0,200	0,014	Valid

b. Skala Interaksi Teman Sebaya

Hasil uji validitas terhadap skala interaksi dengan teman sebaya menunjukkan bahwa dari 18 item terdapat 1 item yang dinyatakan tidak valid, yaitu item nomor 7. Sehingga untuk skala interaksi teman sebaya yang dianalisis untuk uji hipotesis dalam penelitian ini sebanyak 17 item. Hasil uji validitas selengkapnya dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Hasil Uji Validitas Skala Interaksi Teman Sebaya

No. Item	Koefisien Korelasi	Signifikansi	Validitas
1	0,281	0,001	Valid
2	0,394	0,000	Valid
3	0,246	0,002	Valid
4	0,240	0,003	Valid
5	0,506	0,000	Valid
6	0,369	0,000	Valid

7	0,151	0,066	Tidak Valid
8	0,463	0,000	Valid
9	0,351	0,000	Valid
10	0,270	0,001	Valid
11	0,334	0,000	Valid
12	0,382	0,000	Valid
13	0,181	0,027	Valid
14	0,312	0,000	Valid
15	0,379	0,000	Valid
16	0,460	0,000	Valid
17	0,266	0,001	Valid
18	0,237	0,004	Valid

c. Kuesioner Terpaan Media Massa

Hasil uji validitas terhadap kuesioner terpaan media massa menunjukkan bahwa dari 17 item terdapat 3 item yang dinyatakan tidak valid, yaitu item nomor 2, 7, dan 10. Sehingga untuk kuesioner terpaan media massa yang dianalisis untuk uji hipotesis dalam penelitian ini sebanyak 14 item. Hasil uji validitas selengkapnya dapat dilihat pada tabel 9.

d. Skala Religiusitas

Hasil uji validitas terhadap skala religiusitas remaja menunjukkan bahwa dari 26 item terdapat 2 item yang dinyatakan tidak valid, yaitu item nomor 1 dan 11. Sehingga untuk skala religiusitas yang dianalisis untuk uji hipotesis dalam penelitian ini sebanyak 24 item. Hasil uji validitas selengkapnya dapat dilihat pada tabel 10.

Berdasarkan hasil uji validitas yang dikemukakan di atas, maka selanjutnya item-item yang tidak valid tidak digunakan dalam analisis. Dengan demikian, jumlah item yang dianalisis untuk instrumen skala pola asuh sebanyak 18 item, untuk instrumen skala interaksi teman sebaya sebanyak 17 item, untuk

instrumen kuesioner media massa sebanyak 14 item, dan untuk instrumen skala religiusitas sebanyak 24 item.

Tabel 9.

Hasil Uji Validitas Kuesioner Terpaan Media Massa

No. Item	Koefisien Korelasi	Signifikansi	Validitas
1	0,442	0,000	Valid
2	0,063	0,445	Tidak valid
3	0,258	0,001	Valid
4	0,284	0,000	Valid
5	0,618	0,000	Valid
6	0,240	0,003	Valid
7	0,139	0,091	Tidak valid
8	0,350	0,000	Valid
9	0,629	0,000	Valid
10	0,155	0,059	Tidak valid
11	0,459	0,000	Valid
12	0,402	0,000	Valid
13	0,670	0,000	Valid
14	0,285	0,000	Valid
15	0,257	0,002	Valid
16	0,403	0,000	Valid
17	0,305	0,000	Valid

Tabel 10. Hasil Uji Validitas Skala Religiusitas

No. Item	Koefisien Korelasi	Signifikansi	Validitas
1	0,080	0,333	Tidak valid
2	0,309	0,000	Valid
3	0,402	0,000	Valid
4	0,455	0,000	Valid
5	0,198	0,016	Valid
6	0,292	0,000	Valid

7	0,420	0,000	Valid
8	0,255	0,002	Valid
9	0,474	0,000	Valid
10	0,484	0,000	Valid
11	0,128	0,121	Tidak valid
12	0,288	0,000	Valid
13	0,505	0,000	Valid
14	0,436	0,000	Valid
15	0,539	0,000	Valid
16	0,596	0,000	Valid
17	0,357	0,000	Valid
18	0,478	0,000	Valid
19	0,538	0,000	Valid
20	0,258	0,001	Valid
21	0,198	0,016	Valid
22	0,495	0,000	Valid
23	0,228	0,005	Valid
24	0,544	0,000	Valid
25	0,487	0,000	Valid
26	0,386	0,000	Valid

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk melihat sejauh mana hasil suatu pengukuran dengan menggunakan suatu instrumen dapat dipercaya. Suatu instrumen pengumpulan data dikatakan reliabel jika dalam beberapa kali pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama menunjukkan hasil yang relatif sama. Uji reliabilitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan metode *internal consistency* dengan teknik *Alpha Cronbach* dengan program SPSS.

a. Skala Pola Asuh

Hasil uji reliabilitas terhadap 18 item skala pola asuh orang tua, diperoleh koefisien *Alpha Cronbach* sebesar 0,536. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa reliabilitas skala pola asuh yang digunakan dalam penelitian ini termasuk

kategori sedang. Hasil uji reliabilitas selengkapnya dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Hasil Uji Reliabilitas Skala Pola Asuh

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.536	18

b. Skala Interaksi Teman Sebaya

Hasil uji reliabilitas terhadap 17 item skala interaksi teman sebaya, diperoleh koefisien *Alpha Cronbach* sebesar 0,501. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa reliabilitas skala interaksi teman sebaya yang digunakan dalam penelitian ini termasuk kategori sedang. Hasil uji reliabilitas selengkapnya dapat dilihat pada tabel 12

Tabel 12. Hasil Uji Reliabilitas Skala Interaksi Teman Sebaya

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.501	17

c. Kuesioner Terpaan Media Massa

Hasil uji reliabilitas terhadap 14 item kuesioner terpaan media massa, diperoleh koefisien *Alpha Cronbach* sebesar 0,566. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa reliabilitas kuesioner terpaan media massa yang digunakan dalam penelitian ini termasuk kategori sedang. Hasil uji reliabilitas selengkapnya dapat dilihat pada tabel 13.

**Tabel 13. Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner
Penggunaan Media Massa
Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.566	14

d. Skala Religiusitas

Hasil uji reliabilitas terhadap 24 item skala religiusitas, diperoleh koefisien *Alpha Cronbach* sebesar 0,760. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa reliabilitas skala religiusitas yang digunakan dalam penelitian ini termasuk kategori tinggi. Hasil uji reliabilitas selengkapnya dapat dilihat pada tabel 14.

**Tabel 14. Hasil Uji Reliabilitas Skala Religiusitas
Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.760	24

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang dikemukakan di atas, maka dapat dikatakan bahwa dari empat instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, hanya satu instrumen yang terbukti benar-benar handal (reliabel), yaitu skala religiusitas. Sedangkan tiga instrumen lainnya mendekati handal (reliabel), yaitu skala pola asuh, skala interaksi teman sebaya, dan kuesioner terpaan media massa.

B. Hasil Analisis Deskriptif

1. Pola Asuh Orang Tua

Hasil pengumpulan data pola asuh orang tua dari siswa SMA Negeri 5 Prabumulih dengan menggunakan skala pola asuh yang dianalisis dengan program SPSS, diperoleh skor minimum pola asuh adalah 18 dan skor maksimumnya adalah 45. Gambaran selengkapnya data pola asuh orang tua dapat dilihat pada tabel 15.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap data pola asuh di atas, maka diperoleh rata-rata skor pola asuh adalah sebesar 31,26, median 30, modus 30, dan deviasi standar (simpangan baku) sebesar 5,004. Statistik deskriptif data pola asuh orang tua siswa SMA Negeri 5 Prabumulih selengkapnya dapat dilihat pada tabel 16.

Tabel 15. Data Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 18	1	.7	.7	.7
20	1	.7	.7	1.3
21	1	.7	.7	2.0
22	1	.7	.7	2.7
23	3	2.0	2.0	4.7
24	1	.7	.7	5.4
25	5	3.4	3.4	8.7
26	7	4.7	4.7	13.4
27	13	8.7	8.7	22.1
28	10	6.7	6.7	28.9
29	16	10.7	10.7	39.6
30	17	11.4	11.4	51.0
31	12	8.1	8.1	59.1
32	9	6.0	6.0	65.1
33	10	6.7	6.7	71.8
34	9	6.0	6.0	77.9
35	4	2.7	2.7	80.5
36	2	1.3	1.3	81.9
37	6	4.0	4.0	85.9
38	5	3.4	3.4	89.3
39	7	4.7	4.7	94.0
40	1	.7	.7	94.6
41	5	3.4	3.4	98.0

Pola asuh				
43	1	.7	.7	98.7
45	2	1.3	1.3	100.0
Total	149	100.0	100.0	

Tabel 16. Statistik Deskriptif Data Pola Asuh Orang Tua
Statistics

Pola asuh		
N	Valid	149
	Missing	0
Mean		31.26
Median		30.00
Mode		30
Std. Deviation		5.004
Minimum		18
Maximum		45

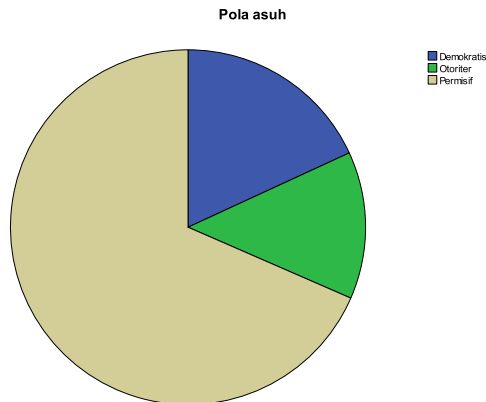
Selanjutnya dilakukan kategorisasi pola asuh orang tua dengan perhitungan: Batas Tinggi (Demokratis) = Mean + 1 Deviasi Standar = $31,26 + 5,004 = 36,264$ dan Batas Rendah (Otoriter) = Mean - 1 Deviasi Standar = $31,26 - 5,004 = 26,256$. Tabel 17 menunjukkan distribusi frekuensi pola asuh orang tua berdasarkan interpretasi kategori tersebut.

Tabel 17. Distribusi Frekuensi Data Pola Asuh Orang Tua Siswa di SMAN 5 Prabumulih

Pola asuh				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Demokratis	27	18.1	18.1	18.1
Otoriter	20	13.4	13.4	31.5
Permisif	102	68.5	68.5	100.0
Total	149	100.0	100.0	

Tabel 17 menunjukkan bahwa dari 149 siswa, sebanyak 27 orang (18,1%) menyatakan orang tua mereka menerapkan

pola asuh demokratis, 20 orang (13,4%) menyatakan orang tua mereka menerapkan pola asuh otoriter, dan 102 orang (68,5%) menyatakan orang tua mereka menerapkan pola asuh permisif. Dalam bentuk grafik, gambaran umum pola asuh orang tua siswa SMAN 5 Prabumulih disajikan pada gambar 2.



Gambar 2. Pola Asuh Orang Tua Siswa SMAN 5 Prabumulih

2. *Interaksi dengan Teman Sebaya*

Hasil pengumpulan data interaksi remaja dengan teman sebaya di SMA Negeri 5 Prabumulih menggunakan skala interaksi teman sebaya yang dianalisis dengan program SPSS, diperoleh skor minimum interaksi teman sebaya adalah 46 dan skor maksimumnya adalah 78. Gambaran selengkapnya data interaksi teman sebaya dapat dilihat pada tabel 18.

Tabel 18. Data Interaksi Teman Sebaya

Interaksi Teman sebaya				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	46	1	.7	.7
	50	1	.7	1.3
	52	2	1.3	2.7
	53	1	.7	3.4
	54	2	1.3	4.7

55	5	3.4	3.4	8.1
56	8	5.4	5.4	13.4
57	10	6.7	6.7	20.1
58	12	8.1	8.1	28.2
59	11	7.4	7.4	35.6
60	12	8.1	8.1	43.6
61	15	10.1	10.1	53.7
62	8	5.4	5.4	59.1
63	16	10.7	10.7	69.8
64	5	3.4	3.4	73.2
65	9	6.0	6.0	79.2
66	9	6.0	6.0	85.2
67	6	4.0	4.0	89.3
68	5	3.4	3.4	92.6
69	5	3.4	3.4	96.0
70	1	.7	.7	96.6
74	2	1.3	1.3	98.0
75	1	.7	.7	98.7
76	1	.7	.7	99.3
78	1	.7	.7	100.0
Total	149	100.0	100.0	

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap data interaksi teman sebaya di atas, maka diperoleh rata-rata skor interaksi teman sebaya adalah sebesar 61,55, median 61, modus 63, dan deviasi standar (simpangan baku) sebesar 5,017. Statistik deskriptif data interaksi teman sebaya remaja di SMA Negeri 5 Prabumulih selengkapnya dapat dilihat pada tabel 19.

Tabel 19. Statistik Deskriptif Data Interaksi Teman Sebaya
Statistics

Interaksi Teman sebaya

N	Valid	149
	Missing	0
Mean		61.55

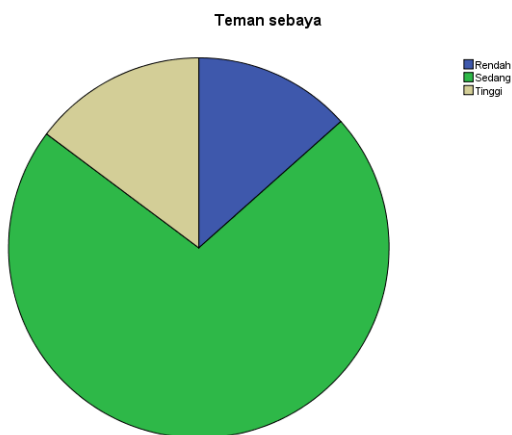
Median	61.00
Mode	63
Std. Deviation	5.017
Minimum	46
Maximum	78

Selanjutnya dilakukan kategorisasi interaksi teman sebaya dengan perhitungan: Batas Tinggi = Mean + 1 Deviasi Standar = $61,55 + 5,017 = 66,567$ dan Batas Rendah = Mean - 1 Deviasi Standar = $61,55 - 5,017 = 56,533$. Tabel 20 menunjukkan distribusi frekuensi data interaksi teman sebaya berdasarkan interpretasi kategori tersebut.

Tabel 20. Distribusi Frekuensi Data Interaksi Teman Sebaya Remaja yang Menjadi Siswa di SMAN 5 Prabumulih
Interaksi Teman sebaya

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	20	13.4	13.4	13.4
Sedang	107	71.8	71.8	85.2
Tinggi	22	14.8	14.8	100.0
Total	149	100.0	100.0	

Tabel 20 menunjukkan bahwa dari 149 siswa, sebanyak 20 orang (13,4%) menyatakan interaksi yang terjalin dengan teman sebaya dalam kategori rendah, 107 orang (71,8%) menyatakan interaksi dengan teman sebaya dalam kategori sedang, dan 22 orang (14,8%) menyatakan interaksi dengan teman sebaya dalam kategori tinggi. Dalam bentuk grafik, gambaran umum interaksi teman sebaya siswa SMAN 5 Prabumulih disajikan pada gambar 3.



Gambar 3. Interaksi Teman Sebaya di SMAN 5 Prabumulih

3. *Terpaan Media Massa*

Hasil pengumpulan data terpaan media massa remaja yang menjadi siswa SMA Negeri 5 Prabumulih dengan menggunakan skala terpaan media massa yang dianalisis dengan program SPSS, diperoleh skor minimum terpaan media massa adalah 10 dan skor maksimumnya adalah 47. Gambaran selengkapnya data terpaan media massa dapat dilihat pada tabel 21.

Tabel 21. Data Terpaan Media Massa
Media Massa (X3)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 10	1	.7	.7	.7
14	1	.7	.7	1.3
15	3	2.0	2.0	3.4
16	5	3.4	3.4	6.7
17	8	5.4	5.4	12.1
18	7	4.7	4.7	16.8
19	5	3.4	3.4	20.1
20	6	4.0	4.0	24.2
21	8	5.4	5.4	29.5

22	12	8.1	8.1	37.6
23	5	3.4	3.4	40.9
24	11	7.4	7.4	48.3
25	10	6.7	6.7	55.0
26	8	5.4	5.4	60.4
27	8	5.4	5.4	65.8
28	11	7.4	7.4	73.2
29	7	4.7	4.7	77.9
30	8	5.4	5.4	83.2
31	4	2.7	2.7	85.9
32	6	4.0	4.0	89.9
33	3	2.0	2.0	91.9
34	4	2.7	2.7	94.6
35	3	2.0	2.0	96.6
36	2	1.3	1.3	98.0
38	2	1.3	1.3	99.3
47	1	.7	.7	100.0
Tota l	149	100.0	100.0	

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap data terpaan media massa di atas, diperoleh rata-rata skor terpaan media massa adalah sebesar 24,92, median 25, modus 22, dan deviasi standar (simpangan baku) sebesar 5,968. Statistik deskriptif data terpaan media massa remaja yang menjadi siswa SMA Negeri 5 Prabumulih selengkapnya dapat dilihat pada tabel 22.

Tabel 22. Statistik Deskriptif Data Terpaan Media Massa

Statistics		
Terpaan Media massa		
N	Valid	149
	Missing	0
Mean		24.92
Median		25.00
Mode		22
Std. Deviation		5.968

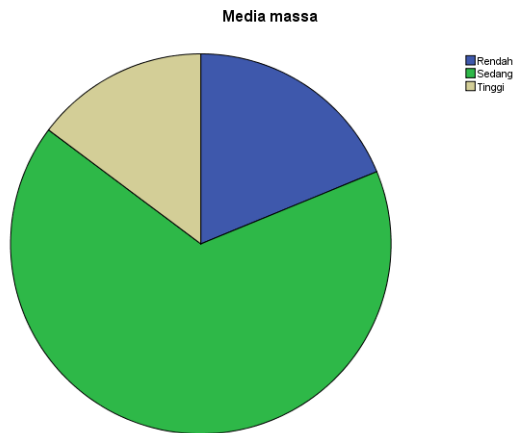
Minimum	10
Maximum	47

Selanjutnya dilakukan kategorisasi terpaan media massa dengan perhitungan: Batas Tinggi = Mean + 1 Deviasi Standar = $24,92 + 5,968 = 30,888$ dan Batas Rendah = Mean - 1 Deviasi Standar = $24,92 - 5,968 = 18,952$. Tabel 22 menunjukkan distribusi frekuensi data terpaan media massa berdasarkan interpretasi kategori tersebut.

Tabel 23. Distribusi Frekuensi Data Terpaan Media Massa Remaja yang Menjadi Siswa SMAN 5 Prabumulih
Terpaan Media massa

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	25	16.8	16.8	16.8
	Sedang	99	66.4	66.4	83.2
	Tinggi	25	16.8	16.8	100.0
	Total	149	100.0	100.0	

Tabel 22 menunjukkan bahwa dari 149 siswa, sebanyak 25 orang (16,8%) mendapatkan terpaan media massa dalam kategori rendah, 99 orang (66,4%) mendapatkan terpaan media massa dalam kategori sedang, dan 25 orang (16,8%) mendapatkan terpaan media massa dalam kategori tinggi. Dalam bentuk grafik, gambaran umum terpaan media massa remaja yang menjadi siswa SMAN 5 Prabumulih disajikan pada gambar 4.



Gambar 4. Terpaan Media Massa Remaja yang Menjadi Siswa SMAN 5 Prabumulih

4. *Religiusitas Remaja*

Hasil pengumpulan data religiusitas remaja yang menjadi siswa di SMA Negeri 5 Prabumulih dengan menggunakan skala religiusitas dan dianalisis dengan program SPSS, diperoleh skor minimum religiusitas adalah 72 dan skor maksimumnya adalah 113. Gambaran selengkapnya data religiusitas remaja dapat dilihat pada tabel 23.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap data religiusitas, diperoleh rata-rata skor religiusitas remaja adalah sebesar 93,74, median 94, modus 94, dan deviasi standar (simpangan baku) sebesar 7,990. Statistik deskriptif data religiusitas remaja yang menjadi siswa SMA Negeri 5 Prabumulih selengkapnya dapat dilihat pada tabel 24.

Tabel 24. Data Religiusitas Remaja
Religiusitas (X4)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 72	1	.7	.7	.7
73	1	.7	.7	1.3
74	1	.7	.7	2.0

75	1	.7	.7	2.7
76	1	.7	.7	3.4
78	1	.7	.7	4.0
79	1	.7	.7	4.7
80	2	1.3	1.3	6.0
82	4	2.7	2.7	8.7
84	2	1.3	1.3	10.1
85	6	4.0	4.0	14.1
86	6	4.0	4.0	18.1
87	6	4.0	4.0	22.1
88	7	4.7	4.7	26.8
89	5	3.4	3.4	30.2
90	5	3.4	3.4	33.6
91	2	1.3	1.3	34.9
92	8	5.4	5.4	40.3
93	7	4.7	4.7	45.0
94	10	6.7	6.7	51.7
95	8	5.4	5.4	57.0
96	8	5.4	5.4	62.4
97	8	5.4	5.4	67.8
98	8	5.4	5.4	73.2
99	1	.7	.7	73.8
100	10	6.7	6.7	80.5
101	5	3.4	3.4	83.9
102	5	3.4	3.4	87.2
103	6	4.0	4.0	91.3
104	1	.7	.7	91.9
105	4	2.7	2.7	94.6
106	1	.7	.7	95.3
108	2	1.3	1.3	96.6
109	3	2.0	2.0	98.7
111	1	.7	.7	99.3
113	1	.7	.7	100.0
Total	149	100.0	100.0	

Tabel 25. Statistik Deskriptif Data Religiusitas Remaja
Statistics

Religiusitas		
N	Valid	149
	Missing	0
Mean		93.74
Median		94.00
Mode		94 ^a
Std. Deviation		7.990
Minimum		72
Maximum		113

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

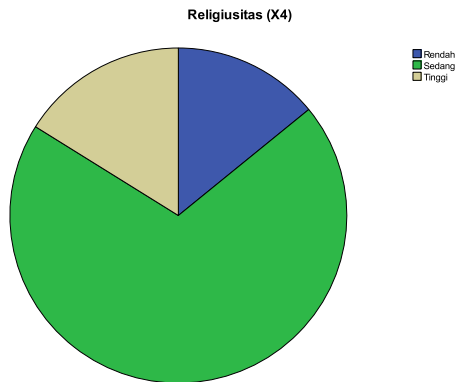
Selanjutnya dilakukan kategorisasi religiusitas remaja dengan perhitungan: Batas Tinggi = Mean + 1 Deviasi Standar = $93,74 + 7,990 = 101,73$ dan Batas Rendah = Mean - 1 Deviasi Standar = $93,74 - 7,990 = 85,75$. Tabel 25 menunjukkan distribusi frekuensi data religiusitas remaja berdasarkan interpretasi kategori tersebut.

Tabel 26. Dsitribusi Frekuensi Data Religiusitas Remaja yang Menjadi Siswa di SMAN 5 Prabumulih

		Religiusitas			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	21	14.1	14.1	14.1
	Sedang	104	69.8	69.8	83.9
	Tinggi	24	16.1	16.1	100.0
	Total	149	100.0	100.0	

Tabel 25 menunjukkan bahwa dari 149 remaja, sebanyak 21 orang (14,1%) memiliki religiusitas dalam kategori rendah, 104 orang (69,8%) memiliki religiusitas dalam kategori sedang, dan 24 orang (16,1%) memiliki religiusitas dalam kategori tinggi. Dalam bentuk grafik, gambaran umum religiusitas remaja

yang menjadi siswa SMAN 5 Prabumulih disajikan pada gambar 5.



Gambar 5. Religiusitas Siswa SMAN 5 Prabumulih

5. Akhlak Remaja

Hasil pengumpulan data akhlak remaja yang menjadi siswa SMA Negeri 5 Prabumulih berdasarkan hasil observasi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dianalisis dengan program SPSS, diperoleh nilai minimum akhlak siswa adalah 57 dan nilai maksimumnya adalah 84. Gambaran selengkapnya data nilai akhlak remaja dapat dilihat pada tabel 27.

**Tabel 27. Data Nilai Akhlak Siswa
Akhlak (Y)**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 57	1	.7	.7	.7
58	1	.7	.7	1.3
59	2	1.3	1.3	2.7
60	2	1.3	1.3	4.0
62	4	2.7	2.7	6.7
63	1	.7	.7	7.4
64	3	2.0	2.0	9.4
65	4	2.7	2.7	12.1
66	3	2.0	2.0	14.1

67	1	.7	.7	14.8
68	1	.7	.7	15.4
69	1	.7	.7	16.1
70	4	2.7	2.7	18.8
71	7	4.7	4.7	23.5
72	7	4.7	4.7	28.2
73	7	4.7	4.7	32.9
74	8	5.4	5.4	38.3
75	6	4.0	4.0	42.3
76	10	6.7	6.7	49.0
77	10	6.7	6.7	55.7
78	17	11.4	11.4	67.1
79	24	16.1	16.1	83.2
80	14	9.4	9.4	92.6
81	7	4.7	4.7	97.3
82	3	2.0	2.0	99.3
84	1	.7	.7	100.0
Total	149	100.0	100.0	

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap data akhlak siswa di atas, diperoleh rata-rata nilai akhlak siswa adalah sebesar 74,64, median 77, modus 79, dan deviasi standar (simpangan baku) sebesar 5,961. Statistik deskriptif data nilai akhlak siswa SMA Negeri 5 Prabumulih selengkapnya dapat dilihat pada tabel 28.

Tabel 28. Statistik Deskriptif Data Nilai Akhlak Siswa
Statistics

Akhlak siswa		
N	Valid	149
	Missing	0
Mean		74.64
Median		77
Mode		79

Std. Deviation	5.961
Minimum	57
Maximum	84

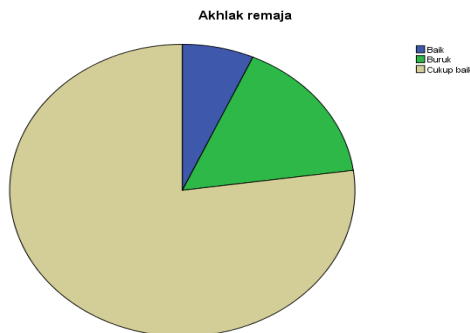
Selanjutnya dilakukan kategorisasi akhlak siswa dengan perhitungan: Batas Tinggi = Mean + 1 Deviasi Standar = $74,64 + 5,961 = 80,601$ dan Batas Rendah = Mean - 1 Deviasi Standar = $74,64 - 5,961 = 68,679$. Tabel 28 menunjukkan distribusi frekuensi data nilai akhlak siswa berdasarkan interpretasi kategori tersebut.

Tabel 29. Distribusi Frekuensi Data Akhlak Siswa di SMAN 5 Prabumulih

Akhlak siswa

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Baik	10	6.7	6.7	6.7
Buruk	24	16.1	16.1	22.8
Cukup baik	115	77.2	77.2	100.0
Total	149	100.0	100.0	

Tabel 28 menunjukkan bahwa dari 149 siswa, sebanyak 10 orang (6,7%) dinilai guru PAI memiliki akhlak dalam kategori baik, 24 orang (16,1%) dinilai memiliki akhlak dalam kategori buruk, dan 115 orang (77,2%) dinilai memiliki akhlak dalam kategori cukup baik. Dalam bentuk grafik, gambaran umum akhlak siswa SMAN 5 Prabumulih disajikan pada gambar 6.



Gambar 6. Akhlak Siswa SMAN 5 Prabumulih

C. Hasil Uji Prasyarat Analisis

1. Uji Normalitas

Uji normalitas data dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah data yang dianalisis berdistribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov dengan program SPSS. Hasil uji normalitas data pola asuh orang tua, interaksi teman sebaya, terpaan media massa, religiusitas, dan akhlak siswa dalam penelitian ini menunjukkan bahwa semua data terdistribusi secara normal. Hasil uji normalitas selengkapnya dapat dilihat pada tabel 30.

Tabel 30. Hasil Uji Normalitas Data
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Pola asuh	Teman sebaya	Media massa	Religiusitas remaja	Akhlak remaja
N		149	149	149	149	149
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	31.26	61.55	17.6140	94.25	74.5861
	Std. Deviation	5.004	5.017	5.86048	8.324	5.95840
Most Extreme Differences	Absolute	.111	.084	.048	.079	.147
	Positive	.111	.084	.044	.053	.114
	Negative	-.063	-.054	-.048	-.079	-.147
Kolmogorov-Smirnov Z		1.354	1.029	.591	.961	1.797
Asymp. Sig. (2-tailed)		.051	.240	.876	.315	.003

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah antar variabel bebas (independent) tidak saling berkorelasi. Uji multikolinieritas dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai koefisien korelasi antar variabel bebas (independent). Hasil perhitungan diperoleh koefisien korelasi antar variabel bebas masih berada di bawah 0,90. Dengan demikian, model regresi dalam penelitian ini terbebas dari permasalahan multikolinieritas.

Hasil uji multikolinieritas selengkapnya seperti digambarkan pada tabel 31.

Tabel 31. Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficient Correlations^a

Model		Religiusitas remaja	Media massa	Pola asuh	Teman sebaya
1 Correlations	Religiusitas remaja	1.000	-.033	-.090	-.083
	Media massa	-.033	1.000	-.049	.114
	Pola asuh	-.090	-.049	1.000	-.049
	Teman sebaya	-.083	.114	-.049	1.000
Covariances	Religiusitas remaja	.004	.000	.000	.000
	Media massa	.000	.007	.000	.001
	Pola asuh	.000	.000	.010	.000
	Teman sebaya	.000	.001	.000	.010

a. Dependent Variable: Akhlak remaja

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah ada ketidaksamaan varian dari residual untuk semua data. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Uji Glejser dengan program SPSS. Hasilnya menunjukkan bahwa pada semua variabel bebas (independent) diperoleh nilai signifikansi (Sig.) > 0,05. Dengan demikian, tidak terjadi gejala heterokedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas selengkapnya dapat dilihat pada tabel 32.

Tabel 32. Hasil Uji Heteroskedastisitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	4.428	5.196		.852	.396		
Pola asuh	.035	.061	.049	.581	.562	.987	1.014

Teman sebaya	-.012	.061	-.017	-.203	.840	.978	1.022
Media massa	-.014	.052	-.023	-.268	.789	.984	1.016
Religiusitas	.001	.037	.003	.039	.969	.984	1.017

a. Dependent Variable: RES2

D. Hasil Analisis Inferensial

Analisis inferensial dilakukan untuk menguji hipotesis. Analisis inferensial yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis jalur (*path analysis*) dengan program SPSS. Ada dua struktural yang digunakan dalam analisis jalur ini, yaitu struktural 1 dan struktural 2.

1. Struktural 1

Struktural 1 ini menguji pengaruh langsung variabel pola asuh orang tua (X_1), teman sebaya (X_2), media massa (X_3), dan religiusitas remaja (X_4) terhadap variabel akhlak remaja (Y). Hipotesis yang diuji adalah hipotesis 1 yang berbunyi: “Pola asuh orang tua, teman sebaya, media massa, dan religiusitas baik secara simultan maupun secara parsial mempunyai pengaruh langsung yang signifikan terhadap akhlak remaja”. Hipotesis statistik yang diuji adalah:

- a. $H_0: \gamma_{y1} \leq 0$
 $H_1: \gamma_{y1} > 0$
- b. $H_0: \beta_{y2} \leq 0$
 $H_1: \beta_{y2} > 0$
- c. $H_0: \beta_{y3} \leq 0$
 $H_1: \beta_{y3} > 0$
- d. $H_0: \beta_{y4} \leq 0$
 $H_1: \beta_{y4} > 0$

Hasil analisis koefisien korelasi simultan, diperoleh nilai korelasi variabel pola asuh orang tua (X_1), teman sebaya (X_2), media massa (X_3), dan religiusitas (X_4) dengan variabel akhlak remaja (Y) sebesar 0,258. Ini berarti terdapat hubungan positif antara pola asuh orang tua, teman sebaya, media massa, dan religiusitas secara bersama-sama dengan akhlak remaja di

SMAN 5 Prabumulih. Namun derajat kekuatan hubungannya lemah karena berada pada rentang 0,20 – 0,40. Selanjutnya, hasil analisis koefisien determinasi diperoleh nilai R^2 sebesar 0,066. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 6,6% variabilitas akhlak remaja (Y) dapat dijelaskan oleh pola asuh orang tua (X_1), teman sebaya (X_2), media massa (X_3), dan religiusitas (X_4). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa secara simultan pengaruh langsung pola asuh orang tua, teman sebaya, media massa, dan religiusitas terhadap akhlak remaja hanya sebesar 6,6%, sedangkan sisanya 93,4% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model yang tidak diteliti. Hasil analisis koefisien korelasi dan koefisien determinasi (R^2) selengkapnya dapat dilihat pada tabel 33.

Tabel 33. Model Summary Korelasi Simultan Pola Asuh, Teman Sebaya, Media Massa, dan Religiusitas Terhadap Akhlak Remaja

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.258 ^a	.066	.040	5.839

a. Predictors: (Constant), Religiusitas (X_4), Media Massa (X_3), Teman Sebaya (X_2), Pola Asuh (X_1)

Untuk melihat signifikansi pengaruh variabel pola asuh orang tua (X_1), teman sebaya (X_2), media massa (X_3), dan religiusitas (X_4) secara bersama-sama terhadap variabel akhlak remaja (Y), pada uji F (Anova) diperoleh harga $F = 2,561$; $df_1 = 4$; $df_2 = 144$, $p\text{-value} = 0,041 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak. Ini berarti, pola asuh orang tua, teman sebaya, media massa, dan religiusitas secara bersama-sama mempunyai pengaruh langsung yang signifikan terhadap akhlak remaja (Y). Hasil Anova selengkapnya dapat dilihat pada tabel 34.

Tabel 34. Hasil Anova (Uji F) Pola Asuh, Teman Sebaya, Media Massa, dan Religiusitas Terhadap Akhlak Remaja
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	349.266	4	87.317	2.561	.041 ^a
	Residual	4909.163	144	34.091		
	Total	5258.430	148			

a. Predictors: (Constant), Religiusitas (X4), Media Massa (X3), Teman Sebaya (X2), Pola Asuh (X1)

b. Dependent Variable: Akhlak (Y)

Untuk melihat pengaruh secara parsial variabel pola asuh orang tua (X_1), teman sebaya (X_2), media massa (X_3), dan religiusitas (X_4) terhadap variabel akhlak remaja (Y), hasil analisis koefisien jalur pada tabel *Coefficients* diperoleh berturut-turut:

- a. $\rho_{y1} = -0,037$; $t_o = -0,454$; $p\text{-value} = 0,650/2 = 0,325 > 0,05$, sehingga H_o diterima. Ini berarti, tidak terdapat pengaruh langsung yang signifikan variabel pola asuh orang tua (X_1) terhadap variabel akhlak remaja (Y). Besaran pengaruh langsung pola asuh (X_1) terhadap akhlak remaja (Y) hanya sebesar 3,7%. Artinya baik buruknya akhlak remaja hanya mampu dipengaruhi oleh pola asuh sebesar 3,7% sedangkan sisanya 96,3% dipengaruhi faktor lain.
- b. $\rho_{y2} = -0,103$; $t_o = -1,272$; $p\text{-value} = 0,205/2 = 0,103 > 0,05$, sehingga H_o diterima. Ini berarti, tidak terdapat pengaruh langsung yang signifikan variabel teman sebaya (X_2) terhadap variabel akhlak remaja (Y). Besaran pengaruh langsung teman sebaya (X_2) terhadap akhlak remaja (Y) adalah sebesar 10,3%. Artinya baik buruknya akhlak remaja mampu dipengaruhi oleh teman sebaya sebesar 10,3% sedangkan sisanya 89,7% dipengaruhi faktor lain.
- c. $\rho_{y3} = -0,028$; $t_o = -0,347$; $p\text{-value} = 0,729/2 = 0,365 > 0,05$, sehingga H_o diterima. Ini berarti, tidak terdapat pengaruh

langsung yang signifikan variabel media massa (X_3) terhadap variabel akhlak remaja (Y). Besaran pengaruh langsung media massa (X_3) terhadap akhlak remaja (Y) hanya sebesar 2,8%. Artinya tinggi rendahnya akhlak remaja hanya mampu dipengaruhi oleh media massa sebesar 2,8% sedangkan sisanya 97,2% dipengaruhi faktor lain.

- d. $\rho_{y4} = 0,239$; $t_o = 2,958$; $p\text{-value} = 0,004/2 = 0,002 < 0,05$, sehingga H_o ditolak. Ini berarti, terdapat pengaruh langsung yang signifikan variabel religiusitas (X_4) terhadap variabel akhlak remaja (Y). Besaran pengaruh langsung religiusitas (X_4) terhadap akhlak remaja (Y) adalah sebesar 23,9%. Artinya baik buruknya akhlak remaja mampu dipengaruhi oleh religiusitas sebesar 23,9% sedangkan sisanya 76,1% dipengaruhi faktor lain.

Dari analisis di atas, terlihat bahwa secara parsial hanya variabel religiusitas (X_4) yang mempunyai pengaruh langsung yang signifikan terhadap variabel akhlak remaja (Y). Sedangkan variabel pola asuh orang tua (X_1), teman sebaya (X_2), dan media massa (X_3) tidak mempunyai pengaruh langsung yang signifikan terhadap variabel akhlak remaja (Y). Hasil analisis koefisien jalur selengkapnya dapat dilihat pada tabel 35.

Tabel 35. Hasil Analisis Koefisien Jalur Pengaruh Pola Asuh, Teman Sebaya, Media Massa, dan Religiusitas Terhadap Akhlak Remaja
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	67.512	8.622		7.830	.000
Pola Asuh (X_1)	-.044	.097	-.037	-.454	.650
Teman Sebaya (X_2)	-.123	.096	-.103	1.272	.205
Media Massa (X_3)	-.028	.081	-.028	-.347	.729

Coefficients ^a					
Religiusitas (X4)	.179	.060	.239	2.958	.004

a. Dependent Variable: Akhlak (Y)

2. Struktural 2

Struktural 2 menguji pengaruh tidak langsung variabel pola asuh orang tua (X_1), teman sebaya (X_2), dan media massa (X_3) terhadap variabel akhlak remaja melalui religiusitasnya (X_4). Hipotesis yang diuji adalah hipotesis 2 yang berbunyi: “Pola asuh orang tua, teman sebaya, dan media massa baik secara simultan maupun secara parsial mempunyai pengaruh tidak langsung yang signifikan terhadap akhlak remaja melalui religiusitasnya”. Hipotesis statistik yang diuji adalah:

- a. $H_0: \gamma_{41} \leq 0$
 $H_1: \gamma_{41} > 0$
- b. $H_0: \beta_{42} \leq 0$
 $H_1: \beta_{42} > 0$
- c. $H_0: \beta_{43} \leq 0$
 $H_1: \beta_{43} > 0$

Hasil analisis koefisien korelasi simultan, diperoleh nilai korelasi variabel pola asuh orang tua (X_1), teman sebaya (X_2), dan media massa (X_3) dengan variabel religiusitas remaja (X_4) sebesar 0,100. Ini berarti terdapat hubungan positif antara pola asuh orang tua, teman sebaya, dan media massa secara bersama-sama dengan religiusitas remaja di SMAN 5 Prabumulih, namun nilai tersebut berada pada kisaran $\leq 0,20$. Dengan demikian, derajat kekuatan hubungannya sangat lemah. Selanjutnya, hasil analisis koefisien determinasi diperoleh nilai R^2 sebesar 0,010. Hal ini menunjukkan bahwa hanya sebesar 1% variabilitas religiusitas (X_4) yang dapat dijelaskan oleh pola asuh orang tua (X_1), teman sebaya (X_2), dan media massa (X_3). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa secara simultan pengaruh pola asuh orang tua, teman sebaya, dan media massa terhadap religiusitas remaja hanya sebesar 1%, sedangkan sisanya 99% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model yang tidak diteliti.

Hasil analisis koefisien korelasi (R) dan koefisien determinasi (R^2) selengkapnya dapat dilihat pada tabel 36.

Tabel 36. Model Summary Korelasi Simultan Pola Asuh, Teman Sebaya, dan Media Massa Terhadap Religiusitas Remaja

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.100 ^a	.010	-.010	8.032

a. Predictors: (Constant), Media Massa (X₃), Pola Asuh (X₁), Teman Sebaya (X₂)

Untuk melihat signifikansi pengaruh variabel pola asuh orang tua (X₁), teman sebaya (X₂), dan media massa (X₃) secara bersama-sama terhadap variabel religiusitas remaja (X₄), pada uji F (Anova) diperoleh harga $F = 0,491$; $df_1 = 3$; $df_2 = 145$, $p\text{-value} = 0,689 > 0,05$, sehingga H_0 diterima. Ini berarti, pola asuh orang tua, teman sebaya, dan media massa secara bersama-sama tidak mempunyai pengaruh tidak langsung yang signifikan terhadap akhlak remaja melalui religiusitasnya. Hasil Anova selengkapnya dapat dilihat pada tabel 37.

Tabel 37. Hasil Anova (Uji F) Pola Asuh, Teman Sebaya, dan Media Massa Terhadap Religiusitas Remaja

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	94.957	3	31.652	.491	.689 ^a
	Residual	9353.352	145	64.506		
	Total	9448.309	148			

a. Predictors: (Constant), Media Massa (X₃), Pola Asuh (X₁), Teman Sebaya (X₂)

b. Dependent Variable: Religiusitas (X₄)

Selanjutnya untuk melihat pengaruh secara parsial variabel pola asuh orang tua (X_1), teman sebaya (X_2), dan media massa (X_3) terhadap variabel religiusitas (X_4), hasil analisis koefisien jalur pada tabel *Coefficients* diperoleh berturut-turut:

- a. $\rho_{41} = 0,090$; $t_o = 1,083$; $p\text{-value} = 0,281/2 = 0,141 > 0,05$, sehingga H_o diterima. Ini berarti, tidak terdapat pengaruh langsung yang signifikan pola asuh (X_1) terhadap religiusitas remaja (X_4). Besaran pengaruh langsung pola asuh (X_1) terhadap religiusitas remaja (X_4) adalah sebesar 9%. Artinya tinggi rendahnya religiusitas remaja hanya mampu dipengaruhi oleh pola asuh sebesar 9% sedangkan sisanya 91% dipengaruhi faktor lain.
- b. $\rho_{42} = 0,031$; $t_o = 0,376$; $p\text{-value} = 0,708/2 = 0,354 > 0,05$, sehingga H_o diterima. Ini berarti, tidak terdapat pengaruh langsung yang signifikan teman sebaya (X_2) terhadap religiusitas remaja (X_4). Besaran pengaruh langsung teman sebaya (X_2) terhadap religiusitas remaja (X_4) adalah sebesar 3,1%. Artinya tinggi rendahnya religiusitas remaja hanya mampu dipengaruhi oleh teman sebaya sebesar 3,1% sedangkan sisanya 96,9% dipengaruhi faktor lain.
- c. $\rho_{43} = 0,023$; $t_o = 0,276$; $p\text{-value} = 0,783/2 = 0,392 > 0,05$, sehingga H_o diterima. Ini berarti, tidak terdapat pengaruh langsung yang signifikan media massa (X_3) terhadap religiusitas remaja (X_4). Besaran pengaruh langsung media massa (X_3) terhadap religiusitas remaja (X_4) adalah sebesar 2,3%. Artinya tinggi rendahnya religiusitas remaja hanya mampu dipengaruhi oleh media massa sebesar 2,3% sedangkan sisanya 97,7% dipengaruhi faktor lain.

Dari analisis di atas, terlihat bahwa secara parsial variabel pola asuh orang tua (X_1), teman sebaya (X_2), dan media massa (X_3) tidak satupun yang mempunyai pengaruh tidak langsung yang signifikan terhadap akhlak remaja melalui religiusitasnya (X_4). Hasil analisis koefisien jalur selengkapnya dapat dilihat pada tabel 38.

Tabel 38. Hasil Analisis Koefisien Jalur Pengaruh Pola Asuh, Teman Sebaya, dan Media Massa Terhadap Religiusitas Remaja
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	85.430	9.504		8.989	.000
Pola Asuh (X1)	.143	.133	.090	1.083	.281
Teman Sebaya (X2)	.050	.132	.031	.376	.708
Media Massa (X3)	.031	.111	.023	.276	.783

a. Dependent Variable: Religiusitas (X4)

Dilihat dari hasil analisis jalur baik pada struktural 1 maupun struktural 2 di atas, maka pengaruh-pengaruh yang dibentuk dapat digambarkan melalui persamaan struktural yaitu:

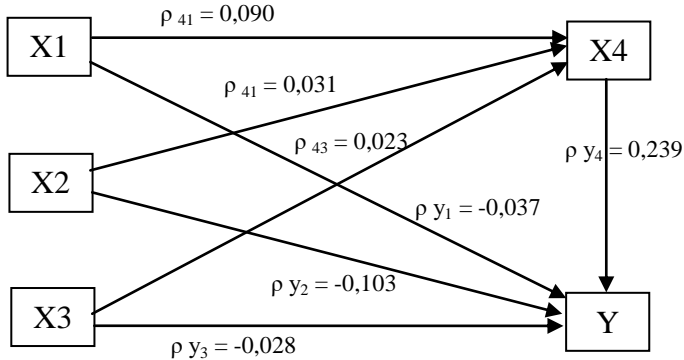
$$Y = \rho y X_4 + \epsilon_2 \text{ atau } Y = 0,239X_4 + \epsilon_2$$

Secara keseluruhan, hasil analisis inferensial untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini diringkas pada tabel 39.

Tabel 39. Ringkasan Hasil Analisis Inferensial

Model	Koefisien Jalur	t _{hitung}	p-value	R ²
Struktural 1 (X ₁ X ₂ X ₃ X ₄ ke Y)				
X ₁ terhadap Y (ρ y ₁)	-0,037	-0,454	0,650	0,066
X ₂ terhadap Y (ρ y ₂)	-0,103	-1,272	0,205	
X ₃ terhadap Y (ρ y ₃)	-0,028	-0,347	0,729	
X ₄ terhadap Y (ρ y ₄)	0,239	2,958	0,004	
Struktural 2 (X ₁ X ₂ X ₃ ke Y melalui X ₄)				
X ₁ terhadap X ₄ (ρ ₄₁)	0,090	1,083	0,281	0,010
X ₂ terhadap X ₄ (ρ ₄₂)	0,031	0,376	0,708	
X ₃ terhadap X ₄ (ρ ₄₃)	0,023	0,276	0,783	

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 38, diperoleh diagram jalur empiris untuk model penelitian ini sebagaimana yang dijelaskan gambar berikut ini:



Gambar 7. Diagram Jalur Empiris Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Akhlak Remaja (Y)

E. Pembahasan

1. Gambaran Pola Asuh Orang Tua, Interaksi Teman Sebaya, Terpaan Media Massa, Religiusitas, dan Akhlak Remaja di SMA Negeri 5 Prabumulih

Dilihat dari pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap siswa SMAN 5 Prabumulih, sebagian besar (102 orang 68,5%) siswa menyatakan bahwa orang tua mereka menerapkan pola asuh permisif. Ini berarti bahwa dalam berinteraksi atau memperlakukan anak-anaknya, orang tua cenderung memberikan kelonggaran yang seluas-luasnya kepada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginan sendiri, orang tua hanya memberi sedikit batasan dan cenderung membiarkan saja, meski saat anak melakukan kesalahan. Menurut Hurlock, pola asuh ini dapat menyebabkan anak menjadi orang yang sulit dibimbing, lebih mementingkan dirinya sendiri, karena pola asuh orangtua yang terlalu longgar.¹⁶⁹

Dilihat dari tingkat interaksi siswa dengan teman sebaya di SMAN 5 Prabumulih, sebagian besar (107 orang atau 71,8%) siswa berinteraksi dengan teman sebaya dalam kategori sedang. Ini berarti bahwa interaksi langsung para siswa dengan teman-teman seusianya bisa dikatakan tidak terlalu tinggi, mereka mungkin

¹⁶⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak...*, h. 204.

melakukan kerja sama dengan teman sebayanya namun persaingan dan pertentangan tetap mungkin terjadi. Di sisi lain, mereka mungkin mencontoh perilaku teman sebayanya namun proses persesuaian/akomodasi tetap dilakukan. Secara teoritis, interaksi semacam ini dapat meminimalisir pengaruh-pengaruh negatif yang mungkin ditimbulkan dari pergaulan dengan teman sebaya, seperti penyalahgunaan obat-obatan, menipu, dan mencuri.¹⁷⁰

Dilihat dari tingkat terpaan media massa pada siswa SMAN 5 Prabumulih, sebagian besar (99 orang atau 66,4%) siswa mendapatkan terpaan media massa dalam kategori sedang. Ini berarti bahwa dilihat dari tingkat frekuensi, durasi, dan atensi penggunaan media massa oleh para siswa masih relatif wajar. Penggunaan media massa yang tidak terlalu berlebihan, secara teoritis dapat meminimalisir dampak negatif penggunaan media, seperti melakukan kekerasan dan perilaku negatif lainnya.¹⁷¹

Dilihat dari tingkat religiusitas siswa SMAN 5 Prabumulih, sebagian besar (104 orang atau 69,8%) siswa memiliki religiusitas dalam kategori sedang. Ini berarti bahwa dilihat dari dimensi keyakinan (akidah), pengalaman (penghayatan), dan peribadatan, para siswa menunjukkan tingkat religiusitas yang cukup, meski mereka mengaku beriman sesuai rukun iman, melakukan sholat, dan merasa berdosa saat melakukan kesalahan, namun terkadang mereka memiliki keyakinan yang lemah terhadap qadha dan qadar, tidak terbiasa melakukan sholat dan puasa sunnah, serta sangat jarang merasakan khusuk ketika melakukan sholat. Secara teoritis, belum maksimalnya perkembangan religiusitas memungkinkan para remaja tidak memiliki kontrol moral yang baik. Menurut Jalaluddin, salah satu titik tolak perkembangan moral pada remaja adalah rasa berdosa¹⁷², sedangkan rasa berdosa sendiri timbul karena jiwa kagamaan atau religiusitas yang dimiliki.

¹⁷⁰ Damsar, *Pengantar Sosiologi...*, hlm. 75.

¹⁷¹ Robert A. Baron, Donn Erwin Bryne, & Jerry M. Suls, "Aggression and Heat...", hlm 825-832.

¹⁷² Jalaluddin, *Psikologi Agama...*, hlm. 74.

Dilihat dari akhlak siswa SMAN 5 Prabumulih, sebagian besar (115 orang atau 77,2%) siswa dinilai oleh guru PAI mereka memiliki akhlak dalam kategori cukup baik. Ini berarti bahwa dalam hal kedisiplinan, kebersihan, tanggung jawab, sopan santun, hubungan sosial, dan kejujuran yang menjadi indikator penilaian akhlak dalam penelitian ini, guru menilai para siswa belum secara maksimal menunjukkan akhlakul karimah sesuai tuntunan agama Islam. Secara teoritis, akhlak terbagi dua macam, yaitu akhlak baik (*mahmudah*) dan akhlak tercela (*madzmumah*). Dengan demikian, belum terbentuknya akhlak mahmudah secara sempurna menunjukkan bahwa masih terdapat perbuatan kurang baik dilakukan siswa. Jika hal ini dibiarkan tanpa pembinaan, maka lama kelamaan dapat merusak keimanan dan menjatuhkan martabat mereka sebagai manusia.¹⁷³

2. Pengaruh Langsung Pola Asuh Orang Tua, Teman Sebaya, Media Massa, dan Religiusitas Terhadap Akhlak Remaja

Pengaruh langsung pola asuh orang tua, teman sebaya, media massa, dan religiusitas secara simultan terhadap akhlak remaja pada analisis jalur dilihat dari hasil uji F pada struktural 1. Hasilnya, diperoleh harga F sebesar 2,561 dengan p-value sebesar 0,041. Harga F yang positif menunjukkan bahwa adanya pengaruh langsung yang positif pola asuh, teman sebaya, media massa, dan religiusitas secara simultan terhadap akhlak remaja. Ini berarti semakin permisif pola asuh yang diterapkan orang tua, semakin tinggi interaksi dengan teman sebaya, semakin tinggi terpaan media massa, dan semakin tinggi religiusitas remaja maka semakin baik akhlaknya. Selain itu, nilai p-value < 0,05 menunjukkan bahwa pengaruh tersebut signifikan, sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian, pola asuh, teman sebaya, media massa, dan religiusitas secara simultan mempunyai pengaruh langsung yang signifikan terhadap akhlak remaja. Hasil analisis koefisien determinasi diperoleh nilai R^2 sebesar 0,066. Ini berarti baik buruknya akhlak remaja mampu dipengaruhi secara

¹⁷³ Rosihan Anwar, *Akhlak Tasawuf...*, hlm. 121.

langsung oleh pola asuh, teman sebaya, media massa, dan religiusitas sebesar 6,6%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan sebagian ahli yang menyatakan bahwa secara umum akhlak dipengaruhi oleh dua kelompok faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Abudin Nata bahwa akhlak terbentuk dari dua cara, yaitu secara internal dan eksternal.¹⁷⁴ Namun bila dirinci lebih jauh, ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi akhlak, termasuk diantaranya adalah faktor pola asuh orang tua, teman sebaya, media massa, dan religiusitas. Kesemua faktor tersebut seharusnya saling bersinergi dalam proses pembentukan akhlakul karimah.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap perilaku remaja. Penelitian Soetjningsih menunjukkan bahwa teman sebaya dan eksposur media berpengaruh langsung terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja, sedangkan hubungan orang tua-remaja dan religiusitas berpengaruh langsung dan tidak langsung.¹⁷⁵ Penelitian Sriyanto membuktikan bahwa kecenderungan kenakalan remaja dipengaruhi secara signifikan oleh pola asuh dan media massa.¹⁷⁶ Penelitian Rahmadona dan Agustin menemukan bahwa variabel religiusitas, keluarga, dan teman sebaya mempunyai hubungan yang bermakna dengan penyalahgunaan narkoba.¹⁷⁷

Namun secara parsial, hasil uji t menunjukkan kondisi yang berbeda-beda. Dari empat variabel yang diduga mempengaruhi akhlak remaja (pola asuh, teman sebaya, media massa, dan religiusitas), hanya religiusitas yang mempunyai pengaruh langsung yang positif dan signifikan terhadap akhlak remaja. Ini berarti semakin tinggi religiusitas remaja maka akan

¹⁷⁴ Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf...*, hlm. 146.

¹⁷⁵ Christiana Hari Soetjningsih. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi...", diakses tanggal 29 April 2017.

¹⁷⁶ Sriyanto, "Pengaruh Pola Asuh...", diakses tanggal 30 April 2017.

¹⁷⁷ Elviza Rahmadona dan Helfi Agustin, "Faktor yang Berhubungan...", diakses tanggal 4 Mei 2017.

semakin baik akhlaknya. Hasil analisis koefisien jalur menunjukkan bahwa besaran pengaruh religiusitas sebesar 23,9%.

Besarnya pengaruh religiusitas terhadap akhlak remaja sejalan dengan pandangan Najati. Sebagaimana dikutip oleh Ancok dan Suroso, menurut Najati religiusitas mempunyai pengaruh langsung yang kuat terhadap kepribadian seseorang. Orang-orang yang religius adalah orang-orang yang berkepribadian kuat.¹⁷⁸ Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan pengaruh religiusitas terhadap perilaku remaja. Penelitian yang dilakukan oleh French, dkk. menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku prososial remaja.¹⁷⁹ Religiusitas yang tinggi juga terbukti berpengaruh menghindarkan remaja dari perilaku menyimpang. Penelitian yang dilakukan oleh Aviyah & Farid menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara religiusitas dengan kenakalan remaja.¹⁸⁰

Terkait pengaruh secara parsial teman sebaya terhadap akhlak remaja, hasil penelitian ini menunjukkan tidak adanya pengaruh langsung yang signifikan. Namun, hasil analisis koefisien jalur menunjukkan bahwa besaran pengaruh teman sebaya terhadap akhlak remaja menempati posisi terbesar kedua setelah religiusitas, yaitu 10,3%. Tidak adanya pengaruh langsung yang signifikan teman sebaya terhadap akhlak remaja tidak sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa teman sebaya memiliki peran yang cukup penting bagi perkembangan akhlak remaja. Menurut Hurlock seperti yang dikutip oleh Fatimah, bersama kelompok teman sebaya remaja belajar untuk saling

¹⁷⁸ Djamaluddin Ancok & Fuad N. Suroso, *Psikologi Islam: Solusi...*, hlm. 96.

¹⁷⁹ Doran C. French, Urip Purwono, Nancy Eisenberg, Julie Sallquist, Ting Lu, dan Sharon Christ, "Parent_Adolescent ...", hlm. 421–430.

¹⁸⁰ Evi Aviyah & Muhammad Farid, Religiusitas, "Kontrol Diri...", diakses tanggal 30 April 2017.

menghargai, bertoleransi, dan bertanggung jawab.¹⁸¹ Namun tidak sedikit remaja yang berperilaku menyimpang karena pengaruh teman sebaya.¹⁸² Menurut Yusuf, salah satu peranan kelompok teman sebaya bagi remaja adalah memberikan kesempatan untuk belajar tentang bagaimana berinteraksi dengan orang lain.¹⁸³ Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian Septiyuni, dkk. yang menunjukkan bahwa teman sebaya berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap perilaku *bullying* remaja dengan koefisien determinasi sebesar 13%.¹⁸⁴

Terkait pengaruh secara parsial pola asuh terhadap akhlak remaja, hasil penelitian ini menunjukkan tidak adanya pengaruh langsung yang signifikan. Namun, hasil analisis koefisien jalur menunjukkan adanya pengaruh pola asuh terhadap akhlak remaja sebesar 3,7%, lebih kecil dibandingkan pengaruh teman sebaya. Kecilnya pengaruh langsung pola asuh terhadap akhlak remaja sejalan dengan penelitian Septiyuni, dkk. yang menunjukkan bahwa pengaruh *monitoring parental* lebih lemah dibandingkan dengan teman sebaya terhadap perilaku remaja.¹⁸⁵ Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori yang menyatakan adanya pengaruh orang tua dan keluarga terhadap perilaku anak. Menurut Kartono, keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan anak.¹⁸⁶ Menurut Daradjat, kepribadian, sikap, dan cara hidup orang tua merupakan unsur-unsur pendidikan yang secara tidak langsung akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh.¹⁸⁷

Terkait pengaruh secara parsial media massa terhadap akhlak remaja, hasil penelitian ini menunjukkan tidak adanya

¹⁸¹ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan: Perkembangan...*, hlm. 145.

¹⁸² Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan...*, hlm. 59-60

¹⁸³ *Ibid.*, hlm. 60.

¹⁸⁴ Dara Agnis Septiyuni, Dasim Budimansyah, Wilodati, "Pengaruh Kelompok Teman...", diakses tanggal 29 April 2017.

¹⁸⁵ Linda Suwarni, "Monitoring Parental dan Perilaku...", diakses tanggal 30 April 2017.

¹⁸⁶ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2...*, hlm 19

¹⁸⁷ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa...*, hlm. 56.

pengaruh langsung yang signifikan. Namun, hasil analisis koefisien jalur menunjukkan adanya pengaruh media massa terhadap akhlak remaja sebesar 2,8%, paling kecil dibandingkan dengan tiga variabel lainnya (religiusitas, teman sebaya, dan pola asuh). Kecilnya pengaruh langsung media massa terhadap remaja yang ditunjukkan oleh penelitian ini tidak sejalan dengan berbagai teori tentang pengaruh media massa terhadap perilaku remaja, diantaranya teori belajar sosial (*social learning theory*),¹⁸⁸ teori jarum suntik (*hypodermic needle theory*)¹⁸⁹, teori kultivasi (*cultivation theory*)¹⁹⁰ dan *agenda setting theory*.¹⁹¹ Semua teori tersebut menyatakan bahwa media massa berpengaruh besar terhadap perilaku remaja, termasuk akhlaknya.

Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian Baron dkk. yang justru menunjukkan adanya pengaruh berbagai acara melalui media massa yang menyebabkan meningkatnya masalah kecenderungan melakukan kekerasan dan perilaku negatif yang lain di kalangan remaja¹⁹². Penelitian Wan Hamat, dkk. juga menemukan adanya hubungan antara tingkat ekspos media dengan akhlak remaja, meskipun hubungannya rendah.¹⁹³

3. Pengaruh Tidak Langsung Pola Asuh Orang Tua, Teman Sebaya, dan Media Massa Terhadap Akhlak Remaja Melalui Religiusitasnya

Pengaruh tidak langsung pola asuh orang tua, teman sebaya, dan media massa secara simultan terhadap akhlak remaja melalui religiusitasnya pada analisis jalur dilihat dari hasil uji F pada struktural 2. Hasilnya, diperoleh harga F sebesar 0,491

¹⁸⁸ Mohammad Surya, *Psikologi Pembelajaran...*, hlm. 44.

¹⁸⁹ Morissan, *Teori Komunikasi Individu...*, hlm. 504.

¹⁹⁰ Nurudin, *Komunikasi Massa...*, hlm. 19.

¹⁹¹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat...*, hlm. 286.

¹⁹² Robert. A. Baron, Donn Erwin Bryne & Jerry M. Suls, "Aggression and Heat...", hlm. 825–832.

¹⁹³ Wan Norina Wan Hamat, Zaharah Hussin, Ahmad Fkrudin Mohamed Yusoff, & Ahmad Arifin Sapar, "Pengaruh Media Massa...", diakses tanggal 29 April 2017.

dengan p-value sebesar 0,689. Harga F yang positif menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif pola asuh, teman sebaya, dan media massa secara simultan terhadap religiusitas remaja. Ini berarti semakin permisif pola asuh yang diterapkan orang tua, semakin tinggi interaksi dengan teman sebaya, dan semakin tinggi terpapar media massa maka semakin tinggi religiusitas remaja. Namun nilai p-value > 0,05 menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak signifikan, sehingga H_0 diterima. Dengan demikian, pola asuh, teman sebaya, dan media massa secara simultan tidak mempunyai pengaruh langsung yang signifikan terhadap religiusitas remaja. Hasil analisis koefisien determinasi diperoleh nilai R^2 hanya sebesar 0,010. Ini berarti tinggi rendahnya religiusitas remaja hanya mampu dipengaruhi secara langsung oleh pola asuh, teman sebaya, dan media massa sebesar 1%.

Secara parsial, hasil analisis koefisien juga menunjukkan hal yang sama, dimana pola asuh, teman sebaya, dan media massa juga tidak mempunyai pengaruh langsung yang signifikan terhadap religiusitas remaja. Hasil analisis koefisien jalur menunjukkan bahwa besaran pengaruh pola asuh sebesar 9%, teman sebaya sebesar 3,1%, dan media massa hanya sebesar 2,3%.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori tentang faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas. Menurut Jalaluddin, faktor yang mempengaruhi perkembangan religiusitas seseorang terbagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan institusional, dan lingkungan masyarakat.¹⁹⁴ Dalam penelitian ini, lingkungan keluarga direpresentasikan dengan pola asuh orang tua, sementara teman sebaya dan media massa merupakan representasi dari lingkungan masyarakat. Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian Afiatin yang menunjukkan bahwa pola asuh orang tua, teman sebaya, dan media massa berpengaruh dalam pembinaan kehidupan

¹⁹⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama ...*, hlm. 213-222.

beragama pada remaja. Faktor yang berpengaruh dominan adalah faktor kepedulian dan konsistensi kedua orang tua, sedangkan teman sebaya dan media massa merupakan faktor lain yang turut berpengaruh terhadap kehidupan beragama remaja.¹⁹⁵

Terkait dengan pengaruh secara parsial pola asuh terhadap religiusitas remaja, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa pengaruh sosial berupa pendidikan dan pengajaran dari orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sikap keagamaan atau religiusitas seseorang.¹⁹⁶ Tidak terdapatnya pengaruh langsung yang signifikan pola asuh terhadap religiusitas remaja, yang ditunjukkan dalam penelitian ini kemungkinan disebabkan banyak orang tua yang tidak dapat dijadikan figur yang dapat diteladani oleh remaja. Selain itu, orang tua juga kurang perhatian terhadap pendidikan agama bagi para remaja. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua siswa SMAN 5 Prabumulih menerapkan pola asuh permisif. Pada pola asuh ini, orang tua cenderung memberikan kebebasan yang seluas-luasnya pada anak, tanpa memberikan batasan, sehingga mungkin ketika anak tidak menjalankan perintah agama seperti sholat, puasa dan sebagainya, orang tua hanya mendinginkan saja, tanpa upaya untuk menegur apalagi menghukum, seperti yang seharusnya dilakukan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Astuti menunjukkan bahwa pola asuh permisif yang diterapkan orang tua memberikan kontribusi sebesar 19,4% terhadap munculnya gejala kenakalan anak/remaja.¹⁹⁷

Terkait pengaruh secara parsial teman sebaya terhadap religiusitas remaja, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori Henslin. Sebagaimana yang dikutip oleh Damsar, menurut Henslin kelompok teman sebaya memiliki daya paksa terhadap remaja. Para remaja cenderung mengikuti apa yang dilakukan

¹⁹⁵ Tina Afiatin, "Religiusitas Remaja...", hlm. 55 – 64.

¹⁹⁶ Robert Henry Thoules, *Pengantar Psikologi...*, hlm. 34.

¹⁹⁷ AM. Endah Sri Astuti. "Pengaruh Pola Asuh...", diakses tanggal 29 April

oleh kelompok teman sebayanya baik perilaku yang positif maupun yang negatif.¹⁹⁸ Tidak terdapatnya pengaruh langsung yang signifikan teman sebaya terhadap religiusitas remaja kemungkinan karena tingkat interaksi dengan teman sebaya yang tidak terlalu tinggi. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar (107 orang atau 71,8%) siswa SMAN 5 Prabumulih berinteraksi dengan teman sebaya dalam kategori sedang.

Terkait pengaruh secara parsial media massa terhadap religiusitas remaja, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori-teori yang menjelaskan pengaruh media terhadap penonton, seperti teori belajar sosial (*social learning theory*)¹⁹⁹, teori jarum suntik (*hypodermic needle theory*)²⁰⁰, teori kultivasi (*cultivation theory*)²⁰¹, dan teori *agenda setting*²⁰². Semua teori tersebut menjelaskan bahwa media massa memiliki kekuatan untuk mempengaruhi perilaku penggunanya, termasuk religiusitasnya. Menurut Arifin, penggunaan internet sebagai salah satu bentuk media massa oleh remaja dapat berakibat pada jiwa agama yang tidak stabil.²⁰³ Tidak adanya pengaruh langsung yang signifikan media massa terhadap religiusitas remaja kemungkinan disebabkan frekuensi dan durasi terpapar media yang tidak terlalu tinggi. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa tingkat terpapar media massa pada siswa SMAN 5 Prabumulih berada dalam kategori sedang.

F. Temuan Penelitian dan Implikasinya

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka diperoleh tiga temuan penting penelitian ini, yaitu:

¹⁹⁸ Damsar, *Pengantar Sosiologi...*, hlm. 75.

¹⁹⁹ Muhammad Surya, *Psikologi Pembelajaran...*, hlm. 44.

²⁰⁰ Morissan, *Teori Komunikasi Individu...*, hlm. 504.

²⁰¹ Nurudin, *Komunikasi Massa...*, hlm. 19.

²⁰² Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat...*, hlm. 286.

²⁰³ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama ...*, hlm 67.

Pertama, pola asuh yang diterapkan orang tua tidak mempunyai pengaruh langsung yang signifikan terhadap akhlak remaja, dengan besaran pengaruh hanya 3,7%. Pola asuh juga tidak mempunyai pengaruh tidak langsung yang signifikan terhadap akhlak remaja melalui religiusitasnya. Meski tidak signifikan, pengaruh pola asuh terhadap akhlak remaja bersifat negatif, artinya semakin permisif pola asuh yang diterapkan orang tua justru akhlak remaja semakin buruk.

Implikasi dari temuan ini adalah para orang tua harus menerapkan pola asuh yang sedikit otoriter untuk meningkatkan kemungkinan remaja memiliki akhlak yang baik. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menerapkan aturan yang jelas dan tegas terutama untuk hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan ajaran agama dan penerapan akhlak yang mulia, disertai dengan sangsi-sangsi yang jelas dan konsisten. Selain itu, orang tua juga harus menjadi teladan yang baik bagi para remaja dalam berperilaku yang sesuai dengan norma-norma akhlak, baik akhlak terhadap Allah SWT, maupun terhadap sesama manusia dan alam semesta.

Kedua, interaksi dengan teman sebaya tidak mempunyai pengaruh langsung yang signifikan terhadap akhlak remaja, dengan besaran pengaruh 10,3%. Interaksi dengan teman sebaya juga tidak mempunyai pengaruh tidak langsung yang signifikan terhadap akhlak remaja melalui religiusitasnya. Meski tidak signifikan, pengaruh teman sebaya terhadap akhlak remaja bersifat negatif, artinya semakin tinggi interaksi dengan teman sebaya maka semakin buruk akhlak remaja.

Selain teman sebaya, faktor eksternal lainnya yaitu media massa juga tidak mempunyai pengaruh langsung yang signifikan terhadap akhlak remaja, dengan besaran pengaruh hanya 2,8%. Bahkan media massa merupakan variabel yang paling kecil pengaruhnya dibandingkan dengan faktor eksternal lainnya yaitu pola asuh dan teman sebaya, maupun dengan religiusitas sebagai faktor internal. Media massa juga tidak mempunyai pengaruh tidak langsung yang signifikan terhadap akhlak remaja melalui religiusitasnya. Meski tidak signifikan, pengaruh media massa

terhadap akhlak remaja juga bersifat negatif, artinya semakin tinggi remaja mendapatkan terpaan media massa semakin buruk akhlaknya.

Implikasi dari temuan ini adalah para orang tua dan pendidik di sekolah tidak perlu terlalu mengkhawatirkan pengaruh negatif teman sebaya dan media massa sepanjang mereka telah memberikan bekal pendidikan agama yang cukup bagi para remaja. Meski demikian, orang tua harus membatasi pergaulan para remaja dan intensitas penggunaan media massa guna menghindari pengaruh negatif teman sebaya dan media massa. Bagi peneliti selanjutnya, perlu digali secara lebih holistik di lokasi penelitian lain dan juga menggunakan pendekatan lain guna menggali lebih jauh pengaruh kedua faktor tersebut.

Ketiga, satu-satunya faktor yang berpengaruh langsung dan signifikan terhadap akhlak remaja adalah religiusitas. Besaran pengaruh langsung religiusitas terhadap akhlak remaja adalah sebesar 23,9%, artinya baik buruknya akhlak remaja mampu dipengaruhi oleh religiusitas sebesar 23,9%. Bersama-sama dengan variabel pola asuh, teman sebaya, dan media massa, variabel religiusitas juga berpengaruh langsung yang signifikan terhadap akhlak remaja, dengan besaran pengaruh 6,6%. Selain itu, pengaruh religiusitas terhadap akhlak remaja bersifat positif, artinya semakin tinggi religiusitas remaja maka semakin baik akhlaknya, sebaliknya semakin rendah religiusitas remaja maka semakin buruk akhlaknya.

Implikasi dari temuan ini adalah para orang tua maupun pendidik di sekolah harus melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan religiusitas remaja untuk meningkatkan kemungkinan remaja memiliki akhlak yang baik, baik melalui perbaikan penerapan pendidikan agama dalam keluarga maupun melalui perbaikan pembinaan keagamaan di sekolah. Sedangkan bagi pemerintah, khususnya Kantor Kementerian Agama dan Dinas Pendidikan Kota Prabumulih, hendaknya melakukan kebijakan yang lebih serius dalam meningkatkan religiusitas remaja dalam rangka pembinaan akhlak remaja.

Berdasarkan temuan penelitian ini, maka model alternatif pembinaan akhlak remaja, khususnya untuk SMA Negeri 5 Prabumulih yang disarankan melalui penelitian ini adalah pembinaan akhlak yang mengedepankan peningkatan religiusitas. Hal-hal yang dapat dilakukan misalnya dengan memperbanyak aktivitas pembiasaan terjadwal dalam melakukan aktivitas keagamaan, mulai dari melaksanakan sholat wajib berjamaah di sekolah, membaca zikir dan do'a setiap pagi dan sebelum memulai belajar, tadarus, *istighasah* pagi, sholat *dhuha*, kajian keislaman, serta aktivitas pembiasaan spontan seperti mencium tangan guru, menerapkan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun), berpakaian yang sesuai dengan syari'at Islam, dan lain-lain. Selain itu, sekolah juga dapat menerapkan aktivitas pembiasaan insidental seperti mengadakan peringatan hari besar Islam (PHBI), pesantren kilat, pembinaan tilawatil Qur'an, tahfizul Qur'an, tahlil, barzanji, hingga pembinaan untuk menjadi imam, khotib, memimpin do'a, dan sebagainya.

Disamping melaksanakan berbagai kegiatan yang membiasakan peserta didik untuk terbiasa melakukan aktivitas-aktivitas keagamaan, sekolah juga diharapkan dapat memberikan lingkungan yang kondusif disertai dengan fasilitas-fasilitas yang memadai untuk itu semua, mulai dari menyediakan masjid atau musholla dengan fasilitas wudhu dan sholat yang memadai, memajang poster-poster dan slogan yang berisi ajakan untuk senantiasa melaksanakan ajaran agama dengan baik dan benar, termasuk juga pelibatan semua guru bidang studi baik dalam memasukkan unsur-unsur IMTAQ dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan maupun menjadi teladan yang baik bagi peserta didik.

G. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain yaitu:

1. Sampel penelitian ini terbatas pada remaja yang menjadi siswa di SMAN 5 Prabumulih, untuk mendapatkan generalisasi yang lebih baik sebaiknya melibatkan sampel yang lebih luas,

misalnya siswa SMA se-Kota Prabumulih atau se-Sumatera Selatan.

2. Kecuali pedoman observasi, instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagian besar merupakan *self evaluation* sehingga rentan terhadap kemungkinan *faking good* (membuat-buat baik) atau *faking bad* (membuat-buat buruk). Ditambah dengan kemungkinan penilaian yang berlebihan atau sikap menjawab seadanya, hal itu akan menghasilkan temuan yang berbeda dan tidak tepat sasaran.
3. Penelitian ini mengumpulkan data secara *cross sectional*, yaitu data dikumpulkan pada waktu tertentu sehingga dinamika perubahan kondisi dalam periode waktu yang berbeda tidak diketahui.
4. Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi akhlak, penelitian ini hanya terbatas pada tiga faktor eksternal yaitu pola asuh, teman sebaya, dan media massa serta satu faktor internal yaitu religiusitas. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan bisa melibatkan lebih banyak faktor lagi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebagian besar orang tua siswa SMAN 5 Prabumulih (68,5%) menerapkan pola asuh permisif, tingkat interaksi sebagian besar (71,8%) siswa dengan teman sebaya dalam kategori sedang, tingkat terpaan media massa sebagian besar (66,4%) siswa dalam kategori sedang, tingkat religiusitas sebagian besar (69,8%) siswa dalam kategori sedang, dan akhlak sebagian besar (77,2%) siswa dinilai oleh guru PAI dalam kategori cukup baik.
2. Pola asuh orang tua, teman sebaya, media massa, dan religiusitas secara simultan mempunyai pengaruh langsung yang signifikan terhadap akhlak remaja. Hasil analisis koefisien determinasi menunjukkan bahwa baik buruknya akhlak remaja mampu dipengaruhi secara langsung oleh pola asuh, teman sebaya, media massa, dan religiusitas sebesar 6,6%. Namun secara parsial, dari empat faktor tersebut hanya religiusitas yang mempunyai pengaruh langsung yang positif dan signifikan terhadap akhlak remaja. Ini berarti semakin tinggi religiusitas remaja maka akan semakin baik akhlaknya. Hasil analisis koefisien jalur menunjukkan bahwa besaran pengaruh religiusitas sebesar 23,9%, sedangkan teman sebaya sebesar 10,3%, pola asuh sebesar 3,7%, dan media massa hanya sebesar 2,8%.
3. Pola asuh orang tua, teman sebaya, dan media massa baik secara simultan maupun secara parsial tidak mempunyai pengaruh tidak langsung yang signifikan terhadap akhlak remaja melalui religiusitasnya. Hasil analisis koefisien determinasi menunjukkan bahwa tinggi rendahnya religiusitas remaja hanya mampu dipengaruhi secara langsung oleh pola asuh, teman sebaya, dan media massa sebesar 1%. Meski tidak signifikan, hasil analisis parsial menunjukkan bahwa besaran pengaruh pola asuh

terhadap religiusitas sebesar 9%, pengaruh teman sebaya terhadap religiusitas sebesar 3,1%, dan pengaruh media massa terhadap religiusitas hanya sebesar 2,3%.

B. Saran-saran

Sesuai kesimpulan di atas, maka beberapa saran diajukan sebagai berikut:

1. Religiusitas remaja perlu ditingkatkan guna menunjang pembinaan akhlak yang dilakukan di rumah maupun di sekolah. Upaya ini dapat dilakukan diantaranya dengan cara: a) memasukkan unsur IMTAQ dalam semua mata pelajaran umum, b) menggalakkan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, dan c) membangun budaya religius melalui *hidden curriculum*.
2. Untuk meningkatkan peran orang tua dalam pembinaan akhlak remaja dapat dilakukan dengan mengedukasi orang tua tentang pentingnya pembinaan agama anak sejak dini.
3. Pihak sekolah seharusnya memprogramkan berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan religiusitas remaja yang mendukung proses pembinaan akhlak remaja.
4. Untuk meningkatkan keberhasilan pendidikan agama di sekolah, guru mata pelajaran PAI seharusnya lebih memperhatikan keberhasilan pendidikan agama sehingga betul-betul dapat menjadi bagian dari kepribadian peserta didik.
5. Untuk mendukung keberhasilan pendidikan agama di sekolah, semua unsur yang ada di sekolah, termasuk guru mata pelajaran lain, seharusnya dapat memasukkan unsur IMTAQ dalam proses pembelajarannya dan menjadi teladan bagi peserta didik dalam melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.
6. Orang tua hendaknya menerapkan pola asuh yang demokratis dan lebih memperhatikan pendidikan agama bagi para remaja.
7. Pada penelitian selanjutnya, hendaknya menggali faktor-faktor lain guna memperkaya kajian tentang faktor determinan akhlak remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. 2006. *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Multidisipliner* Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga.
- Abdullah, M.Yatimin. 2006. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*, Pekanbaru: Amzah.
- Afiatin, Tina. 1998. “Religiusitas Remaja: Studi tentang Kehidupan Beragama di Daerah Istimewa Yogyakarta”, *Jurnal Psikologi*, No. 1, hh. 55 – 64, dalam <https://journal.ugm.ac.id/jpsi/article/viewFile/9851/7417>, diakses tanggal 30 April 2017.
- Ahn, Jeong-Ah & Lee, Sunhee. 2016. “Peer Attachment, Perceived Parenting Style, Self-concept, and School Adjustments in Adolescents with Chronic Illness”, *Asian Nursing Research* xxx hh. 1-5.
- Ahyadi Abdul Aziz. 2001. *Psikologi AgamaKepribadian Muslim*, Bandung: Sinar Baru.
- Ali, Muhammad. 2004. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Bumi Aksara.
- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Raja Grafindo Persada.
- Ancok, Djamaluddin & Suroso, Fuad N. 2008. *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Anwar, Rosihon. 2010. *AkhlakTasawuf*, Bandung: CVPustakaSetia.
- Arifin, Bambang Syamsul. 2008. *Psikologi Agama*, Bandung: Pustaka Setia.
- Astuti, AM. Endah Sri. 2004. “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Gejala Kenakalan Anak/Remaja dan Penanggulangannya (Studi Kasus Kenakalan Anak/Remaja di Kabupaten Semarang)”, *Tesis*, PPs Ilmu Hukum Undip Semarang, dalam <http://eprints.undip.ac.id/13551/1/2004MH5961.pdf>, diakses tanggal 29 April 2017.
- Asy-Syirbany, Ridwan. 2009. *Membentuk Pribadi Lebih Islami (Suatu Kajian Akhlak)*, Jakarta: PT. Inti Media Cipta Nusantara.
- Aviyah, Evi & Farid, Muhammad. 2014. “Religiusitas, Kontrol Diri Dan Kenakalan Remaja”, *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, Mei, Vol. 3, No. 02, hh 126-129, dalam [123](http://jurnal.untag-</p></div><div data-bbox=)

- sby.ac.id/ index.php/persona/article/viewFile/376/334, diakses tanggal 30 April 2017.
- Azmi, Muhammad. 2006. *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*, Yogyakarta: Belukar.
- Baron, Robert. A.; Bryne, Donn Erwin; & Suls, Jerry M. 1991. "Aggression and Heat: Mediating Effects of Prior Provocation and Exposure to an Aggressive Model", *Journal of Personality and Social Psychology* Vol. 31, hlm. 825–832.
- Budhyati MZ, Arifah. 2012. "Pengaruh Internet terhadap Kenakalan Remaja", *Prosiding Seminar Nasional Aplikasi Sains & Teknologi (SNAST)* Periode III ISSN: 1979-911X, Yogyakarta, 3 November 2012, dalam http://repository.akprind.ac.id/sites/files/conference-proceedings/2012/mz_15451.pdf, diakses tanggal 30 April 2017.
- Cangara, Hafied. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Casmini. 2007. *Emotional Parenting*, Yogyakarta: Pilar Media.
- Dagun, Save M. 2002. *Psikologi Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Damon, William & Lerner, Richard M. (Eds). 2006. *Handbook of Child Psychology*, 6th Edition Volume 1 (New York: John Wiley and Sons Inc.
- Damsar. 2012. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana.
- Daradjat, Zakiyah. 2005. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Dayang HK, *Pentingnya Pembentukan Akhlak Mulia*, dalam <http://www.brunet.bn/news/pelita/25jan/teropong.htm>, diakses tanggal 7 Juni 2016.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Indonesia.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Fahmi, Musthafa. 1997. *Kesehatan Jiwa dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Fatimah, Enung. 2006. *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Pustaka Setia.
- Fauzan. 2013. "Pengaruh Religiusitas Terhadap Etika Berbisnis (Studi pada RM. Padang di Kota Malang)", *JMK*, Vol. 15, No. 1, Maret, hh. 53-64, dalam <http://jurnalmanajemen.petra.ac.id/index.php/man/article/viewFile/18665/18421>, diakses tanggal 29 April 2017.

- Fraenkel, Jack R. & Wallen, Norman E. 1990. *How to Design and Evaluate Research in Education*, New York: McGraw-Hill Publishing Company.
- French, Doran C.; Eisenberg, Nancy; Vaughan, Julie; Purwono, Urip dan Suryanti, Telie A. 2008. "Religious Involvement and the Social Competence and Adjustment of Indonesian Muslim Adolescents", *Developmental Psychology*, Vol. 44, No. 2, hh. 597–611.
- _____, Purwono, Urip; Eisenberg, Nancy, Sallquist, Julie; Lu, Ting dan Christ, Sharon. 2013. "Parent-Adolescent Relationships, Religiosity, and the Social Adjustment of Indonesian Muslim Adolescents", *Journal of Family Psychology*, Vol. 27, No. 3, hh. 421–430.
- Geldard, Kathryn & Geldard, David. 2011. *Konseling Remaja*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gerungan. 1986. *Psikologi Sosial*, Jakarta: Eresco.
- Gujarati, Damodar. 2003. *Ekonometri Dasar*. Terjemahan: Sumarno Zain. Jakarta: Erlangga.
- Gunarsa, Singgih Dirga & Gunarsa, Ny. Singgih Dirga. 2000. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: PT. Gunung Mulia.
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hardy, Malcolm & Heyes, Steve. 1986. *Pengantar Psikologi*, Jakarta: Erlangga.
- Hartati, Netty. 2005. *Islam dan Psikologi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hidayat, Nur. 2013. *Akhlaq Tasawuf*, Yogyakarta: Ombak.
- Hurlock, Elizabeth B. 2011. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga.
- _____.¹⁹⁹⁹. *Perkembangan Anak*, Terj oleh Meitasari Tjandrasa, Jilid 2, Jakarta: Erlangga.
- Jalaludin. 2009. *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kumar, Ranjit. 1996. *Research Methodology*, London: Sage Publication.
- Muallifah, 2009. *PsychoIslamic Smart Parenting*. Jakarta: DIVA Press (Anggota IKAPI).
- Mu'awanah, Elfi. 2012. *Bimbingan Konseling Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Mussen, P.H. 1994. *Perkembangan dan Kepribadian Anak*, Terjemahan Budiyanto, F.X., dkk. Jakarta: Archan.

- Nata, Abuddin. 2010. *Akhlaq Tasawuf*, Cet. VIII. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Nazir, Muhammad. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Neuman, W. Lawrence. 2006. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approach*, 6th ed. Boston: Allyn and Bacon.
- Kahmad, Dadang. 2002. *Sosiologi Agama*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kamus versi *online/daring*, dalam <https://kbbi.web.id/teman>.
- Kamil, Luthfi Muzayyin. 2014. "Pengaruh Teman Sebaya (*Peer Group*) Terhadap Timbulnya Perilaku Menyimpang Remaja: Penelitian Eksplanasi Di SMA Negeri Kota Bandung", *Skripsi*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kartono, Kartini. 1992. *Patologi Sosial 2. Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Press.
- King, Laura A. 2010. *Psikologi Umum*, Jakarta: Salemba Humanika.
- Kumar, Ranjit. 1996. *Research Methodology*. London : Sage Publication.
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, Jakarta: Kencana.
- Liliweri, Alo. 2001. *Gatra-gatra Komunikasi Antar Budaya*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mahyudin. 2003. *Kuliyah Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Manurung dan Manurung, Hettie. 1995. *Manajemen Keluarga*, Bandung: Indonesia Publishing House.
- Mappiare, Andi. 1982. *Psikologi Remaja*, Surabaya: Usaha Nasional.
- McQuail, Denis. 2011. *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Jakarta: Erlangga.
- Monks, F.J. 2006. *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Gajah Mada.
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Muallifah. 2009. *Psycho Islamic Smart Parenting*, Jakarta: DIVA Press.
- Mu'awanah, Elfi. 2012. *Bimbingan Konseling Islam*, Yogyakarta: Teras.
- Mussen, Paul Henry. 1994. *Perkembangan dan Kepribadian Anak*, Terjemahan Budiyanto, F.X., dkk., Jakarta: Archan.
- Musthofa, A. 2008. *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: CVPustakaSetia.

- Nashori, Fuad dan Mucharam, Rachmy Diana. 2002. *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, Yogyakarta: Menara Kudus.
- Nazir, Muhammad. 1988. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Neuman, W. Lawrence. 2006. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approach*, 6th Ed., Boston: Allyn and Bacon.
- Nurudin. 2011. *Pengantar Komunikasi Massa*, Jakarta: RajaGrafindo Persad.
- . 2004. *Komunikasi Massa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Paloutzian, Raymond F. 1996, *Invitation to the Psychology of Religion*, London: Allyn and Bacon.
- Prabencana, Doddy. 2016. “Model Pendidikan Akhlak Melalui Kemitraan Sekolah dan Rumah: Studi Pengembangan Untuk Meningkatkan Akhlak Mulia Siswa di Sekolah SMP Islam Terpadu Al-Azhar Kota Jambi”, *Disertasi*, Universitas Pendidikan Indonesia, dalam <http://repository.upi.edu/22939/>, diakses tanggal 29 April 2017.
- Rahmadona, Elviza dan Agustin, Helfi. “Faktor yang Berhubungan dengan Penyalahgunaan Narkoba di RSJ Prof. HB. Sa’anin”, *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas* 8(2), hlm. 59-65, dalam <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=284277&val=7056&title=FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA DI RSJ PROF. HB. SA’ANIN>, diakses tanggal 4 Mei 2017.
- Rajab, Khairunnas. 2010. *Psikologi Agama Studi Terhadap Perilaku Beragama*, Jakarta: Pustaka Prisma.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2004. *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*, Bandung: Mizan.
- . 2001. *Psikologi Komunikasi*. Cetakan ke 16, Bandung: PT Renja Kesdakarya.
- Rivers, William L.; Jensen, Jay W. dan Peterson, Theodore. 2003. *Media Massa dan Masyarakat Modern*, Edisi Kedua, Jakarta: Prenada Media.
- Santosa, Slamet. 2006. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga.
- Septiyuni, Dara Agnis; Budimansyah, Dasim; dan Wilodati 2015. “Pengaruh Kelompok Teman Sebaya (Peer Group) Terhadap Perilaku Bullying Siswa di Sekolah”, *Jurnal Societas*, Vol. 5, No. 1, dalam [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=436568&val=8432&title=PENGARUH%20KELOMPOK%20TEMAN%](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=436568&val=8432&title=PENGARUH%20KELOMPOK%20TEMAN%20)

20SEBAYA%20(PEER%20GROUP)%20TERHADAP%20PE
RILAKU%20BULLYING%20SISWA%20DI%20SEKOLAH,
diakses tanggal 29 April 2017.

Shen, Yuh-Ling. 2011. "Effects of Chinese Parental Practices on Adolescent School Outcomes Mediated by Conformity to Parents, Self-Esteem, and Self-Efficacy", *International Journal of Educational Research*, Volume 50, Issues 5–6, hh. 282-290, dalam

<http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0883035511000929>, diakses tanggal 29 April 2017.

Singarimbun, Masri dan Effendi, Sofian. 1989. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES.

Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi: Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

———. 2004. *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*, Jakarta: PT Rineka Cipta.

Soetjningsih, Christiana Hari. 2008. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja", *Disertasi*, dalam [http:// etd.repository. ugm.ac.id/index. php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&yp=html&buku_id=49262](http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&yp=html&buku_id=49262), diakses tanggal 29 April 2017.

Sriyanto. 2014. "Pengaruh Pola Asuh, Lingkungan Sekolah, Persepsi Peserta Didik tentang Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, dan Media Massa Terhadap Perilaku Asertif dan Kecenderungan Kenakalan Remaja pada Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama Negeri Jawa Barat", *Disertasi*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, dalam <http://repository.upi.edu/7235/>, diakses tanggal 30 April 2017.

Sudarsono 1989. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta.

Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Edisi ke-6. Bandung: Tarsito.

Sudrajat, Ajat; Sarbiran, Sukardi dan Marzuki, *Model Pembentukan Kultur Akhlak Mulia Siswa SMP di Indonesia*, dalam [http://staffnew.uny.ac.id/upload/132001803/penelitian/15.+Mo del+Pembentukan+Kultur+AkhlaK+Mulia+Siswa+SMP+di+Ind onesia.pdf](http://staffnew.uny.ac.id/upload/132001803/penelitian/15.+Model+Pembentukan+Kultur+AkhlaK+Mulia+Siswa+SMP+di+Indonesia.pdf), diakses tanggal 29 April 2017.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suparmo, Ludwig. 2011. *Aspek Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT. Indeks.

Surbakti, Elisa B.. 2009. *Kenalilah Anak Remaja Anda*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

- Surya, Mohammad. 2004. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Suryabrata, Sumadi. 1993. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suwarni, Linda. 2009. "Monitoring Parental dan Perilaku Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Remaja SMA Di Kota Pontianak", *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, Vol. 4/ No. 2 / Agustus, dalam <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=21950&val=1285>, diakses tanggal 30 April 2017.
- Syauqi, Ahmad. tt. *Al-Syauqiyyat*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Tamuri, Ab. Halim & Ismail, Zarim. 2005. "Nilai Akhlak dan Pengaruh Media Massa di Kalangan Remaja Islam Luar Bandar", *ISLÁMIYÁT* 27 (2): hh. 57-70, dalamejournal.ukm.my/islamiyyat/article/view/1971/1545, diakses tanggal 28 April 2017.
- Thoha, Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar offset, Cet. I.
- Thoules, Robert Henry. 2000. *Pengantar Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali Press.
- Ulwan, P Abdullah Nasih. 2007. *Pendidikan Anak dalam Islam*, Penerjemah Jamaluddin Miri, Jakarta: Pustaka Amani.
- Umarie, Barmawie. 2001. *Sistematika Tasawuf*. Semarang: Ramadhani.
- Vembriarto, St. 1993. *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Gramedia.
- Walker, James W. 1992. *Human Resorce Strategy* (New York: Mc Graw Hill Inc., 1992), hlm. 3.
- Wan Hamat, Wan Norina; Hussin, Zaharah; Yusoff, Ahmad Fkrudin Mohamed, & Sapar, Ahmad Arifin. 2013. "Pengaruh Media Massa Terhadap Penampilan Akhlak Pelajar Islam Politeknik Malaysia", *The Online Journal of Islamic Education*, January, Vol. 1 Issue 1, dalam [http://repository.um.edu.my/916/1/Article 2 Vol 1 Issue 1.pdf](http://repository.um.edu.my/916/1/Article%20Vol%201%20Issue%201.pdf), diakses tanggal 29 April 2017.
- Wardhani, Diah. 2008. *Media Relations: Sarana Membangun Reputasi Organisasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ya'qub, Hamzah. 1993. *Etika Islam*, Bandung: Diponegoro.
- Yatim, Danny I. dan Irwanto. 1991. *Kepribadian Keluarga Narkotika*, Jakarta: Arcan.
- Yusuf, Syamsu. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Az-Za'balawi, M. Sayyid Muhammad. 2007. *Pendidikan Remaja Antara Islam dan Ilmu Jiwa*, Jakarta: Gema Insani.

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : SUHARMAN
Tempat, tanggal lahir : Sukamerindu, 23 Februari 1962.
NIP : 196202231992031002
Pangkat/Golongan : Pembina Tk. I/IV b
Jabatan : Kepala SMA Negeri 5 Prabumulih
Alamat Rumah : Jalan Kenanga Raya No. 93 Rt. 01 Rw. 04
Kelurahan Sukajadi Kecamatan Prabumulih Timur.
Alamat Kantor : Jalan Lintas Gunung Kemaala-Tanjung Telang
Kecamatan Prabumulih Barat Kota Prabumulih.
Nama Ayah : M. Kowi
Nama Ibu : Masnun
Nama Istri : Dra. Juwairiah
Nama Anak : 1. Ahmad Reo Kosuma, S.Tr.Par (Anggota DPRD
Kabupaten Muara Enim periode 2014-2019).
2. Zakiah Nurfadilah (Mahasiswa UIN RF Fak. Tarbiyah
Jurusan Pendidikan Biologi semester 6).

B. Riwayat Pendidikan :

1. SDN Sukamerindu lulus tahun 1976
2. MI Pondok Pesantren Seribandung lulus tahun 1981.
3. MTs. Pondok Pesantren Seribandung lulus tahun 1983.
4. MA Pondok Pesantren Seribandung lulus tahun 1986
5. Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI IAIN Raden Fatah lulus tahun 1991.
6. Program Pascasarjana Jurusan IPI Konsentrasi Metodologi Pendidikan Islam IAIN Raden Fatah Palembang lulus tahun 2008.

C. Riwayat Pekerjaan

1. Guru PAI SMA Negeri 1 Tanjung Sakti Lahat tahun 1992 s.d. 2002
2. Guru PAI SMKN 2 Lahat tahun 2003 s.d. 2004.
3. Kepala SMA Negeri 1 Lintang Kanan tahun 2005.
3. Guru PAI SMA Negeri 3 Prabumulih tahun 2006 s.d. 2011.
4. Kepala SMA Negeri 5 Prabumulih tahun 2012 s.d. sekarang.

D. Prestasi/Penghargaan

1. Finalis Lomba Keberhasilan Guru dalam Pembelajaran Tingkat Nasional tahun 2002.
2. Guru Berprestasi tingkat Kabupaten Lahat Juara I tahun 2003.
3. Guru Berprestasi tingkat Provinsi Sumatera Selatan Juara III tahun 2003.
4. Guru PAI Teladan tingkat Provinsi Sumatera Selatan juara II tahun 2006.
5. Guru Berprestasi tingkat Kota Prabumulih Juara I tahun 2006.
6. Kepala SMA Berprestasi Tingkat Kota Prabumulih Juara I tahun 2014.
7. Satya Lencana Pengabdian 20 Tahun dari Presiden RI Tahun 2015.

Palembang, November 2017.

Suharman



**SURAT KEPUTUSAN DIREKTUR
PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
Nomor : 006 Tahun 2017
TENTANG
PEMBIMBING DISERTASI MAHASISWA STRATA TIGA (S3)
PROGRAM PASCASARJANA UIN RADEN FATAH PALEMBANG**

DIREKTUR PROGRAM PASCASARJANA UIN RADEN FATAH,

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran penyusunan disertasi mahasiswa Pascasarjana UIN Raden Fatah perlu menunjuk promotor yang dituangkan dalam surat keputusan Direktur;
- b. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam surat keputusan ini dipandang cakap, mampu dan bertanggungjawab ditunjuk sebagai promotor disertasi.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan ;
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Presiden R.I No. 129 Tahun 2014 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang Menjadi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
4. Peraturan Menteri Agama R.I. Nomor 18 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang;
5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Dep. Agama Nomor E/175/2000.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN RADEN FATAH PALEMBANG TENTANG PROMOTOR/PEMBIMBING DISERTASI.
- Pertama : Menunjuk nama-nama tersebut di bawah ini sebagai Promotor Disertasi:
- 1. Prof. Dr. Duski Ibrahim, M. Ag**
2. Prof. Dr. Nyayu Khodijah, M. Si
- Terhadap mahasiswa :
- Nama : **Suharman**
NIM : **1492035**
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**
Judul Disertasi : **Efektifitas Metode *Tarhib* dan *Tarhib* Dalam Membentuk Sikap Keagamaan dan Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri Prabumulih**
- Kedua : Masa maksimum penulisan disertasi adalah sampai dengan semester X sebagaimana masa studi.
- Ketiga : Kepada promotor disertasi tersebut agar menyediakan waktu untuk konsultasi dan memberikan bimbingan sepenuhnya kepada mahasiswa yang dibimbingnya.
- Keempat : Kepada promotor disertasi tersebut diberikan insentif sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- Kelima : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan apabila terdapat kekeliruan dalam keputusan ini maka akan diadakan pembetulan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Palembang
Pada Tanggal : 16 Februari 2017
Direktur,

Prof. Dr. Duski Ibrahim, M. Ag
NIP. 19630413 199503 1 001

Tembusan:

1. Ka. Prodi
2. Mahasiswa
3. Arsip

Lampiran 1:

KUESIONER PENELITIAN

Adik-adik siswa SMA,

1. Berikut ini disajikan daftar pertanyaan/ Pernyataan yang dirancang untuk kepentingan penelitian ilmiah. Kami mohon kesediaan Anda mengisinya dengan sungguh-sungguh dan sejujur-jujurnya.
2. Jawaban Anda adalah jawaban pribadi yang tidak akan diketahui orang lain dan akan terjamin kerahasiaannya, karena hanya untuk kepentingan penelitian ini saja.
3. Ini bukan tes, jadi tidak ada kaitannya dengan nilai ulangan atau rapor. Selain itu, tidak ada jawaban yang salah, semua jawaban adalah benar sepanjang Anda menjawab secara jujur. Oleh karena itu, berikan jawaban yang sebenar-benarnya sesuai dengan keadaan/kenyataan diri Anda.
4. Sebelum mengisi, bacalah petunjuk pada setiap bagiannya dengan seksama.
5. Usahakan agar semua nomor terjawab dan jangan sampai terlewat satu nomor pun. Bila ada pertanyaan yang kurang jelas, silahkan tanyakan pada petugas
6. Setelah selesai memberikan jawaban, mohon kuesioner ini dikembalikan lagi pada petugas.
7. Atas kesungguhan dan kejujuranmu dalam memberikan jawaban diucapkan terima kasih.

DATA RESPONDEN (<i>harus diisi lengkap, tidak boleh kosong</i>)		
1.	Nama	
2.	Tempat/tanggal lahir	
3.	Jenis kelamin	Laki-laki/Perempuan ^{*)}
4.	Agama	
5.	Kelas	

BAGIAN A

Petunjuk:

Bagian ini menanyakan tentang kegiatan Anda sehari-hari dalam menggunakan media massa seperti televisi, internet, majalah, koran/surat kabar, dan lain-lain. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini sesuai petunjuk pada setiap pertanyaan.

1. Dari berbagai kegiatan berikut ini, seberapa sering Anda melakukannya? (jawablah semua nomor dengan cara memberi tanda cek (√) pada kolom yang tersedia untuk jawaban yang dipilih)

No.	Kegiatan	Tidak pernah	Kadang-kadang	Sering	Sangat sering
a.	Menonton televisi				
b.	Mendengar radio				
c.	Menonton video (VCD/DVD)				
d.	Bermain video games/games PC				
e.	Membuka internet				

^{*)}Coret yang tidak sesuai

f.	Membaca majalah				
g.	Membaca tabloid				
h.	Membaca koran/surat kabar				

2. Tuliskan berapa lama rata-rata waktu yang anda gunakan dalam sehari untuk melakukan kegiatan berikut ini? (jawablah semua nomor dengan cara mengisi jumlah jam pada kolom yang tersedia)

No.	Kegiatan	Jumlah jam/hari
a.	Menonton televisi	
b.	Mendengar radio	
c.	Menonton video (VCD/DVD)	
d.	Bermain video games/games PC	
e.	Membuka internet	
f.	Membaca majalah	
g.	Membaca tabloid	
h.	Membaca koran/surat kabar	

3. Dalam menggunakan media, konten apa yang menarik bagi anda? (jawaban boleh lebih dari satu dengan cara memberi tanda cek (√) pada pilihan jawaban atau mengisi pada titik-titik)

- a. Film/video
- b. Sinetron/telenovela
- c. Media sosial seperti facebook, twitter, dll
- d. Fashion
- e. Cerita pendek
- f. Musik
- g. Iklan
- h. Masakan dan minuman
- i. Kesehatan dan olah raga
- j. Forum diskusi
- k. Berita
- l. Informasi/pengetahuan
- m.
- n.
- o.

BAGIAN B

Petunjuk:

Terima kasih anda telah mengisi bagian pertama dari kuesioner ini. Bagian selanjutnya akan menanyakan hubungan anda dengan orang tua anda sejak anda SD hingga sekarang. Bacalah setiap pernyataan secara seksama, kemudian berikan jawaban pada bagian yang tersedia sesuai dengan keadaan Anda dengan keterangan sebagai berikut:

SL, bila orang tua Anda SELALU MELAKUKANNYA

SR, bila orang tua Anda SERING MELAKUKANNYA

J, bila orang tua Anda JARANG MELAKUKANNYA

TP, bila orang tua Anda TIDAK PERNAH MELAKUKANNYA

1. _____ Berbicara dengan penuh kasih sayang dan bersahabat pada saya
2. _____ Tidak membantu saya sebanyak yang saya butuhkan
3. _____ Membiarkan saya melakukan semua hal yang ingin saya lakukan
4. _____ Seperti bersikap dingin terhadap saya
5. _____ Sangat memahami masalah dan kekhawatiran saya
6. _____ Seperti tidak menyayangi saya
7. _____ Memberi kesempatan pada saya untuk mengambil keputusan sendiri
8. _____ Menganggap saya masih kecil
9. _____ Berupaya mengontrol segala hal yang saya lakukan
10. _____ Mengekang kebebasan saya
11. _____ Senang berbicara tentang segala hal dengan saya
12. _____ Seringkali tersenyum pada saya
13. _____ Cenderung memanjakan saya
14. _____ Tidak memahami apa yang saya butuhkan dan saya inginkan
15. _____ Membiarkan saya memutuskan segala sesuatu sendiri

16. _____ Membuat saya merasa bahwa saya tidak diinginkan
17. _____ Dapat membuat saya merasa lebih baik ketika saya sedih atau kecewa
18. _____ Tidak terlalu banyak berbicara dengan saya
19. _____ Selalu membuat saya merasa tergantung kepadanya
20. _____ Menganggap saya tidak bisa menjaga diri sendiri
21. _____ Memberikan kebebasan sesuai yang saya inginkan
22. _____ Membiarkan saya keluar rumah sesuka saya
23. _____ Terlalu melindungi saya
24. _____ Tidak bangga pada saya
25. _____ Membiarkan saya memakai pakaian sesuai selera saya

BAGIAN C

Petunjuk:

Bagian ini berisikan pernyataan-pernyataan tentang hubungan Anda dengan teman-teman anda. Bacalah setiap pernyataan secara seksama, kemudian berikan jawaban pada bagian yang tersedia sesuai dengan keadaan Anda dengan keterangan sebagai berikut:

SS, bila Anda SANGAT SETUJU

S, bila Anda SETUJU

E, bila Anda TIDAK DAPAT MENENTUKAN PENDAPAT

TS, bila Anda TIDAK SETUJU

STS, bila Anda SANGAT TIDAK SETUJU

1. _____ Saya selalu melakukan berbagai kegiatan bersama teman-teman
2. _____ Saya tidak suka bersaing dengan teman-teman saya
3. _____ Saya sering berbeda pendapat dengan teman
4. _____ Saya sering menerima masukan atau nasehat dari teman

5. _____ Saya berusaha menjalin hubungan baik dengan semua teman walaupun berbeda pandangan
6. _____ Saya merasa tidak peduli kepada teman yang mempunyai masalah
7. _____ Saya banyak menghabiskan waktu bersama teman untuk bersenang-senang
8. _____ Saya tidak peduli saat ada teman yang mengalami kesulitan
9. _____ Teman-teman saya selalu melakukan hal yang bersifat positif
10. _____ Saya tidak mau berteman dengan teman yang sering berbuat hal yang tidak baik
11. _____ Saya jarang mengingatkan ketika teman saya melakukan perbuatan tidak baik
12. _____ Saya sering saling membantu dan kompak dalam berteman
13. _____ Saya membuat keputusan yang kurang tepat kalau bersama teman-teman saya
14. _____ Saya tidak suka kepada teman yang memiliki kelebihan dibandingkan saya
15. _____ Saya sering merasa tertekan jika berada di antara teman-teman
16. _____ Saya bangga karena tidak mengikuti keinginan teman-teman saya
17. _____ Dalam berbagai hal, saya sering meniru teman-teman saya
18. _____ Jika dalam suatu kegiatan teman tidak datang saya merasa kesepian

BAGIAN D

Petunjuk: Berikut ini adalah pernyataan-pernyataan tentang keyakinan dan pengamalan beragama. Bacalah setiap pernyataan secara seksama, kemudian berikan jawaban pada bagian yang tersedia sesuai dengan keadaan Anda dengan keterangan sebagai berikut:

SS, bila Anda SANGAT SETUJU

S, bila Anda SETUJU

E, bila Anda TIDAK DAPAT MENENTUKAN PENDAPAT

TS, bila Anda TIDAK SETUJU

STS, bila Anda SANGAT TIDAK SETUJU

1. _____ Saya percaya bahwa Nabi Muhammad SAW itu adalah utusan Allah SWT
2. _____ Saya melakukan sholat wajib secara teratur lima kali sehari
3. _____ Saya sering merasa dekat dengan Allah SWT
4. _____ Dalam Al-Qurán diceritakan bahwa dengan kekuasaan Allah, Nabi Musa AS dapat membelah laut tengah dengan tongkatnya. Saya kurang yakin hal itu benar-benar terjadi.
5. _____ Saya belum terbiasa mengerjakan sholat sunnah
6. _____ Do'a-do'a saya sering tidak dikabulkan oleh Allah SWT
7. _____ Tidak boleh menyontek saat ulangan karena Allah pasti melihatnya
8. _____ Bila sedang asyik mengerjakan sesuatu, saya sering lupa untuk mengerjakan sholat wajib
9. _____ Bila terlanjur melakukan kesalahan, saya sering merasa berdosa
10. _____ Saya yakin bahwa apapun yang terjadi di dunia ini adalah atas kehendak Allah SWT
11. _____ Saya sering berpuasa sunnah
12. _____ Dalam mengerjakan sholat, saya belum pernah merasa berhadapan langsung dengan Allah SWT
13. _____ Saya yakin bahwa setiap kejahatan akan mendapat balasan dari Allah SWT
14. _____ Saat sedang berpuasa di bulan Ramadhan, ketika saya tidak kuat menahan haus atau lapar, saya selalu membatalkan puasa

15. _____ Saya tidak merasa bahwa apa yang saya lakukan dilihat oleh Allah SWT
16. _____ Saya sering tidak yakin bahwa setiap kebaikan akan mendapat pahala dari Allah
17. _____ Bila akan tidur, saya selalu berdoa
18. _____ Bila baru saja terhindar dari suatu bahaya, saya sering merasa telah dilindungi oleh Allah SWT
19. _____ Saya sering tidak yakin bahwa orang mati akan dihidupkan kembali di akhirat
20. _____ Saya sering lupa membaca doá sebelum makan
21. _____ Saya sering merasa takut melakukan hal yang tidak baik
22. _____ Saya yakin orang yang taat beribadah akan masuk surga
23. _____ Saya sering mengerjakan sholat sunnah
24. _____ Saya sering merasa diberi kemudahan oleh Allah SWT
25. _____ Saya yakin bahwa apapun yang saya lakukan dicatat oleh malaikat
26. _____ Saya kurang yakin akan datangnya hari kiamat

Lampiran 3:

DATA PENELITIAN

No.	Pola Asuh	Teman Sebaya	Media Massa	Religiusitas	Akh lak	No.	Pola Asuh	Teman Sebaya	Media Massa	Religiusitas	Akh lak
1	43	63	27	113	84	76	22	55	28	93	68
2	37	69	25	98	76	77	28	63	24	98	63
3	27	63	28	95	72	78	30	65	23	99	62
4	34	62	25	100	80	79	26	66	28	74	65
5	31	67	22	82	58	80	29	66	23	96	77
6	34	67	28	93	82	81	30	61	24	93	64
7	31	67	34	98	79	82	28	66	28	88	76
8	20	59	27	87	79	83	27	74	22	98	78
9	41	66	26	100	77	84	27	63	15	97	75
10	33	60	27	102	77	85	31	61	20	100	74
11	37	62	33	86	60	86	29	63	20	80	59
12	41	59	38	94	79	87	27	66	25	90	78
13	21	59	29	88	80	88	18	57	28	73	80
14	45	56	22	109	78	89	35	67	22	92	67
15	29	61	28	97	80	90	33	68	22	103	72
16	30	66	24	89	79	91	32	57	17	84	79
17	33	61	26	87	79	92	32	63	30	82	59
18	32	57	35	90	78	93	32	65	30	89	57
19	31	78	28	85	73	94	30	69	21	92	74
20	30	65	29	86	79	95	34	63	18	100	80
21	27	64	25	85	79	96	37	64	27	94	76
22	30	64	32	96	77	97	39	63	28	101	79
23	38	60	30	108	77	98	30	69	18	88	74
24	45	53	30	100	81	99	38	68	31	105	71
25	34	56	15	82	78	100	36	69	24	93	73
26	27	60	29	85	74	101	34	55	20	75	65
27	27	61	33	106	79	102	41	69	18	97	65
28	34	58	19	85	79	103	34	68	17	111	80
29	33	62	29	109	80	104	34	74	18	95	82
30	28	59	30	96	81	105	31	57	24	82	80
31	28	62	20	105	81	106	32	66	26	102	77
32	31	58	28	100	78	107	34	62	19	94	80
33	26	60	27	103	79	108	39	58	19	72	82
34	29	60	29	94	76	109	38	64	22	78	73
35	30	56	36	108	79	110	38	60	47	96	77
36	31	62	31	95	77	111	29	75	16	94	72
37	29	58	30	96	78	112	37	63	22	103	74
38	29	55	22	97	75	113	36	58	23	88	73
39	31	57	25	100	74	114	33	68	29	105	62
40	30	58	34	98	73	115	39	59	26	94	76
41	30	60	21	101	78	116	39	76	31	76	76
42	30	54	34	101	78	117	38	63	26	100	77
43	35	65	25	102	79	118	27	55	27	79	79
44	23	52	16	103	79	119	32	70	15	86	66
45	25	65	17	98	78	120	30	67	24	92	62
46	28	57	32	102	78	121	30	46	25	101	62
47	31	61	22	97	80	122	28	57	30	90	70

No.	Pola Asuh	Teman Sebaya	Media Massa	Religiusitas	Akhlak	No.	Pola Asuh	Teman Sebaya	Media Massa	Religiusitas	Akhlak
48	32	58	27	109	81	123	27	56	24	92	70
49	29	60	25	93	78	124	26	63	16	100	71
50	26	58	32	93	79	125	41	54	17	87	79
51	24	59	21	103	79	126	26	65	32	88	80
52	33	61	18	97	76	127	28	65	19	101	71
53	27	60	20	95	79	128	29	59	35	90	71
54	29	65	27	103	73	129	37	63	18	98	70
55	25	59	17	94	80	130	31	55	26	104	71
56	29	61	16	98	78	131	41	56	21	86	60
57	23	60	24	94	79	132	33	56	29	87	79
58	23	57	21	95	81	133	32	56	24	92	69
59	25	63	16	92	72	134	26	61	38	92	71
60	28	60	28	94	72	135	28	62	22	84	78
61	33	65	35	96	74	136	37	52	26	89	80
62	31	61	24	96	73	137	30	58	33	86	66
63	25	68	22	105	75	138	27	61	25	80	79
64	32	59	17	102	76	139	39	50	22	89	79
65	29	66	10	95	81	140	31	57	24	91	74
66	28	62	25	95	76	141	35	60	18	87	75
67	27	64	23	92	78	142	30	59	21	93	76
68	26	63	32	100	78	143	29	59	14	97	75
69	25	61	17	96	81	144	40	66	34	97	72
70	39	58	30	86	77	145	30	56	32	91	64
71	29	57	19	85	70	146	29	61	21	95	75
72	29	61	17	89	71	147	33	58	31	88	78
73	30	61	26	87	72	148	33	63	36	85	66
74	39	67	23	94	80	149	35	58	20	88	64
75	27	63	21	90	65						

Lampiran 4: Hasil Uji Validitas Skala Pola Asuh

Correlations

	VAR 01	VAR 02	VAR 03	VAR 04	VAR 05	VAR 06	VAR 07	VAR 08	VAR 09	VAR 10	VAR 11	VAR 12	VAR 13	VAR 14	VAR 15	VAR 16	VAR 17	VAR 18	VAR 19	VAR 20	VAR 21	VAR 22	VAR 23	VAR 24	VAR 25	TAL	
VAR Pearson 01 Correlation	1	.043	-.171	.067	.160	.195	-.039	-.067	-.112	.049	.352	.215	-.220	.071	.146	.073	.273	.144	.085	-.034	.081	.033	-.081	.107	.082	.243	
Sig. (2-tailed)		.605	.037	.418	.051	.017	.636	.420	.176	.556	.000	.009	.007	.390	.077	.378	.001	.080	.300	.680	.324	.694	.324	.195	.321	.003	
N	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149
VAR Pearson 02 Correlation	.043	1	.049	.176	-.043	.054	.161	-.089	-.050	-.088	.063	-.237	.181	.110	.102	.107	-.016	.078	-.242	-.070	-.090	.012	.253	-.112	.041	.058	
Sig. (2-tailed)			.555	.031	.602	.512	.050	.282	.542	.285	.442	.004	.027	.181	.215	.193	.844	.344	.003	.396	.274	.883	.002	.175	.616	.483	
N	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149
VAR Pearson 03 Correlation	-.171	.049	1	.225	.157	.096	-.241	-.158	-.166	-.106	-.059	-.109	.062	-.136	-.305	.135	-.165	.071	-.120	-.071	-.227	.173	-.057	.020	-.277	-.095	
Sig. (2-tailed)				.006	.055	.246	.003	.054	.043	.197	.478	.187	.452	.099	.000	.101	.044	.392	.145	.390	.005	.035	.494	.813	.001	.248	
N	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149
VAR Pearson 04 Correlation	.067	.176	.225	1	.017	.152	.090	-.311	-.121	-.211	.156	-.101	-.025	-.161	-.078	.169	-.295	.043	-.137	.190	-.347	.162	.108	-.017	-.244	-.029	
Sig. (2-tailed)					.837	.065	.276	.000	.142	.010	.057	.222	.762	.050	.345	.040	.000	.606	.095	.020	.000	.048	.190	.837	.003	.727	
N	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149
VAR Pearson 05 Correlation	.160	-.043	.157	.017	1	.184	-.077	.102	-.300	-.120	.246	.246	-.182	-.040	-.180	-.024	.206	.056	-.063	-.033	-.119	.110	-.351	.261	-.163	.134	
Sig. (2-tailed)						.025	.352	.218	.000	.146	.002	.002	.026	.625	.028	.770	.012	.501	.448	.690	.149	.180	.000	.001	.048	.104	
N	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149

VAR 12	Pearson Correlation	.215 ^{**}	-.237 ^{**}	-.109	-.101	.246 ^{**}	.064	-.057	-.033	-.196 ^{**}	.082	.338 ^{**}	1	-.228 ^{**}	-.069	-.028	-.085	.361 ^{**}	.163 ^{**}	.138	-.019	-.070	.134	-.376 ^{**}	.193 ^{**}	-.095	.201 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.009	.004	.187	.222	.002	.435	.491	.691	.016	.317	.000	.005	.404	.730	.300	.000	.047	.094	.820	.398	.103	.000	.019	.250	.014	
	N	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149
VAR 13	Pearson Correlation	-.220 ^{**}	.181 ^{**}	.062	-.025	-.182 ^{**}	-.086	-.124	.181 ^{**}	.154	.012	-.138	-.228 ^{**}	1	-.043	-.073	-.075	-.169 ^{**}	-.026	-.150	.018	-.088	-.063	.149	-.141	.015	.031
	Sig. (2-tailed)	.007	.027	.452	.762	.026	.298	.133	.027	.060	.888	.093	.005	.605	.375	.361	.040	.758	.067	.831	.285	.448	.070	.085	.857	.704	
	N	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149
VAR 14	Pearson Correlation	.071	.110	-.136	-.161	-.040	.228 ^{**}	-.028	.184 ^{**}	-.014	-.033	.080	-.069	-.043	1	.021	.138	.079	.190 ^{**}	.113	.056	.139	.036	-.029	.166 ^{**}	.140	.362 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.390	.181	.099	.050	.625	.005	.735	.024	.866	.694	.330	.404	.605	.799	.093	.338	.020	.170	.495	.092	.666	.725	.043	.089	.000	
	N	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149
VAR 15	Pearson Correlation	.146	.102	-.305 ^{**}	-.078	-.180 ^{**}	-.069	.214 ^{**}	.133	.213 ^{**}	.120	.076	-.028	-.073	.021	1	-.104	.059	-.094	.162 ^{**}	.077	.297 ^{**}	-.243 ^{**}	.337 ^{**}	-.060	.282 ^{**}	.353 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.077	.215	.000	.345	.028	.404	.009	.105	.009	.144	.355	.730	.375	.799	.209	.476	.254	.048	.351	.000	.003	.000	.465	.001	.000	
	N	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149
VAR 16	Pearson Correlation	.073	.107	.135	.169 ^{**}	-.024	.263 ^{**}	.012	-.009	-.073	-.073	.090	-.085	-.075	.138	-.104	1	.057	.134	-.011	.124	-.191 ^{**}	.066	.066	.053	-.037	.225 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.378	.193	.101	.040	.770	.001	.888	.909	.373	.380	.275	.300	.361	.093	.209	.491	.104	.894	.132	.020	.423	.424	.523	.658	.006	
	N	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149
VAR 17	Pearson Correlation	.273 ^{**}	-.016	-.165 ^{**}	-.295 ^{**}	.206 ^{**}	.028	-.020	.134	-.163 ^{**}	.075	.116	.361 ^{**}	-.169 ^{**}	.079	.059	.057	1	.187 ^{**}	.234 ^{**}	.200	.055	.079	-.303 ^{**}	.068	-.013	.351 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.001	.844	.044	.000	.012	.733	.811	.102	.047	.362	.158	.000	.040	.338	.476	.491	.023	.004	.014	.508	.341	.000	.412	.878	.000	
	N	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149

VAR 18	Pearson Correlation	.144	.078	.071	.043	.056	.009	.009	.009	-.117	-.086	-.069	.195	.163	-.026	.190	-.094	.134	.187	1	.014	-.188	-.136	.248	-.150	.282	-.229	.246
	Sig. (2-tailed)	.080	.344	.392	.606	.501	.909	.913	.156	.295	.405	.017	.047	.758	.020	.254	.104	.023		.868	.022	.099	.002	.069	.001	.005	.002	
	N	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149
VAR 19	Pearson Correlation	.085	-.242	-.120	-.137	-.063	.078	.059	.080	.074	.265	.029	.138	-.150	.113	.162	-.011	.234	.014	1	.352	.288	.036	-.020	.059	.047	.500	
	Sig. (2-tailed)	.300	.003	.145	.095	.448	.347	.476	.334	.369	.001	.727	.084	.067	.170	.048	.894	.004	.868	.000	.000	.000	.661	.809	.475	.571	.000	
	N	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149
VAR 20	Pearson Correlation	-.034	-.070	-.071	-.190	-.033	.012	.145	.168	.233	.347	.026	-.019	.018	.056	.077	.124	.200	-.188	.352	1	.117	-.086	-.042	.096	.205	.512	
	Sig. (2-tailed)	.680	.396	.390	.020	.690	.884	.077	.040	.004	.000	.754	.820	.831	.495	.351	.132	.014	.022	.000	.156	.296	.615	.246	.012	.000		
	N	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149
VAR 21	Pearson Correlation	.081	-.090	-.227	-.347	-.119	.041	.060	.176	.210	.264	-.073	-.070	-.088	.139	.297	-.191	.055	-.136	.288	.117	1	-.394	.063	-.208	.352	.253	
	Sig. (2-tailed)	.324	.274	.005	.000	.149	.616	.464	.032	.010	.001	.375	.398	.285	.092	.000	.020	.508	.099	.000	.156	.000	.444	.011	.000	.002		
	N	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149
VAR 22	Pearson Correlation	.033	.012	.173	.162	.110	.170	.060	-.166	-.183	-.004	.225	.134	-.063	.036	-.243	.066	.079	.248	.036	-.086	.394	1	-.207	.217	-.522	.100	
	Sig. (2-tailed)	.694	.883	.035	.048	.180	.038	.466	.043	.025	.961	.006	.103	.448	.666	.003	.423	.341	.002	.661	.296	.000	.011	.008	.000	.227		
	N	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149
VAR 23	Pearson Correlation	-.081	.253	-.057	.108	-.351	-.070	.172	-.085	.264	.095	-.159	-.376	.149	-.029	.337	.066	-.303	-.150	-.020	-.042	.063	-.207	1	-.271	.250	.093	
	Sig. (2-tailed)	.324	.002	.494	.190	.000	.396	.036	.301	.001	.251	.052	.000	.070	.725	.000	.424	.000	.069	.809	.615	.444	.011	.001	.002	.258		
	N	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149

VAR 24	Pearson Correlation	.107	-.112	.020	-.017	.261**	.088	-.210	.078	-.279**	-.062	.181*	.193	-.141	.166*	-.060	.053	.068	.282**	.059	.096	-.208*	.217**	-.271**	1	-.195*	.221**
	Sig. (2-tailed)	.195	.175	.813	.837	.001	.285	.010	.343	.001	.451	.027	.019	.085	.043	.465	.523	.412	.001	.475	.246	.011	.008	.001	.017	.007	.007
	N	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149
VAR 25	Pearson Correlation	.082	.041	-.277**	-.244**	-.163*	-.132	.034	.231**	.184*	.073	-.165*	-.095	.015	.140	.282**	-.037	-.013	-.229**	.047	.205*	.352**	-.522**	.250**	-.195*	1	.200*
	Sig. (2-tailed)	.321	.616	.001	.003	.048	.107	.683	.005	.024	.377	.045	.250	.857	.089	.001	.658	.878	.005	.571	.012	.000	.000	.002	.017	.014	.014
	N	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149
TO TAL	Pearson Correlation	.243**	.058	-.095	-.029	.134	.324**	.177*	.311**	.174*	.396**	.355**	.201*	.031	.362**	.353**	.225**	.351**	.246**	.500**	.512**	.253**	.100	.093	.221**	.200*	1
	Sig. (2-tailed)	.003	.483	.248	.727	.104	.000	.030	.000	.034	.000	.000	.014	.704	.000	.000	.006	.000	.002	.000	.000	.002	.227	.258	.007	.014	.014
	N	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149

*: Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** : Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 5: Hasil Uji Validitas Skala Interaksi Teman Sebaya

[DataSet3] D:\Dokumen\Disertasi S\Data teman sebaya.sav

		Correlations																			
		VAR01	VAR02	VAR03	VAR04	VAR05	VAR06	VAR07	VAR08	VAR09	VAR10	VAR11	VAR12	VAR13	VAR14	VAR15	VAR16	VAR17	VAR18	TOTAL	
VAR01	Pearson Correlation	1	-.026	.145	.160	.267	-.002	.367	.064	.070	.025	.017	.235	-.199	-.112	-.095	-.072	-.079	.072	.281	
	Sig. (2-tailed)		.755	.078	.051	.001	.978	.000	.436	.394	.765	.840	.004	.015	.172	.248	.380	.340	.384	.001	
	N	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149
VAR02	Pearson Correlation	-.026	1	-.031	.180	.046	.091	.068	.211	.098	-.008	-.045	-.011	-.064	.002	.070	.232	.036	.000	.394	
	Sig. (2-tailed)			.708	.028	.577	.269	.408	.010	.234	.927	.585	.895	.440	.983	.397	.004	.665	.999	.000	
	N	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149
VAR03	Pearson Correlation	.145	-.031	1	.114	.212	.011	-.033	.023	.137	-.031	.109	-.097	-.012	.090	.039	.171	.082	-.081	.246	
	Sig. (2-tailed)				.166	.010	.898	.692	.779	.096	.709	.186	.239	.882	.275	.636	.037	.321	.324	.002	
	N	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149
VAR04	Pearson Correlation	.160	.180	.114	1	.291	-.124	-.043	.106	.074	.035	-.012	.063	-.068	.013	-.056	.040	.133	-.090	.240	
	Sig. (2-tailed)					.000	.133	.599	.199	.368	.670	.889	.448	.413	.872	.494	.627	.105	.273	.003	
	N	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149
VAR05	Pearson Correlation	.267	.046	.212	.291	1	.113	.053	.077	.162	.050	.243	.228	.179	.122	.110	.068	.092	.064	.506	
	Sig. (2-tailed)						.170	.520	.352	.048	.545	.003	.005	.029	.138	.182	.408	.267	.437	.000	
	N	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149

VAR12	Pearson Correlation	.235**	-.011	-.097	.063	.228**	.250**	.021	.170*	.155	.078	.043	1	.088	.064	.164*	-.078	.032	.206*	.382**
	Sig. (2-tailed)	.004	.895	.239	.448	.005	.002	.797	.038	.058	.347	.603		.287	.511	.046	.346	.694	.012	.000
	N	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149
VAR13	Pearson Correlation	-.199*	-.064	-.012	-.068	.179*	.162*	-.336**	.035	.154	-.121	.240**	.088	1	.283**	.188*	.034	.000	-.134	.181*
	Sig. (2-tailed)	.015	.440	.882	.413	.029	.049	.000	.669	.061	.141	.003	.287		.000	.022	.682	.991	.103	.027
	N	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149
VAR14	Pearson Correlation	-.112	.002	.090	.013	.122	.031	-.088	.127	-.092	-.052	.154	.054	.283**	1	.217**	.077	.081	.094	.312**
	Sig. (2-tailed)	.172	.983	.275	.872	.138	.710	.285	.122	.263	.527	.061	.511	.000		.008	.352	.327	.253	.000
	N	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149
VAR15	Pearson Correlation	-.095	.070	.039	-.056	.110	.243**	-.067	.112	.040	.045	.193*	.164*	.188	.217**	1	.199	.017	.000	.379**
	Sig. (2-tailed)	.248	.397	.636	.494	.182	.003	.419	.174	.630	.589	.018	.046	.022	.008		.015	.839	.996	.000
	N	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149
VAR16	Pearson Correlation	-.072	.232**	.171*	.040	.068	.149	-.100	.230**	.073	.007	.158	-.078	.034	.077	.199*	1	.194*	.057	.460**
	Sig. (2-tailed)	.360	.004	.037	.627	.408	.070	.225	.005	.378	.932	.054	.346	.682	.352	.015		.018	.487	.000
	N	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149
VAR17	Pearson Correlation	-.079	.036	.082	.133	.092	-.075	-.121	.003	.156	.014	.062	.032	.000	.081	.017	.194*	1	-.083	.266**
	Sig. (2-tailed)	.340	.665	.321	.105	.267	.366	.141	.972	.057	.863	.455	.694	.991	.327	.839	.018		.313	.001
	N	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149

VAR18	Pearson	.072	.000	-.081	-.090	.064	.081	.075	.005	-.054	.020	-.106	.206	-.134	.094	.000	.057	-.083	1	.237**
	Correlation																			
	Sig. (2-tailed)	.384	.999	.324	.273	.437	.323	.361	.954	.515	.811	.197	.012	.103	.253	.996	.487	.313		.004
	N	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149
TOTAL	Pearson	.281**	.394**	.246**	.240**	.506**	.369**	.151	.463**	.351**	.270**	.334**	.382**	.181*	.312**	.379**	.460**	.266**	.237**	1
	Correlation																			
	Sig. (2-tailed)	.001	.000	.002	.003	.000	.000	.066	.000	.000	.001	.000	.000	.027	.000	.000	.000	.001	.004	
	N	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lampiran 6: Hasil Uji Validitas Kuesioner Terpaan Media Massa

[DataSet0] D:\Dokumen\Disertasi S\Data all revisi.sav

Correlations

	VAR01	VAR02	VAR03	VAR04	VAR05	VAR06	VAR07	VAR08	VAR09	VAR10	VAR11	VAR12	VAR13	VAR14	VAR15	VAR16	VAR17	TOTAL
VAR01 Pearson Correlation	1	.069	.122	.175	.256**	.091	.075	.027	.461**	.053	.184	.040	.109	.058	.134	.106	.043	.442**
Sig. (2-tailed)		.401	.140	.033	.002	.270	.364	.741	.000	.519	.025	.629	.187	.485	.107	.199	.600	.000
N	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	148	149	147	149	146	149	149	149
VAR02 Pearson Correlation	.069	1	-.024	.084	-.152	.248**	.177	.255**	-.121	.623**	-.063	-.205*	-.179*	.137	.030	.091	.044	.063
Sig. (2-tailed)	.401		.775	.309	.065	.002	.030	.002	.141	.000	.450	.012	.030	.096	.720	.270	.591	.445
N	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	148	149	147	149	146	149	149	149
VAR03 Pearson Correlation	.122	-.024	1	.350**	.129	.010	.064	.048	.054	-.030	.495**	.095	-.012	-.051	.144	.027	-.062	.258**
Sig. (2-tailed)	.140	.775		.000	.117	.906	.436	.558	.510	.717	.000	.247	.881	.540	.082	.747	.451	.001
N	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	148	149	147	149	146	149	149	149
VAR04 Pearson Correlation	.175*	.084	.350**	1	.228**	.109	.109	.062	-.076	-.017	.166	.496**	-.096	-.053	.162	.001	-.028	.284**
Sig. (2-tailed)	.033	.309	.000		.005	.185	.187	.454	.359	.836	.044	.000	.248	.520	.050	.986	.732	.000
N	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	148	149	147	149	146	149	149	149
VAR05 Pearson Correlation	.256**	-.152	.129	.228**	1	.162*	.024	.144	.274**	-.074	.136	.217**	.508**	.170*	.067	.216**	.170*	.618**
Sig. (2-tailed)	.002	.065	.117	.005		.049	.775	.080	.001	.369	.098	.008	.000	.038	.424	.008	.039	.000
N	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	148	149	147	149	146	149	149	149

VAR06	Pearson Correlation	.091	.248**	.010	.109	.162*	1	.404**	.292**	-.106	.159	-.092	-.074	-.115	.672**	.323**	.290**	.098	.240**
	Sig. (2-tailed)	.270	.002	.906	.185	.049	.000	.000	.000	.199	.052	.266	.369	.167	.000	.000	.000	.236	.003
	N	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	148	149	147	149	146	149	149	149
VAR07	Pearson Correlation	.075	.177*	.064	.109	.024	.404**	1	.158	-.122	-.007	-.048	-.106	-.139	.211**	.644**	-.009	.139	.139
	Sig. (2-tailed)	.364	.030	.436	.187	.775	.000	.055	.055	.137	.933	.563	.197	.094	.010	.000	.911	.091	.091
	N	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	148	149	147	149	146	149	149	149
VAR08	Pearson Correlation	.027	.255**	.048	.062	.144	.292**	.158	1	.067	.256**	.072	.022	.093	.245**	.069	.520**	-.003	.350**
	Sig. (2-tailed)	.741	.002	.558	.454	.080	.000	.055	.419	.002	.002	.385	.793	.262	.003	.406	.000	.975	.000
	N	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	148	149	147	149	146	149	149	149
VAR09	Pearson Correlation	.461**	-.121	.054	-.076	.274**	-.106	-.122	.067	1	-.026	.233**	.112	.443**	-.001	.008	.146	.150	.629**
	Sig. (2-tailed)	.000	.141	.510	.359	.001	.199	.137	.419	.749	.004	.172	.000	.986	.986	.920	.075	.067	.000
	N	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	148	149	147	149	146	149	149	149
VAR10	Pearson Correlation	.053	.623**	-.030	-.017	-.074	.159	-.007	.256**	-.026	1	.104	-.142	-.115	.222**	.176	.268**	.052	.155
	Sig. (2-tailed)	.519	.000	.717	.836	.369	.052	.933	.002	.749	.210	.210	.084	.166	.006	.033	.001	.532	.059
	N	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	148	149	147	149	146	149	149	149
VAR11	Pearson Correlation	.184*	-.063	.495**	.166	.136	-.092	-.048	.072	.233**	.104	1	.249**	.211*	-.031	.126	.211*	-.059	.459**
	Sig. (2-tailed)	.025	.450	.000	.044	.098	.266	.563	.385	.004	.210	.002	.002	.010	.710	.131	.010	.473	.000
	N	148	148	148	148	148	148	148	148	148	148	148	148	146	148	145	148	148	148

VAR12	Pearson Correlation	.040	-.205	.095	.496**	.217**	-.074	-.106	.022	.112	-.142	.249**	1	.203	-.085	-.053	.025	-.007	.402**
	Sig. (2-tailed)	.629	.012	.247	.000	.008	.369	.197	.793	.172	.084	.002	.013	.013	.305	.522	.766	.934	.000
	N	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	148	149	149	149	146	149	149	149
VAR13	Pearson Correlation	.109	-.179	-.012	-.096	.508**	-.115	-.139	.093	.443**	-.115	.211	.203	1	.004	-.072	.131	.109	.670**
	Sig. (2-tailed)	.187	.030	.881	.248	.000	.167	.094	.262	.000	.166	.010	.013	.013	.963	.394	.115	.189	.000
	N	147	147	147	147	147	147	147	147	147	147	146	147	147	147	144	147	147	147
VAR14	Pearson Correlation	.058	.137	-.051	-.053	.170	.672**	.211**	.245**	-.001	.222**	-.031	-.085	.004	1	.318**	.444**	.100	.285**
	Sig. (2-tailed)	.485	.096	.540	.520	.038	.000	.010	.003	.986	.006	.710	.305	.963	.000	.000	.000	.225	.000
	N	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	148	149	147	149	146	149	149	149
VAR15	Pearson Correlation	.134	.030	.144	.162	.067	.323**	.644**	.069	.008	.176	.126	-.053	-.072	.318**	1	.199	.055	.257**
	Sig. (2-tailed)	.107	.720	.082	.050	.424	.000	.000	.406	.920	.033	.131	.522	.394	.000	.016	.016	.509	.002
	N	146	146	146	146	146	146	146	146	146	146	145	146	144	146	146	146	146	146
VAR16	Pearson Correlation	.106	.091	.027	.001	.216**	.290**	-.009	.520**	.146	.268**	.211	.025	.131	.444**	.199	1	-.064	.403**
	Sig. (2-tailed)	.199	.270	.747	.986	.008	.000	.911	.000	.075	.001	.010	.766	.115	.000	.016	.016	.439	.000
	N	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	148	149	147	149	146	149	149	149
VAR17	Pearson Correlation	.043	.044	-.062	-.028	.170	.098	.139	-.003	.150	.052	-.059	-.007	.109	.100	.055	-.064	1	.305**
	Sig. (2-tailed)	.600	.591	.451	.732	.039	.236	.091	.975	.067	.532	.473	.934	.189	.225	.509	.439	.000	.000
	N	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	148	149	147	149	146	149	149	149

TOTAL	Pearson	.442**	.063	.258**	.284**	.618**	.240**	.139	.350**	.629**	.155	.459**	.402**	.670**	.285**	.257**	.403**	.305**	1
	Correlation																		
	Sig. (2-tailed)	.000	.445	.001	.000	.000	.003	.091	.000	.000	.059	.000	.000	.000	.000	.002	.000	.000	
	N	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	148	149	147	149	146	149	149	149

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 7: Hasil Uji Validitas Skala Religiusitas

[DataSet2] D:\Dokumen\Disertasi S\Data religiusitas.sav

Correlations

	VAR 01	VAR 02	VAR 03	VAR 04	VAR 05	VAR 06	VAR 07	VAR 08	VAR 09	VAR 10	VAR 11	VAR 12	VAR 13	VAR 14	VAR 15	VAR 16	VAR 17	VAR 18	VAR 19	VAR 20	VAR 21	VAR 22	VAR 23	VAR 24	VAR 25	VAR 26	TO TAL	
VAR 01 Pearson	1																											
VAR 01 Correlation	-.077	.012	.036	.065	.283**	-.014	.149	.040	.093	-.092	.088	.092	.151	.006	.017	-.008	-.063	-.003	-.104	-.072	.053	-.094	.048	.070	.050	.080		
VAR 01 Sig. (2-tailed)	.353	.885	.663	.433	.000	.868	.069	.627	.257	.267	.283	.266	.066	.942	.841	.925	.444	.971	.207	.383	.517	.256	.561	.398	.548	.333		
VAR 01 N	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149
VAR 02 Pearson	-.077	1																										
VAR 02 Correlation	.258**	-.114	.034	.000	.095	.159	.171*	.122	.099	.008	.062	-.139	-.092	.131	.240**	.181*	.125	.189**	-.070	.093	.285**	.174*	.151	.014	.309**			
VAR 02 Sig. (2-tailed)	.353	.001	.168	.683	.999	.250	.052	.037	.140	.229	.925	.456	.091	.264	.112	.003	.027	.130	.021	.398	.260	.000	.034	.065	.866	.000		
VAR 02 N	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149
VAR 03 Pearson	.012	.258**	1																									
VAR 03 Correlation	.271**	.083	.106	.261**	.019	.128	.112	.120	.000	.147	.133	.083	.133	.206**	.112	.067	.082	-.029	.126	.156	.273**	.105	.102	.402**				
VAR 03 Sig. (2-tailed)	.885	.001	.316	.200	.001	.816	.120	.175	.146	.997	.074	.106	.313	.106	.012	.173	.416	.318	.728	.125	.057	.001	.202	.214	.000			
VAR 03 N	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149
VAR 04 Pearson	.036	-.114	.271**	1																								
VAR 04 Correlation	.392**	-.392**	.356**	.427**	.096	.175	.216**	.035	.114	.196*	-.142	.188	.270**	.455**	.233**													
VAR 04 Sig. (2-tailed)	.663	.168	.001	.657	.689	.012	.887	.113	.000	.052	.982	.005	.000	.000	.246	.033	.008	.670	.167	.016	.004	.083	.021	.001	.000			
VAR 04 N	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149
VAR 05 Pearson	.065	.034	.083	-.037	1																							
VAR 05 Correlation	.036	-.114	.271**	.392**	.356**	.427**	.096	.175	.216**	.035	.114	.196*	-.142	.188	.270**	.455**	.233**											
VAR 05 Sig. (2-tailed)	.433	.683	.316	.657	.558	.465	.004	.512	.019	.030	.664	.202	.584	.134	.578	.423	.170	.323	.456	.055	.084	.001	.271	.650	.312	.016		
VAR 05 N	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149

VAR Pearson 06 Correlation	.283**	.000	.106	.033	.048	1	-.012	.074	.095	.125	.081	.005	.182	.100	.098	.191	.134	.107	.036	.021	-.076	.284**	-.015	.186**	.176*	.028	.292**
Sig. (2-tailed)	.000	.999	.200	.689	.558		.888	.367	.248	.128	.325	.948	.026	.224	.232	.020	.104	.194	.661	.801	.358	.000	.851	.023	.032	.732	.000
N	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149
VAR Pearson 07 Correlation	.014	.095	.261**	.206*	.060	-.012	1	.015	.214**	.263**	-.092	.046	.288**	.317**	.205	.232*	-.012	.035	.257**	.117	.009	.125	.052	.124	.205*	.113	.420**
Sig. (2-tailed)	.868	.250	.001	.012	.465	.888		.860	.009	.001	.263	.576	.000	.000	.012	.004	.882	.670	.002	.157	.914	.127	.525	.132	.012	.170	.000
N	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149
VAR Pearson 08 Correlation	.149	.159	.019	-.012	.234**	.074	.015	1	-.021	-.059	.138	-.136	.077	.150	.076	.120	.019	-.040	.066	.085	.002	.069	.105	.247**	.084	-.031	.255**
Sig. (2-tailed)	.069	.052	.816	.887	.004	.367	.860		.800	.477	.092	.098	.351	.068	.355	.145	.819	.626	.424	.301	.977	.403	.204	.002	.306	.706	.002
N	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149
VAR Pearson 09 Correlation	.040	.171	.128	.130	-.054	.095	.214**	-.021	1	.437**	-.069	.046	.351**	.180	.135	.341**	.169	.348**	.158	.051	.178	.345**	.004	.221**	.257**	.215**	.474**
Sig. (2-tailed)	.627	.037	.120	.113	.512	.248	.009	.800		.000	.403	.580	.000	.028	.101	.000	.039	.000	.054	.538	.029	.000	.957	.007	.002	.008	.000
N	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149
VAR Pearson 10 Correlation	.093	.122	.112	.348**	-.192*	.125	.263**	-.059	.437**	1	-.074	.531**	.103	.256**	.404**	.084	.403**	.330**	.085	.173	.287**	-.173*	.145	.240**	.183	.484**	
Sig. (2-tailed)	.257	.140	.175	.000	.019	.128	.001	.477	.000		.007	.370	.000	.210	.002	.000	.310	.000	.304	.035	.000	.035	.077	.003	.025	.000	
N	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	
VAR Pearson 11 Correlation	-.092	.099	.120	-.159	.178*	.081	-.092	.138	-.069	-.222**	1	.031	-.157	-.054	-.114	-.164	.203	-.088	-.113	.228**	-.287**	-.049	.598**	.218**	-.045	-.135	.128
Sig. (2-tailed)	.267	.229	.146	.052	.030	.325	.263	.092	.403	.007		.712	.056	.515	.166	.046	.013	.288	.170	.005	.000	.551	.000	.007	.589	.101	.121
N	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149

VAR 12	Pearson Correlation	.088	.008	.000	.002	.036	.005	.046	-.136	.046	.074	.031	1	.063	.062	.078	.146	.139	.131	.233	-.060	.146	.085	.139	.014	.106	.090	.288
	Sig. (2-tailed)	.283	.925	.997	.982	.664	.948	.576	.098	.580	.370	.712	.447	.449	.344	.076	.092	.112	.004	.467	.076	.305	.090	.869	.198	.274	.000	
	N	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149
VAR 13	Pearson Correlation	.092	.062	.147	.229	-.105	.182	.288	.077	.351	.531	-.157	.063	1	.232	.321	.302	.118	.337	.135	.085	.129	.359	-.102	.228	.310	.199	.505
	Sig. (2-tailed)	.266	.456	.074	.005	.202	.026	.000	.351	.000	.000	.056	.447	.004	.000	.000	.150	.000	.100	.302	.118	.000	.215	.005	.000	.015	.000	
	N	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149
VAR 14	Pearson Correlation	.151	-.139	.133	.356	.045	.100	.317	.150	.180	.103	-.054	.062	.232	1	.368	.265	-.047	.049	.292	-.052	.057	.051	-.144	.204	.167	.268	.436
	Sig. (2-tailed)	.066	.091	.106	.000	.584	.224	.000	.068	.028	.210	.515	.449	.004	.000	.001	.566	.550	.000	.529	.492	.536	.080	.013	.041	.001	.000	
	N	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149
VAR 15	Pearson Correlation	.006	-.092	.083	.427	.123	.098	.205	.076	.135	.256	-.114	.078	.321	.368	1	.319	-.044	.248	.477	.050	.011	.236	-.114	.255	.204	.370	.539
	Sig. (2-tailed)	.942	.264	.313	.000	.134	.232	.012	.355	.101	.002	.166	.344	.000	.000	.000	.598	.002	.000	.542	.890	.004	.166	.002	.013	.000	.000	
	N	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149
VAR 16	Pearson Correlation	.017	.131	.133	.392	.046	.191	.232	.120	.341	.404	-.164	.146	.302	.265	.319	1	.072	.398	.371	.122	.127	.199	-.081	.272	.228	.254	.596
	Sig. (2-tailed)	.841	.112	.106	.000	.578	.020	.004	.145	.000	.000	.046	.076	.000	.001	.000	.382	.000	.000	.139	.124	.015	.328	.001	.005	.002	.000	
	N	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149
VAR 17	Pearson Correlation	-.008	.240	.206	.096	.066	.134	-.012	.019	.169	.084	.203	.139	.118	-.047	-.044	.072	1	.030	.032	.225	.038	.188	.221	.166	.136	.076	.357
	Sig. (2-tailed)	.925	.003	.012	.246	.423	.104	.882	.819	.039	.310	.013	.092	.150	.566	.598	.382	.716	.697	.006	.642	.022	.007	.043	.098	.358	.000	
	N	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149

VAR 18	Pearson Correlation	-.063	.181	.112	.175	-.113	.107	.035	-.040	.348	.403	-.088	.131	.337	.049	.248	.398	.030	1	.232	.059	.215	.371	-.079	.297	.370	.178	.478
	Sig. (2-tailed)	.444	.027	.173	.033	.170	.194	.670	.626	.000	.000	.288	.112	.000	.550	.002	.000	.716	.004	.477	.008	.000	.340	.000	.000	.000	.030	.000
	N	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149
VAR 19	Pearson Correlation	-.003	.125	.067	.216	.081	.036	.257	.066	.158	.330	-.113	.233	.135	.292	.477	.371	.032	.232	1	-.058	.136	.164	.015	.158	.124	.347	.538
	Sig. (2-tailed)	.971	.130	.416	.008	.323	.661	.002	.424	.054	.000	.170	.004	.100	.000	.000	.000	.697	.004	.484	.097	.045	.861	.055	.132	.000	.000	.000
	N	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149
VAR 20	Pearson Correlation	-.104	.189	.082	.035	.062	.021	.117	.085	.051	.085	.228	-.060	.085	-.052	.050	.122	.225	.059	-.058	1	-.156	-.027	.265	.205	.063	-.177	.258
	Sig. (2-tailed)	.207	.021	.318	.670	.456	.801	.157	.301	.538	.304	.005	.467	.302	.529	.542	.139	.006	.477	.484	.058	.747	.001	.012	.444	.031	.001	.001
	N	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149
VAR 21	Pearson Correlation	-.072	-.070	-.029	.114	-.158	-.076	.009	.002	.178	.173	-.287	-.146	.129	.057	.011	.127	.038	.215	.136	-.156	1	.230	-.068	.074	.074	.002	.198
	Sig. (2-tailed)	.383	.398	.728	.167	.055	.358	.914	.977	.029	.035	.000	.076	.118	.492	.890	.124	.642	.008	.097	.058	.005	.409	.367	.372	.980	.016	.016
	N	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149
VAR 22	Pearson Correlation	.053	.093	.126	.196	-.142	.284	.125	.069	.345	.287	-.049	.085	.359	.051	.238	.199	.185	.371	.164	-.027	.230	1	.018	.293	.500	.136	.495
	Sig. (2-tailed)	.517	.260	.125	.016	.084	.000	.127	.403	.000	.000	.551	.305	.000	.536	.004	.015	.022	.000	.045	.747	.005	.824	.000	.000	.000	.098	.000
	N	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149
VAR 23	Pearson Correlation	-.094	.285	.156	-.268	-.015	.052	.105	.004	-.173	.598	.139	-.102	-.144	-.114	-.081	.221	-.079	.015	.265	-.068	.018	1	.274	-.067	-.172	.228	
	Sig. (2-tailed)	.256	.000	.057	.004	.851	.525	.204	.957	.035	.000	.090	.215	.080	.166	.328	.007	.340	.861	.001	.409	.824	.001	.414	.036	.005	.005	.005
	N	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149

VAR Pearson 24 Correlation	.048	.174	.273	.142	.091	.186	.124	.247	.221	.145	.218	.014	.228	.204	.255	.272	.166	.297	.158	.205	.074	.293	.274	1	.275	.043	.544
Sig. (2-tailed)	.561	.034	.001	.083	.271	.023	.132	.002	.007	.077	.007	.869	.005	.013	.002	.001	.043	.000	.055	.012	.367	.000	.001	.001	.001	.602	.000
N	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149
VAR Pearson 25 Correlation	.070	.151	.105	.188	-.037	.176	.205	.084	.257	.240	-.045	.106	.310	.167	.204	.228	.136	.370	.124	.063	.074	.500	-.067	.275	1	.236	.487
Sig. (2-tailed)	.398	.065	.202	.021	.650	.032	.012	.306	.002	.003	.589	.198	.000	.041	.013	.005	.098	.000	.132	.444	.372	.000	.414	.001	.001	.004	.000
N	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149
VAR Pearson 26 Correlation	.050	.014	.102	.270	.083	.028	.113	-.031	.215	.183	-.135	.090	.199	.268	.370	.254	.076	.178	.347	-.177	.002	.136	-.172	.043	.236	1	.386
Sig. (2-tailed)	.548	.866	.214	.001	.312	.732	.170	.706	.008	.025	.101	.274	.015	.001	.000	.002	.358	.030	.000	.031	.980	.098	.036	.602	.004	.000	.000
N	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149
TO Pearson TAL Correlation	.080	.309	.402	.455	.198	.292	.420	.255	.474	.484	.128	.288	.505	.436	.539	.596	.357	.478	.538	.258	.196	.495	.228	.544	.487	.386	1
Sig. (2-tailed)	.333	.000	.000	.000	.016	.000	.000	.002	.000	.000	.121	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.001	.016	.000	.005	.000	.000	.000	.000
N	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lampiran 8: Hasil Uji Reliabilitas Skala Pola Asuh

[DataSet1] D:\Dokumen\Disertasi S\Data pola asuh valid.sav

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	149	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	149	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.536	18

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
31.26	25.043	5.004	18

Lampiran 9: Hasil Uji Reliabilitas Skala Interaksi Teman Sebaya

[DataSet2] D:\Dokumen\Disertasi S\Data teman sebaya valid.sav

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	149	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	149	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.501	17

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
61.52	25.643	5.064	17

Lampiran 10: Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner Terpaan Media Massa

[DataSet3] D:\Dokumen\Disertasi S\Data media massa valid.sav

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	149	99.3
	Excluded ^a	1	.7
	Total	150	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.566	14

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
25.7509	37.914	6.15741	14

Lampiran 11: Hasil Uji Reliabilitas Skala Religiusitas

[DataSet7] D:\Dokumen\Disertasi S\Data religiusitas valid.sav

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	149	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	149	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.760	24

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
94.25	69.283	8.324	24

Lampiran 12: Hasil Analisis Deskriptif Data Pola Asuh

[DataSet1] D:\Dokumen\Disertasi S\Data all ok final.sav

Statistics

Pola Asuh (X1)

N	Valid	149
	Missing	0
Mean		31.26
Median		30.00
Mode		30
Std. Deviation		5.004
Minimum		18
Maximum		45

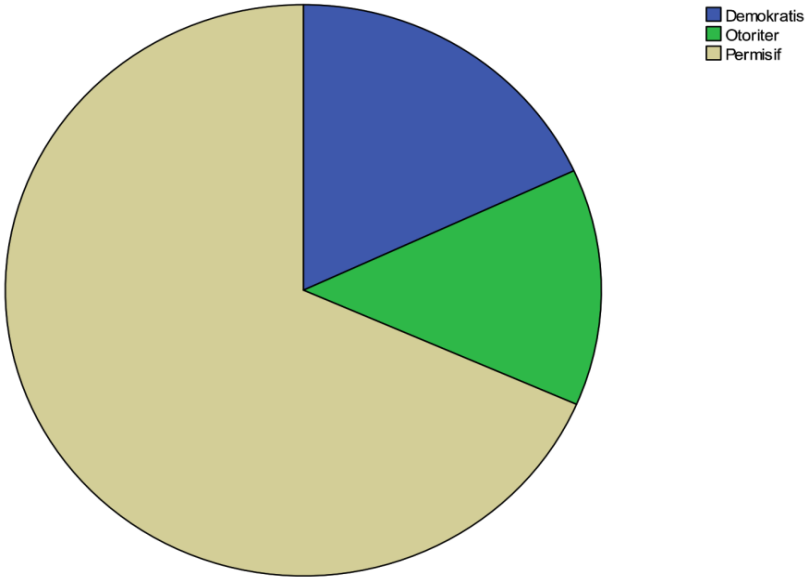
Pola Asuh (X1)

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	18	1	.7	.7	.7
	20	1	.7	.7	1.3
	21	1	.7	.7	2.0
	22	1	.7	.7	2.7
	23	3	2.0	2.0	4.7
	24	1	.7	.7	5.4
	25	5	3.4	3.4	8.7
	26	7	4.7	4.7	13.4
	27	13	8.7	8.7	22.1
	28	10	6.7	6.7	28.9
	29	16	10.7	10.7	39.6
	30	17	11.4	11.4	51.0
	31	12	8.1	8.1	59.1
	32	9	6.0	6.0	65.1
	33	10	6.7	6.7	71.8
	34	9	6.0	6.0	77.9
	35	4	2.7	2.7	80.5
	36	2	1.3	1.3	81.9
	37	6	4.0	4.0	85.9
	38	5	3.4	3.4	89.3
	39	7	4.7	4.7	94.0
	40	1	.7	.7	94.6
	41	5	3.4	3.4	98.0
	43	1	.7	.7	98.7
	45	2	1.3	1.3	100.0
	Total	149	100.0	100.0	

Pola asuh

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Demokratis	27	18.1	18.1	18.1
	Otoriter	20	13.4	13.4	31.5
	Permisif	102	68.5	68.5	100.0
Total		149	100.0	100.0	

Pola asuh



Lampiran 13: Hasil Analisis Deskriptif Data Interaksi Teman Sebaya

[DataSet1] D:\Dokumen\Disertasi S\Data all ok final.sav

Statistics

Teman sebaya

N	Valid	149
	Missing	0
Mean		61.55
Median		61.00
Mode		63
Std. Deviation		5.017
Minimum		46
Maximum		78

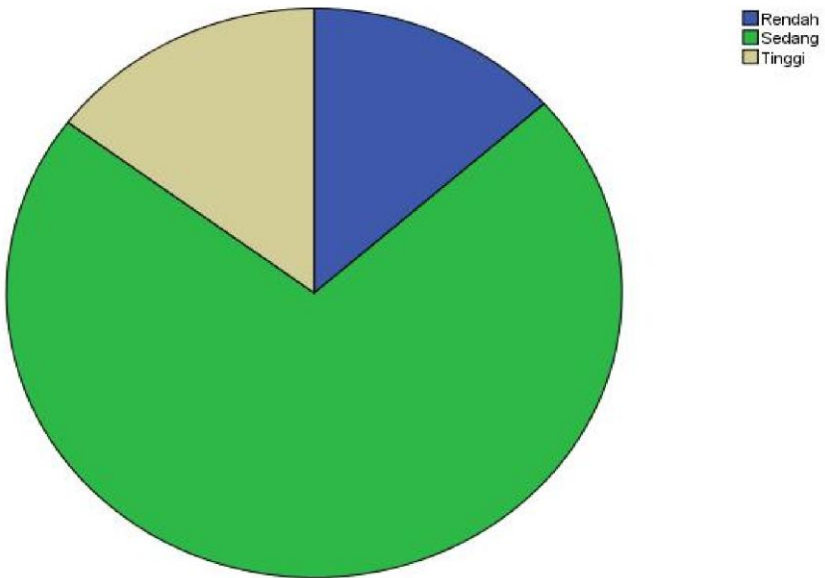
Teman sebaya

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	46	1	.7	.7	.7
	50	1	.7	.7	1.3
	52	2	1.3	1.3	2.7
	53	1	.7	.7	3.4
	54	2	1.3	1.3	4.7
	55	5	3.4	3.4	8.1
	56	8	5.4	5.4	13.4
	57	10	6.7	6.7	20.1
	58	12	8.1	8.1	28.2
	59	11	7.4	7.4	35.6
	60	12	8.1	8.1	43.6
	61	15	10.1	10.1	53.7
	62	8	5.4	5.4	59.1
	63	16	10.7	10.7	69.8
	64	5	3.4	3.4	73.2
	65	9	6.0	6.0	79.2
	66	9	6.0	6.0	85.2
	67	6	4.0	4.0	89.3
	68	5	3.4	3.4	92.6
	69	5	3.4	3.4	96.0
	70	1	.7	.7	96.6
	74	2	1.3	1.3	98.0
	75	1	.7	.7	98.7
	76	1	.7	.7	99.3
	78	1	.7	.7	100.0
Total		149	100.0	100.0	

Interaksi Teman sebaya

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	20	13.4	13.4	13.4
	Sedang	107	71.8	71.8	85.2
	Tinggi	22	14.8	14.8	100.0
Total		149	100.0	100.0	

Teman sebaya



Lampiran 14: Hasil Analisis Deskriptif Data Terpaan Media Massa

[DataSet1] D:\Dokumen\Disertasi S\Data all ok final.sav

Statistics

Media massa

N	Valid	149
	Missing	0
Mean		24.92
Median		25.00
Mode		22
Std. Deviation		5.968
Minimum		10
Maximum		47

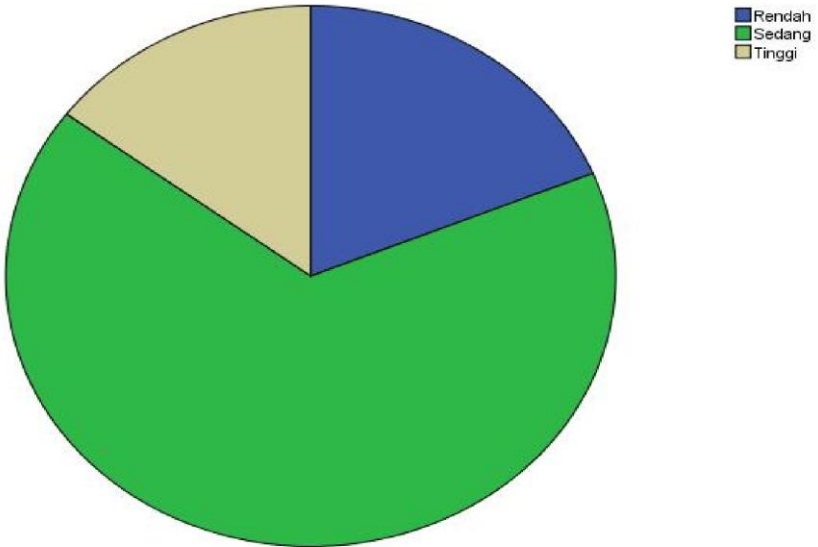
Media Massa (X3)

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	10	1	.7	.7	.7
	14	1	.7	.7	1.3
	15	3	2.0	2.0	3.4
	16	5	3.4	3.4	6.7
	17	8	5.4	5.4	12.1
	18	7	4.7	4.7	16.8
	19	5	3.4	3.4	20.1
	20	6	4.0	4.0	24.2
	21	8	5.4	5.4	29.5
	22	12	8.1	8.1	37.6
	23	5	3.4	3.4	40.9
	24	11	7.4	7.4	48.3
	25	10	6.7	6.7	55.0
	26	8	5.4	5.4	60.4
	27	8	5.4	5.4	65.8
	28	11	7.4	7.4	73.2
	29	7	4.7	4.7	77.9
	30	8	5.4	5.4	83.2
	31	4	2.7	2.7	85.9
	32	6	4.0	4.0	89.9
	33	3	2.0	2.0	91.9
	34	4	2.7	2.7	94.6
	35	3	2.0	2.0	96.6
	36	2	1.3	1.3	98.0
	38	2	1.3	1.3	99.3
	47	1	.7	.7	100.0
	Total	149	100.0	100.0	

Terpaan Media massa

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	25	16.8	16.8	16.8
	Sedang	99	66.4	66.4	83.2
	Tinggi	25	16.8	16.8	100.0
	Total	149	100.0	100.0	

Media massa



Lampiran 15: Hasil Analisis Deskriptif Data Religiusitas Remaja

[DataSet1] D:\Dokumen\Disertasi S\Data all ok final.sav

Statistics

Religiusitas remaja

N	Valid	149
	Missing	0
Mean		93.74
Median		94.00
Mode		94 ^a
Std. Deviation		7.990
Minimum		72
Maximum		113

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Religiusitas remaja

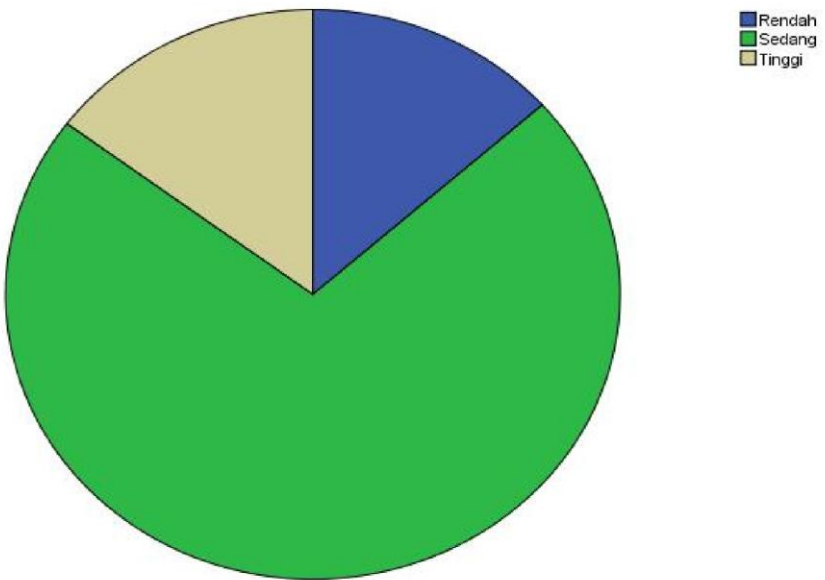
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	72	1	.7	.7	.7
	73	1	.7	.7	1.3
	74	2	1.3	1.3	2.7
	75	1	.7	.7	3.4
	76	1	.7	.7	4.0
	78	1	.7	.7	4.7
	79	3	2.0	2.0	6.7
	80	1	.7	.7	7.4
	82	2	1.3	1.3	8.7

84	1	.7	.7	9.4
85	6	4.0	4.0	13.4
86	6	4.0	4.0	17.4
87	6	4.0	4.0	21.5
88	7	4.7	4.7	26.2
89	2	1.3	1.3	27.5
90	5	3.4	3.4	30.9
91	2	1.3	1.3	32.2
92	7	4.7	4.7	36.9
93	6	4.0	4.0	40.9
94	10	6.7	6.7	47.7
95	8	5.4	5.4	53.0
96	8	5.4	5.4	58.4
97	8	5.4	5.4	63.8
98	7	4.7	4.7	68.5
99	2	1.3	1.3	69.8
100	10	6.7	6.7	76.5
101	5	3.4	3.4	79.9
102	8	5.4	5.4	85.2
103	8	5.4	5.4	90.6
104	1	.7	.7	91.3
105	4	2.7	2.7	94.0
106	1	.7	.7	94.6
108	2	1.3	1.3	96.0
109	3	2.0	2.0	98.0
110	1	.7	.7	98.7
111	1	.7	.7	99.3
113	1	.7	.7	100.0
Total	149	100.0	100.0	

Religiusitas

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	21	14.1	14.1	14.1
	Sedang	104	69.8	69.8	83.9
	Tinggi	24	16.1	16.1	100.0
	Total	149	100.0	100.0	

Religiusitas remaja



Lampiran 16: Hasil Analisis Deskriptif Data Akhlak Remaja

[DataSet1] D:\Dokumen\Disertasi S\Data all ok final.sav

Statistics

Akhlak remaja

N	Valid	149
	Missing	0
Mean		74.64
Median		77
Mode		79
Std. Deviation		5.961
Minimum		57
Maximum		84

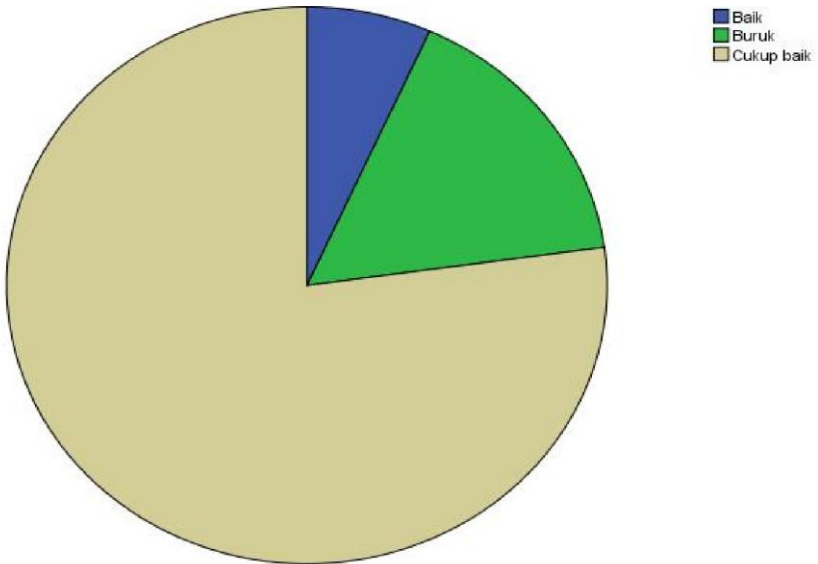
Akhlak (Y)

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	57	1	.7	.7	.7
	58	1	.7	.7	1.3
	59	2	1.3	1.3	2.7
	60	2	1.3	1.3	4.0
	62	4	2.7	2.7	6.7
	63	1	.7	.7	7.4
	64	3	2.0	2.0	9.4
	65	4	2.7	2.7	12.1
	66	3	2.0	2.0	14.1
	67	1	.7	.7	14.8
	68	1	.7	.7	15.4
	69	1	.7	.7	16.1
	70	4	2.7	2.7	18.8
	71	7	4.7	4.7	23.5
	72	7	4.7	4.7	28.2
	73	7	4.7	4.7	32.9
	74	8	5.4	5.4	38.3
	75	6	4.0	4.0	42.3
	76	10	6.7	6.7	49.0
	77	10	6.7	6.7	55.7
	78	17	11.4	11.4	67.1
	79	24	16.1	16.1	83.2
	80	14	9.4	9.4	92.6
	81	7	4.7	4.7	97.3
	82	3	2.0	2.0	99.3
	84	1	.7	.7	100.0
	Total	149	100.0	100.0	

Akhlak siswa

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Baik	10	6.7	6.7	6.7
Buruk	24	16.1	16.1	22.8
Cukup baik	115	77.2	77.2	100.0
Total	149	100.0	100.0	

Akhlak remaja



Lampiran 17: Hasil Uji Normalitas Data

NPar Tests

[DataSet5] D:\Dokumen\Disertasi S\Data all valid.sav

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Pola asuh	Teman sebaya	Media massa	Religiusitas remaja	Akhlak remaja
N		149	149	149	149	149
Normal	Mean	31.26	61.55	17.6140	94.25	74.5861
Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	5.004	5.017	5.86048	8.324	5.95840
Most Extreme	Absolute	.111	.084	.048	.079	.147
Differences	Positive	.111	.084	.044	.053	.114
	Negative	-.063	-.054	-.048	-.079	-.147
Kolmogorov-Smirnov Z		1.354	1.029	.591	.961	1.797
Asymp. Sig. (2-tailed)		.051	.240	.876	.315	.003

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Lampiran 18: Hasil Uji Multikolineritas

Regression

[DataSet5] D:\Dokumen\Disertasi S\Data all valid.sav

Variables Entered/Removed

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Religiusitas remaja, Media massa, Pola asuh, Teman sebaya ^a		Enter

a. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.103 ^a	.011	-.017	6.00826

a. Predictors: (Constant), Religiusitas remaja, Media massa, Pola asuh, Teman sebaya

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	56.086	4	14.022	.388	.817 ^a
	Residual	5198.281	144	36.099		
	Total	5254.367	148			

a. Predictors: (Constant), Religiusitas remaja, Media massa, Pola asuh, Teman sebaya

b. Dependent Variable: Akhlak remaja

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	81.369	8.475		9.601	.000	
	Pola asuh	-.029	.099	-.024	-.290	.772	.987
	Teman sebaya	-.117	.100	-.099	-1.178	.241	.978
	Media massa	.006	.085	.006	.067	.947	.984
	Religiusitas remaja	.013	.060	.018	.219	.827	.984

a. Dependent Variable: Akhlak remaja

Coefficient Correlations^a

Model		Religiusitas remaja	Media massa	Pola asuh	Teman sebaya	
1	Correlations	Religiusitas remaja	1.000	-.033	-.090	-.083
		Media massa	-.033	1.000	-.049	.114
		Pola asuh	-.090	-.049	1.000	-.049
		Teman sebaya	-.083	.114	-.049	1.000
1	Covariances	Religiusitas remaja	.004	.000	.000	.000
		Media massa	.000	.007	.000	.001
		Pola asuh	.000	.000	.010	.000
		Teman sebaya	.000	.001	.000	.010

a. Dependent Variable: Akhlak remaja

Collinearity Diagnostics^a

Model Dimension		Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions				
				(Constant)	Pola asuh	Teman sebaya	Media massa	Religiusitas remaja
1	1	4.890	1.000	.00	.00	.00	.00	.00
	2	.083	7.696	.00	.02	.00	.95	.00
	3	.019	16.030	.01	.95	.04	.00	.04
	4	.007	27.406	.00	.00	.42	.01	.66
	5	.002	45.168	.99	.03	.54	.03	.30

a. Dependent Variable: Akhlak remaja

Lampiran 19: Hasil Uji Heteroskedastisitas

Regression

[DataSet5] D:\Dokumen\Disertasi S\Data all valid.sav

Variables Entered/Removed

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Religiusitas remaja, Media massa, Pola asuh, Teman sebaya ^a		. Enter

a. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.054 ^a	.003	-.025	3.68378

a. Predictors: (Constant), Religiusitas remaja, Media massa, Pola asuh, Teman sebaya

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5.730	4	1.433	.106	.980 ^a
	Residual	1954.119	144	13.570		
	Total	1959.849	148			

a. Predictors: (Constant), Religiusitas remaja, Media massa, Pola asuh, Teman sebaya

b. Dependent Variable: RES2

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	4.428	5.196		.852	.396		
	Pola asuh	.035	.061	.049	.581	.562	.987	1.014
	Teman sebaya	-.012	.061	-.017	-.203	.840	.978	1.022
	Media massa	-.014	.052	-.023	-.268	.789	.984	1.016
	Religiusitas remaja	.001	.037	.003	.039	.969	.984	1.017

a. Dependent Variable: RES2

Coefficient Correlations^a

Model			Religiusitas remaja	Media massa	Pola asuh	Teman sebaya
			Religiusitas remaja	Media massa	Pola asuh	Teman sebaya
1	Correlations	Religiusitas remaja	1.000	-.033	-.090	-.083
		Media massa	-.033	1.000	-.049	.114
		Pola asuh	-.090	-.049	1.000	-.049
		Teman sebaya	-.083	.114	-.049	1.000
	Covariances	Religiusitas remaja	.001	-6.362E-5	.000	.000
		Media massa	-6.362E-5	.003	.000	.000
		Pola asuh	.000	.000	.004	.000
		Teman sebaya	.000	.000	.000	.004

a. Dependent Variable: RES2

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions				
				(Constant)	Pola asuh	Teman sebaya	Media massa	Religiusitas remaja
1	1	4.890	1.000	.00	.00	.00	.00	.00
	2	.083	7.696	.00	.02	.00	.95	.00
	3	.019	16.030	.01	.95	.04	.00	.04
	4	.007	27.406	.00	.00	.42	.01	.66
	5	.002	45.168	.99	.03	.54	.03	.30

a. Dependent Variable: RES2

Lampiran 20: Hasil Analisis Koefisien Korelasi, Uji F, dan Analisis Jalur Struktural 1

Regression

[DataSet14] D:\Dokumen\Disertasi S\Data all ok final.sav

Variables Entered/Removed

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Religiusitas (X4), Media Massa (X3), Teman Sebaya (X2), Pola Asuh (X1) ^a		Enter

a. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.258 ^a	.066	.040	5.839

a. Predictors: (Constant), Religiusitas (X4), Media Massa (X3), Teman Sebaya (X2), Pola Asuh (X1)

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	349.266	4	87.317	2.561	.041 ^a
	Residual	4909.163	144	34.091		
	Total	5258.430	148			

a. Predictors: (Constant), Religiusitas (X4), Media Massa (X3), Teman Sebaya (X2), Pola Asuh (X1)

b. Dependent Variable: Akhlak (Y)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	67.512	8.622		7.830	.000
	Pola Asuh (X1)	-.044	.097	-.037	-.454	.650
	Teman Sebaya (X2)	-.123	.096	-.103	-1.272	.205
	Media Massa (X3)	-.028	.081	-.028	-.347	.729
	Religiusitas (X4)	.179	.060	.239	2.958	.004

a. Dependent Variable: Akhlak (Y)

Lampiran 21: Hasil Analisis Koefisien Korelasi, Uji F, dan Analisis Jalur Struktural 2

Regression

[DataSet14] D:\Dokumen\Disertasi S\Data all ok final.sav

Variables Entered/Removed

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Media Massa (X3), Pola Asuh (X1), Teman Sebaya (X2) ^a		. Enter

a. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.100 ^a	.010	-.010	8.032

a. Predictors: (Constant), Media Massa (X3), Pola Asuh (X1), Teman Sebaya (X2)

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	94.957	3	31.652	.491	.689 ^a
	Residual	9353.352	145	64.506		
	Total	9448.309	148			

a. Predictors: (Constant), Media Massa (X3), Pola Asuh (X1), Teman Sebaya (X2)

b. Dependent Variable: Religiusitas (X4)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	85.430	9.504		8.989	.000
	Pola Asuh (X1)	.143	.133	.090	1.083	.281
	Teman Sebaya (X2)	.050	.132	.031	.376	.708
	Media Massa (X3)	.031	.111	.023	.276	.783

a. Dependent Variable: Religiusitas (X4)


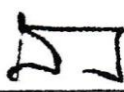
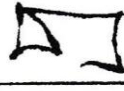

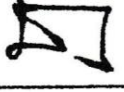

**BUKU KEGIATAN
BIMBINGAN PENELITIAN DAN PENULISAN DISERTASI
PROGRAM DOKTOR (S3)**

Nama Mahasiswa : SUHARMAN
 NIM : 1492035
 Program Studi : PAI
 Alamat Sekarang : JL. KENANGA RAYA NO.93
 Alamat Asal :
 Tim Pembimbing :
 1. Promotor : PROF. Dr. DUSKI IBRAHIM, M.Ag.
 Alamat : 0813.67180603
 Tel. :
 2. Promotor : PROF. Dr. NYAYU KHODIJAH, M.Si.
 Alamat :
 Tel. : 081273015342
 3. Promotor :
 Alamat :
 Tel. :

Judul Disertasi

FAKTOR DETERMINAN AKHLAK REMAJA
(Studi Jentang Pengaruh Pola Asuh Orangtua,
Rekan Sebaya, Media Massa dan Religiusitas
Terhadap Akhlak Siswa Di Sekolah Menengah
Atas (SMA) Negeri 5 Prabumulih.

PROMOTOR

No	Waktu		Tahap Kegiatan Yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing
	Tanggal	Pukul		
1	23/3/2017	09.30	Kejelasan & Judul	
2	26/4/2017	13.00	Proposal	
3	29/5/2017	11.00	Bab I	
4	21/10/2017	11.30	Bab II	
5	19/1/2017	11.30	Bab III	
6	28/10/2014	13.00	Bab IV & V	
7				
8				

CATATAN PROMOTOR

Masalah & judul

- Perbanyak variabel minimal 4

Rtg. 20 Maret 2017
f

Proposal

- Perbaiki rumus masalah & fungsi penelitian

Rtg. 3 April 2017
f

Proposal

- Perbaiki trayek pustaka & kerangka teori
- Perbanyak daya guna

Rtg. 22 April 2017
f

PROMOTOR

No	Waktu		Tahap Kegiatan Yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing
	Tanggal	Pukul		
1	20/3-2017	10.00	Memilih Judul	f
2	8/4-2017	11.00	Proposal	f
3	22/4-2017	10.00	Proposal	f
4	13/5-2017	12.00	Proposal	f
5	26/5-2017	15.00	Proposal	f
6	10/6-2017	15.00	Bab I-III	f
7	9/7-2017	11.00	Bab I-III	f
8	12/8-2017	10.00	APD	f

PROMOTOR

No	Waktu		Tahap Kegiatan Yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing
	Tanggal	Pukul		
9	2/9/2017	9.00	APD	
10	2/9/2017	11.00	Bab TUGU	
11	2/9/2017	15.00	Bab TUGU	
12				
13				
14				
15				
16				

CATATAN PROMOTOR

<p>Proposal</p> <ul style="list-style-type: none">- Perbaiki metodologi <p style="text-align: right;">Rg, 13-5-2017</p>
<p>Proposal</p> <ul style="list-style-type: none">- Ace- Carpath ke promotor <p style="text-align: right;">Rg, 26-5-2017</p>
<p>Bab I - III</p> <ul style="list-style-type: none">- Perbaiki teknik pengutipan <p style="text-align: right;">Rg, 10-6-2017</p>

CATATAN PROMOTOR

Bab I - III

- Ace

- Langkah dan pembuat APD

Ply 3-7-2017

APD

- Perbaiki kalimat dan kesimpulan & skala

Ply 12-8-2017

APD

- Ace

- Calculate up validitas & reliabilitas

Ply 2-9-2017

CATATAN PROMOTOR

Bab IV - V

- Perbaiki uraian analisis data
- Uraikan kembali semua data hasil

Plg. 25-9-2017

Bab IV - V

- Ace put uji - kelengkapan

Plg. 21-10-2017

CATATAN PROMOTOR

Manuskrip proposal :
- pedul sebagai opsional
- Dipestajau kesamping
Teoritisnya Pg. 23-5-2017

- Ace Proposal
- Huruf utoman penulisan
- (angaples bab I
Pg. 26-4-2017

Ace Bab I
Pg. 29-5-2017

CATATAN PROMOTOR

KASUS II

Acc. Layutan ke
Ras III

PG. 21-6-2017.

KASUS III

Acc

Layutan ke Ras

IV

PG. 19-7-2017

KASUS IV & V

Kesulitan di rumah
di awal, akhir,

dan teroris

dan probis.

PG. 28-9-2017

CATATAN PROMOTOR

Bab. IV & V
A.C. untuk ujian
kelengkapan skripsi

15-10-2017
P-7